

Prolog

Riska menangis. Dia terpisah dari mamanya di festival kota karena terlalu asyik memperhatikan mainan burung yang dijual di salah satu lapak. Dia tidak sadar mamanya sudah berjalan agak jauh. Riska masih berumur enam tahun dan dia tidak tahu apa yang harus dilakukan selain menangis. Tinggi badannya yang belum seberapa membuat dia luput dari perhatian orang-orang yang lalu lalang di depannya. Akhirnya dia hanya bisa berjongkok di bawah salah satu pohon dan menangis.

Setelah lelah, Riska berhenti menangis. Saat memandang sekeliling barulah dia menyadari seorang anak laki-laki seumuran dengannya sedang duduk tidak jauh darinya.

“Siapa?” Tanya Riska masih terisak.

Anak laki-laki itu diam saja. Matanya lurus tertuju ke keramaian di depannya.

“Kau tahu mamaku?” Tanya Riska lagi.

Anak laki-laki itu masih bungkam.

Sama sekali tidak diberi tanggapan, Riska kembali menangis. Sarung tangan warna pink-nya basah. Mamanya selalu memakaikan Riska sarung tangan saat pergi keluar, karena jika tidak Riska pasti menangis dan mengeluh pusing.

Anak laki-laki itu tiba-tiba berdiri dan berjalan ke arah Riska. Dia mencondongkan tubuhnya lalu mengulurkan tangan pada Riska.

Riska menghentikan tangisnya dan menyambut uluran tangan anak itu dengan tatapan bingung.

Sesaat setelah anak itu menjabat tangan Riska, dia mengangguk lalu menarik Riska menuju keramaian.

“Ayo,” katanya kemudian. “Kita cari mamamu.”

“Eh?”

Anak itu tidak mengubrisnya. Mereka terus berjalan di sela-sela orang yang berlalu lalang. Tidak jarang mereka ditabrak orang-orang yang lebih tinggi daripada mereka, tapi Riska mendapati kadang anak itu memang sengaja menabrakkan diri.

“Tidak lama lagi,” kata anak itu.

“Mama?” Kata-kata Riska terhenti. “Kau tahu mamaku?”

Di depan pos keamanan, Riska melihat mamanya sedang menangis di hadapan dua polisi wanita. Anak laki-laki itu melepaskan tangannya.

“Itu mamamu,” katanya.

Tiba-tiba air mata Riska mengalir lagi.

Anak laki-laki itu agak kaget dan mulai ketakutan melihat Riska menangis lagi, tapi kemudian tanpa diduga Riska memeluknya.

“Terima kasih, Superman!” Kata Riska cepat hingga mungkin anak itu tidak mengerti apa yang dia ucapkan, lalu Riska berlari ke arah mamanya. Mamanya yang melihat kedatangannya langsung menjerit histeris dan memeluknya.

“Riskaaa...!”

Kedua polisi itu tersenyum.

Mamanya menciumnya berkali-kali. “Bagaimana kau bisa menemukan Mama?”

“Ah! Itu tadi... Ada anak...” Saat Riska menoleh ke tempat anak laki-laki yang membantunya tadi berdiri, dia sudah tidak ada.

BAB 1

“AKU sudah tak tahan lagi,” Dini terisak. “Mereka bertengkar terus tiap malam, aku jadi ingin kabur saja dari rumah.”

Sahabat-sahabatnya langsung merangkul dan menghiburnya. Mereka menunjukkan wajah bersimpati, dua di antaranya bahkan mengucapkan berbagai kalimat untuk menunjukkan mereka mengerti perasaannya.

Riska yang duduk tidak jauh dari meja mereka tak sengaja ikut mendengar keluhan Dini.

Setidaknya orangtuamu masih utuh, batinnya.

Riska melirik jam tangannya, lalu memutuskan untuk kembali ke kelas. Jam istirahat sudah selesai, dan anak-anak yang lain juga mulai meninggalkan kantin. Sial baginya, saat dia melewati meja Dini, seorang anak lelaki menabraknya karena terburu-buru.

Karena kehilangan keseimbangan, spontan Riska bertumpu pada apa pun atau siapa pun yang ada di dekatnya.

“Kau tak apa-apa?” Tanya Dini, matanya masih sembab dan suaranya masih serak. Ternyata lengan Dini yang menjadi tumpuan Riska.

Riska menelan ludah. Gawat!

Sesuatu dari tangan tempatnya bertumpu mulai menjalar ke tubuh Riska. Dadanya sesak, seolah dipenuhi air hingga ke pelupuk matanya. Tidak sampai sedetik kemudian, air itu pun mengalir dari kedua sudut matanya.

“Kau tak apa-apa?” Tanya Dini lagi dengan panik diikuti pandangan khawatir teman-temannya yang lain.

Riska menggeleng. “Aku tak sengaja mendengar ceritamu tadi.”

“Eh?”

“Aku merasakan apa yang kurasakan,” Riska menatap kedua mata Dini.

Dini tertegun. “Kau pernah mengalami apa yang kualami?”

“Aku merasakan apa yang kurasakan,” ulang Riska.

Dini tidak mengatakan apa-apa, tapi dia tampak terharu.

* * *

“Kamu sudah makan, Ris?” Tanya Mama begitu sampai di rumah.

“Yup!” Riska menyiapkan piring untuk Mama di meja makan.

“Ada kejadian apa di sekolah?”

“Tidak ada yang spesial, hanya saja aku terpaksa ikut merasakan seperti apa jika orangtuaku bertengkar.”

Mama meringis. “Lalu bagaimana rasanya?”

“Super!” Jawab Riska. “Seharusnya ada yang merekamku dengan video dan memasukkan ke Youtube, then I'll go global!”

“Kau berharap ada produser film yang menawarimu?” Mama langsung mengambil beberapa sendok nasi.

Riska menghela napas. “Tentu saja!”

Mama tertawa.

“Rasanya aneh. Padahal sejak kecil aku hanya punya Mama karena Papa sudah meninggal,” Riska duduk di sebelah mamanya. “Tapi aku tahu bagaimana jika orangtuaku bertengkar.”

Mama terdiam sesaat.

“Kalau begitu anggap saja ini berkah,” kata Mama. “Ibaratnya, kamu bisa tahu bagaimana rasanya daging walau selama ini kamu hanya makan sayuran.”

Riska mengerutkan kening.

“Mama selalu saja membuat perumpamaan yang aneh.”

“Tentu saja, itu salah satu keahlian Mama,” kata Mama sebelum memasukkan sesuap nasi ke mulutnya.

Riska tersenyum.

Tidak ada rahasia antara dia dan mamanya karena mereka hanya punya satu sama lain. Papa meninggal ketika Riska masih berumur lima tahun akibat serangan jantung. Saat itu jugalah untuk pertama kalinya kemampuan Riska disadari oleh mamanya.

Ketika maupun setelah Papa meninggal, Mama tidak pernah menangis sedikit pun. Bahkan dia selalu berusaha tersenyum. Anehnya, Riska selalu menangis setiap kali menyentuh mamanya, apalagi Riska juga selalu menjawab “tidak tahu” setiap kali ditanya apa yang terjadi. Sampai akhirnya, setelah cukup lama didesak, dia mengatakan, “Karena kata tanganku, Mama sedih.” Saat itulah Mama sadar akan kemampuan Riska. Anakanya yang saat itu baru berumur lima tahun mengungkapkan perasaan yang tidak bisa dia keluarkan sendiri. Anakanya menangis untuknya. Satu-satunya hal yang masih Riska ingat tentang kejadian sebelas tahun yang lalu itu hanyalah tangisan mamanya yang tumpah sambil memeluknya karena Riska tidak pernah melihat hal seperti itu lagi hingga sekarang.

* * *

Pelajaran olahraga adalah pelajaran yang paling dibenci Riska, apalagi jika olahraga yang dilakukan berisiko bersentuhan dengan orang lain seperti basket. Itu penyiksaan tersendiri baginya. Walau begitu, setiap hal pasti ada pengecualian. Dan hari ini, pengecualian itu adalah...

“Pelajaran olahraga kali ini adalah...,” Pak Robert mengumumkan, “lari 100 meter.”

Horeee!!! Sorak Riska dalam hati.

Sebagian besar anak mengerang, tapi Riska tidak. Dia tersenyum lebar. Dia sangat suka lari. Bahkan dia salah satu atlet kebanggaan klub atletik di sekolahnya. Setidaknya, dia tidak perlu menyentuh siapa pun saat sedang berlari. Hanya ada dia melawan rekornya sebelumnya.

“Sepertinya kau senang,” komentar Tari melihat wajah Riska.

“Tentu saja,” Riska meregangkan otot. “Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada melawan dirimu sendiri.”

“Jangan bilang kata-kata yang baru saja keluar dari mulutmu itu memang berasal dari dirimu sendiri,” Tari menyipitkan mata.

“Memangnya kenapa?”

“Karena aku sudah mengenalmu cukup lama untuk tahu kamu tidak mungkin sebijaksana itu.”

“Cih.”

Tari tertawa. “Oh iya, apa kamu sudah dengar bakal ada guru baru? Guru pengganti Bu Mitha. Katanya pernah kuliah di Amerika dan anak kenalannya kepada sekolah kita. Kamu sudah dengar tentang hal itu?”

“Sudah,” jawab Riska. “Darimu, baru saja.”

“Aku tersanjung, menjadi orang pertama yang memberitahumu.”

“Memang sudah seharusnya,” Riska mengangguk. “Berterimakasihlah.”

“Kadang-kadang aku ingin memukul kepalamu,” kata Tari kesal.

“Kau punya banyak kesempatan untuk itu.”

* * *

“Aku nggak nyangka guru barunya bakal sekeren ini,” bisik Tari. “Kalau begini, mendingan Bu Mitha melahirkan terus saja.”

“Mungkin kau lupa, Bu Mitha itu manusia,” timpal Riska, “bukan tikus.”

Tari terkikik.

Sebenarnya, dalam hati Riska sependapat dengan Tari. Pak guru baru itu memang keren. Dia tampak lebih muda daripada umurnya walau dia berkacamata. Gaya berpakaianya bagus, mungkin pengaruh budaya luar tempat katanya dia pernah tinggal. Tatapannya teduh dan cara bicaranya juga menyenangkan. Sepertinya orangnya periang.

“Oke,” kata guru baru itu setelah memperkenalkan diri dengan nama Yunus King. “Let's start the lesson!”

“Seperti Bu Mitha,” dia melanjutkan dengan logat asing. “Saya akan memberi kebebasan seluas-luasnya untuk kalian berekspresi. Tidak ada benar dan salah ataupun baik dan jelek di sini.”

Pak Yunus mengambil biola, memandangi dan menyentuhnya selama beberapa saat, lalu mulai memainkan lagu. Kelembutan dan ketegasan gesekannya berada pada tempo yang tepat. Jika diibaratkan, gaya permainannya mungkin seperti tinjunya Muhammad Ali : float like a butterfly and sting like a bee alias melayang seperti kupu-kupu dan menyengat seperti lebah.

Semua murid memejamkan mata mencoba menikmatinya. Beethoven's Symphony No. 7. Begitu Pak Yunus selesai, semua anak bertepuk tangan.

“Thank You,” kata Pak Yunus. “Jangan terintimidasi dengan apa yang baru saja saya mainkan. Permainan yang bagus bukan berasal dari skill. Permainan yang bagus berasal dari feel, dari perasaan. Music adalah tentang bagaimana kita menyampaikan perasaan kita kepada orang lain.”

Pandangan Pak Yunus menyapu semua anak, lalu berhenti pada Riska. Kali ini dia tersenyum.

“Kita disebut berhasil memainkan musik jika orang yang mendengar permainan musik kita dapat merasakan apa yang kita rasakan,” katanya. “Without touching us-tanpa menyentuh kita.”

EH? DIA TAHU? Riska menelan ludah.

* * *

BAB 2

“ADA apa denganmu?” Tanya Pak Joni sambil menunjukkan stopwatch-nya. “Tiga belas koma tujuh detik, jauh lebih lambat daripada sebelumnya.”

“Maaf,” kata Riska.

Pak Joni menghela napas. “Kalau setiap kali mengatakan 'maaf' kecepatanmu bertambah, kamu sekarang pasti bisa melaju secepat pesawat concorde.”

“Maaf,” kata Riska lagi tanpa sadar. “Eh... Anu...”

“Sudah, sudah...,” desah Pak Joni. “Latihan hari ini selesai, kita lanjutkan besok. Kita istirahat saja.”

“Jangan dimasukkan ke hati,” Jena menepuk bahu Riska.

Riska mengangguk. “Thanks.”

Ini pasti gara-gara Pak Yunus, gerutu Riska dalam hati. Riska merasa ada sesuatu yang aneh pada orang itu, seolah Pak Yunus tahu sesuatu tentang kemampuannya.

Riska mengambil handuk lalu berjalan ke ruang ganti. Di antara lapangan dan ruang ganti terdapat aula yang biasanya digunakan untuk berlatih bela diri, terutama judo. Sekolah Riska terkenal karena telah memenangi banyak sekali pertandingan judo hingga tingkat nasional. Tidak heran jika klub judo menjadi anak emas di sekolahnya.

Di depan aula yang dipenuhi teriakan itu, Riska berhenti sejenak untuk melihat latihan yang tengah berlangsung. Beberapa orang berlatih berpasangan. Mereka semua tampak hebat dan tangguh, tapi ada satu yang paling menonjol. Cowok tinggi kurus yang sekarang sedang berlatih di sudut aula. Dia bahkan bisa membanting lawannya tidak sampai lima menit seolah dia sudah bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh lawannya itu.

“Hei kamu!”

Riska menoleh dan melihat murid laki-laki yang masih mengenakan seragam berjalan menghampirinya dari ujung koridor.

“Apa aku mengenalmu?” Tanya Riska.

“Tidak,” jawab anak laki-laki yang rambutnya dicat coklat itu. Belum sempat dia meneruskan kalimatnya, tiba-tiba terdengar suara menggelegar dari sudut ruangan.

“TOMMY!” Seseorang yang tampaknya sang pelatih judo terlihat sedang memarahi salah satu muridnya.

“Kamu tahu tinggal berapa minggu lagi hingga kejuaraan judo tingkat kotamadya???” Sembur pelatih itu. Murid di hadapannya hanya diam saja tanpa berani mengangkat wajahnya.

“Sudah berapa hari kita latihan intensif seperti ini? Kamu ini bukannya menunjukkan kemajuan, malah mundur JAUH dibanding sebelumnya!!!”

Semua mata tertuju ke arah mereka.

“Kalau memang masalah pribadimu lebih penting daripada kejuaraan ini, lebih baik kamu mundur saja. Jadi Bapak bisa segera mencari penggantinya!”

Anak itu masih tertunduk.

“Sekarang pulang!” Perintah pelatih itu. “Bapak beri waktu sampai besok sore. Kalau kamu belum juga menyelesaikan masalahmu, akan Bapak copot nama kamu!!!”

Anak itu mengangguk tak berdaya, lalu pergi mengambil tasnya dan keluar. Semua anak di tempat itu hanya bisa memandangnya iba tanpa bisa berbuat apa-apa. Begitu melihat semua anak menghentikan aktivitasnya, pelatih yang galak itu langsung berteriak, “APA YANG KALIAN LAKUKAN?! AYO MULAI LATIHAN LAGI!!!”

Riska menelan ludah. Apa pelatih itu mau mencoba melatih dengan gaya Sparta?

Anak yang tadi dimarahi habis-habisan berjalan melewatinya. Wajahnya pucat dan bibirnya bergetar. Dia hampir terjatuh kalau saja Riska tidak memegang tangannya.

Hawa dingin langsung menyelimuti Riska. Jantungnya berdetak kencang. Napasnya sesak. Apa ini? Frustrasi? Sakit? Sedih?

“Terima kasih,” kata anak itu pelan, lalu pergi.

“Ugh!” Riska menutup mulutnya, merasa mual. Merasa tidak kuat, dia berjongkok. Keadaan anak itu tidak baik, dia tidak bisa dibiarkan sendirian.

“Hoi, kau tidak apa-apa?”

Riska mendongak. Anak laki-laki yang tadi memanggilnya berdiri di depannya dengan wajah khawatir.

“NDRA!” Si anak laki-laki itu memanggil temannya yang berada di dalam aula, cowok tinggi kurus yang tadi diperhatikan oleh Riska.

“Ada apa, Dan?” Tanya anak bernama Indra yang masih memakai baju judoka. “Kenapa dia?”

“Hei, namaku Dani,” kata anak yang berdiri di depan Riska. “Kau tidak apa-apa?”

“Bu-bukan aku,” sekuat tenaga Riska mencoba bicara sekaligus berusaha meredam rasa mual. “Temanmu tadi...”

“Temanku kenapa?” Tanya Indra bingung.

“Apa kau tidak melihat temanmu tadi tampak pucat?”

Dani tampak bingung. “Hah?”

“Tommy?” Indra mengernyit.

“Apa kalian tahu kira-kira dia berjalan ke arah mana?” Tanya Riska.

Indra tampak berpikir. “Mungkin tempat parkir.”

Riska langsung berdiri dan segera berlari sambil berjuang mengatasi rasa mualnya.

“Ikut aku! Aku bakal butuh bantuan kalian!” Perintahnya.

Dani dan Indra berpandangan tak mengerti, tapi mereka menurut saja dan mengikuti langkah Riska.

Dugaan Indra benar. Mereka menemukan Tommy terkapar dengan napas tersengal-sengal tidak jauh dari tempat parkir.

“TOM!!!” Pekik Indra dan Dani hampir berbarengan sambil berusaha memapahnya.

“Kenapa dia?” Tanya Dani, menatap Riska.

“Aku tidak tahu, aku hanya bisa merasakannya,” jawab Riska panik.

“Dia kena asma, inhaler-nya ketinggalan di kelas,” kata Indra. “Di gedung utara.”

Bagaimana dia bisa tahu padahal Tommy bahkan tidak punya tenaga untuk bernapas apalagi bicara? Batin Riska heran.

“Lebih baik bawa saja dulu ke UKS,” saran Dani.

Ternyata begitu mereka sampai di UKS tidak ada siapa pun di sana. Dokter Ronald, dokter UKS, tidak ada di tempat. Napas Tommy sudah tinggal setengah-setengah. Dia ditempatkan di tempat duduk karena satu-satunya pertolongan pertama yang mereka tahu untuk orang yang mendapat serangan asma adalah dia harus duduk tegak.

“Gawat! Jika dia tidak segera dapat obat bisa bahaya,” kata Dani khawatir.

“Aku bisa mengambilnya! Aku toh salah satu pelari tercepat di sekolah ini,” Riska menawarkan diri.

“Tetap saja, kau tidak akan bisa bolak-balik dari sini ke gedung utara kurang dari lima menit!” Indra tampak berpikir keras.

Riska memandang sekeliling ruangan dan menemukan buku cara-cara melakukan P3K di salah satu rak. Secepat mungkin dia mengambilnya dan mencari petunjuk pertolongan pertama untuk orang asma.

“Apa yang kaulakukan?” Tanya Indra.

“Mencari pertolongan pertama untuk orang asma,” Riska membolak-balik halaman. Mungkin karena panik, dia malah kesulitan menemukan apa yang dicarinya.

“Dan!” Indra menatap Dani.

Dani mengangguk lalu menghampiri Riska.

“Pinjam bukunya ya,” kata Dani sambil tersenyum. Riska menyerahkan buku tebal itu padanya. Tidak sampai semenit Dani memegangnya, bahkan belum sempat membuka halamannya, dia sudah langsung tahu apa yang harus dilakukan.

“Kopi!” Perintahnya. “Beri dia kopi!”

“Eh, bagaimana kau...?” Riska menatapnya bingung.

Dani tidak menggubris pertanyaan itu. “Sebagai pertolongan pertama, kopi bisa membuka saluran udara ke paru-paru. Tertulis begitu di buku itu.”

Tertulis begitu? Dia bahkan belum membuka satu halaman pun! Pikir Riska.

Indra melesat ke meja periksa. Ada segelas kopi yang masih agak hangat di sana, entah milik siapa. Tanpa banyak berpikir lagi, dia langsung meminta Tommy meminumnya.

Setelah beberapa teguk, keadaan Tommy agak lebih baik walau dia masih tampak kesulitan bernapas.

Indra menoleh ke arah Riska. “Sekarang giliranmu.”

Riska mengangguk, mengerti. “Di kelas berapa?”

“Kelas XI-6,” jawabnya.

Secepat yang dia bisa, Riska berlari ke gedung utara menuju kelas paling ujung di gedung itu. Dengan napas terengah-engah, Riska masih harus mencari inhaler Tommy laci demi laci. Untunglah tidak sampai harus merogoh semua meja yang ada di situ, dia menemukannya.

Di UKS bukan hanya ada Tommy, Dani, dan Indra saat Riska kembali karena Pak Yunus juga ada di sana. Riska menyerahkan inhaler pada Tommy, yang segera mengisapnya. Tidak lama kemudian ada mobil keluaran Eropa datang dan berhenti tepat di depan ruang UKS.

Pengemudi mobil itu keluar dengan tergesa-tega dan langsung menghadap Pak Yunus.

“Ada apa, Pak?”

“Antar anak ini ke rumahnya,” perintah Pak Yunus.

Dani dan Indra memapah Tommy ke dalam mobil. Begitu pintu mobil itu tertutup, mobil itu pun melaju.

“Tadi Pak Yunus kebetulan lewat sini,” Dani menghela napas.

“Untunglah,” desah Riska lega.

“Lebih tepatnya, untung ada kalian,” kata Pak Yunus. “Kalianlah yang memberi pertolongan pertama, bukan saya.”

Mereka bertiga berpandangan.

“Kebetulan yang menyenangkan,” Riska tersenyum.

“Tapi sebenarnya, pertemuan ini bukan hanya kebetulan, Riska,” kata Pak Yunus sambil menatap lurus ke arah Riska. “Kami memang bermaksud menemuimu.”

“Eh?”

“Dengan begini, ketiga tokoh utamanya lengkap,” lanjut Pak Yunus.

“Ketiga tokoh utama?” Riska mengernyitkan dahi.

“Of course,” jawab Pak Yunus. “The mind reader, the empath, and the text absorber.”

Riska tertegun. Semua langsung terdiam. Jantung Riska serasa berhenti berdetak. Berarti benar, orang ini sudah tahu tentang kemampuanku. Eh! Tunggu!

Riska menatap Indra dan Dani. Jika the empath yang artinya orang yang bisa merasakan perasaan orang lain adalah dia, maka pembaca pikiran dan penyerap tulisan adalah...

Mereka berdua!

PLOK!

Tepukan Pak Yunus memecah keheningan.

“Aku akan dengan senang hati menceritakan padamu apa yang sebenarnya terjadi, tapi karena cukup berbahaya jika kita membicarakan hal itu di sini,” katanya. “Let's talk about it at my house, if you don't mind, of course.”

Riska mengangguk, dia benar-benar ingin mengetahui apa yang sedang terjadi padanya dan siapa mereka ini.

“Great,” Pak Yunus tersenyum. “Kalau begitu aku akan memberi kalian waktu untuk berganti pakaian. Kutunggu di gerbang depan.”

“Kalian berdua,” dia menunjuk Indra dan Dani. “Mungkin sebaiknya kalian juga ikut karena walaupun aku sudah memberitahu kalian, aku belum memberitahu kalian semuanya.”

Setelah berkata seperti itu, Pak Yunus keluar.

Riska segera menuju ruang ganti. Di depan gerbang, Pak Yunus sudah menunggu mereka di dalam mobil yang tadi mengantar Tommy. Tanpa menanyakan apa pun, mereka bertiga menaiki mobil itu.

“Ini rumahku,” jelas Pak Yunus begitu mobil melambat beberapa saat kemudian, tanda mereka sudah mendekati tempat yang dituju.

“Rumah” mungkin bukan kata yang tepat, karena bangunan itu lebih mirip istana. Dua pilar besar replika pilar Kuil Parthenon menyangga rumah bertingkat tiga itu. Tidak ketinggalan taman bunga dengan air mancur berpatung Dewa Cupid.

“Wow!” Seru Dani spontan.

Pak Yunus hanya menanggapi dengan ucapan terima kasih. Mereka lalu dibawa ke ruang tamu, tempat mereka melihat piano tua besar.

“Kalau boleh tahu, apa pekerjaan ayah Bapak?” Tanya Dani. “Mafia?”

“Al Capone sudah ketinggalan zaman. Dan, my father is the CEO of King Group,” jawab Pak Yunus santai sambil meminta pelayannya untuk menyediakan minuman. “Kalian suka jus jeruk?”

BAB 3

“SAYA ingin memulai pembicaraan ini dengan satu pertanyaan bodoh,” kata Riska, masih terkagum-kagum dengan rumah Pak Yunus. “Tapi saya sangat ingin tahu enak nggak sih jadi orang kaya? Maksud saya, kita sering mendengar atau membaca cerita pewaris perusahaan besar mendapat tekanan sejak kecil, nggak happy, hidupnya diatur dan seterusnya sehingga ingin hidup normal sebagai orang biasa. Is it true atau mereka hanya berusaha menjadi drama queen?”

Pak Yunus tertawa.

“Kau terlalu banyak menonton sinetron,” katanya, masih tergelak. “Are you kidding me? Being rich is a wonderful thing! Aku bisa mendapatkan semua yang kumau, pergi ke semua tempat yang ingin kukunjungi, dan banyak orang rela membunuh untuk bisa berada di posisiku. Dengan apa yang kumiliki ini, mana mungkin aku mau menukarnya hanya agar bisa hidup sebagai orang biasa? You must be joking!”

"Nice," kata Dani kagum. "Sepertinya Indra bahkan tidak perlu menyentuh Bapak untuk mengetahui apakah Bapak berbicara jujur atau tidak."

"Karena kau menyinggungnya, mungkin sebaiknya kita mulai saja," kata Pak Yunus setelah meminta semua pelayan pergi dari ruangan itu.

"Selama ini kalian pasti punya segudang pertanyaan menyangkut kemampuan yang kalian miliki itu, right?" Pak Yunus memulai. Mereka bertiga mengangguk.

"And still no answer," kata Dani.

"Not even from the internet," timpal Riska.

"Hingga Bapak menceritakan pada kami," kata Dani lagi lalu melirik Riska. "Tapi belum pada Riska."

"Kemampuan kita ini diturunkan," lanjut Pak Yunus. "Walau tidak pada tiap generasi."

"Kita?" Ulang Riska. "Memangnya apa kemampuan Bapak?"

Pak Yunus mendekati piano tua yang ada di ruangan itu lalu duduk di depannya. Dia menyentuh tutsnya selama beberapa saat dan mulai memainkan The Nutcracker dari Tchaikovsky.

"Sejujurnya," katanya sambil terus memainkan piano, "aku tidak bisa membaca not balok. Aku bahkan buta nada. Aku juga tidak pernah mengikuti les piano sebelumnya. Aku sudah memberitahukan hal ini pada Indra dan Dani."

"Jadi Bapak bisa memainkan lagu hanya dengan menyentuh alat musiknya?" Riska ternganga.

Pak Yunus menghentikan permainannya. Dia menatap Riska sambil tersenyum.

"Kemampuan kita tidak berjalan seperti itu," jelasnya. "Jadi walaupun kau membaca pikiran dan perasaan seseorang, pada kenyataannya yang kaulakukan adalah menyerap. Your touch absorbs other's mind or feeling, seperti halnya Dani menyerap tulisan. Hanya saja memang ada beberapa orang dengan pengecualian."

"Tunggu, apa kita masih berbicara dalam bahasa yang sama? Karena saya tidak mengerti apa yang Bapak katakan," kata Riska sambil mengernyitkan dahi.

"My ability sama seperti kalian bertiga," Pak Yunus bangkit lalu berjalan kembali ke kursinya semula. "My touch menyerap ingatan alat-alat musik itu akan permainan yang sebelumnya pernah dimainkan. Aku bisa memainkan The Nutcracker-nya Tchaikovsky karena sebelumnya sudah ada orang yang

memainkan menggunakan piano tua itu. Hal yang sama juga berlaku ketika aku bermain biola di sekolah kalian.”

“Jadi artinya, jika Bapak diminta untuk memainkan lagu dari alat musik yang benar-benar baru, Bapak tidak akan bisa melakukannya?” Tanya Riska.

“Tepat,” Pak Yunus tersenyum. “Seperti itulah cara kerja kemampuan sentuhan milik kita, kaum touché.”

“TUSYE?”

“That's how we say it,” Pak Yunus membenarkan. “Tapi kita menuliskannya T-o-u-c-h-é. It's a France word.”

“Kalian sudah tahu tentang ini semua?” Riska mengalihkan pandangannya pada Indra dan Dani.

Dani mengangkat bahu. “Hanya sampai di situ.”

“Bapak tidak sedang mengada-ada kan?” Riska kembali menatap Pak Yunus dengan curiga.

“What for?” Pak Yunus menghela napas. “Kemampuan kita ini sudah diturunkan secara acak dari generasi ke generasi. Aku sudah menyelidikinya dan memang kaum touché sudah ada sejak dulu. Kalian pasti tidak menyangka siapa saja yang termasuk kaum touché.”

“Shoot!”

“Karl Friedrich May adalah touché,” Pak Yunus memulai.

“Penulis Winnetou dan Old Shatterhand itu?” Riska menatapnya tak percaya. “Bohong!”

“Kau pikir bagaimana dia bisa menceritakan dengan detail apa yang terjadi di Amerika padahal dia belum pernah sekali pun menginjakkan kaki di sana?” Pak Yunus menatap mata mereka. “Dia menggunakan sentuhannya untuk membawa pikirannya ke daerah itu.”

“Dengan cara apa?” Tanya Indra, pertama kalinya membuka suara sejak tiba di rumah Pak Yunus.

“Surat kabar,” jawab Pak Yunus. “Dia menyerap kejadian dan pemandangan yang ditampilkan oleh foto maupun cerita disurat kabar itu tentang Amerika. Kalau tidak salah, saat membuat Winnetou dia sedang di penjara tapi dia diperbolehkan membaca surat kabar sebagai satu-satunya benda yang menghubungkan dirinya dengan dunia luar.”

Mereka bertiga menahan napas.

“Beethoven is a touché,” Pak Yunus melanjutkan.

“Bohong,” desis Dani.

“Dia tuli, remember?” Pak Yunus menatapnya. “Bagaimana seseorang bisa membuat lagu dalam keadaan tuli? Dengan sentuhannya, dia menyerap partitur sehingga dia bisa menemukan nada yang benar dan tidak. Dia tidak perlu menggunakan telinganya untuk itu, dia menggunakan tangannya.”

“Lalu siapa lagi?” Tanya Indra.

“Kau mulai bersemangat, ya?” Pak Yunus tersenyum. “Berikutnya Flavio Blondo, dia adalah arkeolog abad pertengahan. Dia meneliti semua peninggalan Romawi abad pertengahan dan dengan kemampuan sentuhannya, dia bisa merenkonstruksi kejadian pada masa itu.”

“Apa yang dia lakukan?” Tanya Riska.

“Dia menyerap ingatan bangunan,” jawab Pak Yunus. “Hampir sama dengan kemampuanku, hanya saja dia tidak melakukannya pada alat musik. Banyak orang yang punya kemampuan seperti ini dan aku berani bertaruh bahwa lebih dari setengah arkeolog terkenal adalah touché.”

“Masih ada lagi?” Tanya Indra.

“Aku bisa memberimu jutaan nama,” jawab Pak Yunus. “Unfortunately, waktu kita tidak sebanyak itu jadi aku hanya bisa memberitahumu satu orang lagi. Dia adalah Dr. Joseph Bell.”

“Siapa tuh?” Tanya Dani.

“Inspirasi Conan Doyle untuk membuat Sherlock Holmes,” Indra menjelaskan. “Dr. Joseph Bell adalah Sherlock Holmes di dunia nyata.”

“Nice, obviously you know a lot,” puji Pak Yunus. “Benar, karakter Sherlock Holmes dan kemampuan analisisnya didasarkan pada Dr. Bell. Dr. Bell bisa melakukan deduksi hanya dari benda, bahkan menerka dari mana seseorang berasal hanya dari pasir di sepatunya dikarenakan dia adalah touché. Dia menyerap ingatan benda-benda itu.”

Pak Yunus menyesap minumannya lalu memandang mereka. Mereka bertiga hanya diam, terlalu shock hingga tak sanggup berkata apa-apa. Semua informasi itu terlalu tiba-tiba dan terlalu banyak untuk dapat mereka terima.

“Kereeen...” Gumam Dani. Matanya terlihat berbinar-binar.

“Lalu, dari mana sebenarnya kemampuan kami?” Tanya Indra, wajahnya tetap dingin. Kalaupun shock, dia bisa menutupinya dengan baik.

“Sayangnya aku belum berhasil menemukannya,” Pak Yunus menghela napas. “Penelitianku juga masih belum menyentuh abad sebelum masehi. But I found something.”

“Kekuatan kita diturunkan secara acak dan tidak selalu pada tiap generasi,” lanjutnya. “I mean, kalau kita memiliki kekuatan ini belum tentu ayah-ibu kita

juga memiliki kekuatan yang sama sehingga kemungkinan mereka tahu tentang hal ini nearly zero percent. Bisa jadi generasi terakhir sebelum kita adalah kakek buyut kita.”

Mereka terdiam.

“Dan apakah kalian tahu ada berapa orang yang memiliki kemampuan seperti kita di luar sana?” Tanya Pak Yunus sambil melepas kacamatanya lalu menatap mereka bertiga yang langsung menelan ludah. “Thousands.”

“Tersebar di seluruh dunia,” dia menaruh gelasny lagi ke meja. “Dan selama ini kalian merasa sendirian?”

“Seperti halnya bakal melukis, kemampuan yang sejenis dengan kita tidak diturunkan pada satu orang,” Pak Yunus melanjutkan. “Kemampuan menyerap tulisan seperti yang dimiliki Dani, di luar sana juga ada beberapa orang yang memiliki kemampuan yang sama. Milikku pun begitu, dalam pencarian saat melakukan penelitian aku menemukan beberapa orang yang memiliki kemampuan sepertiku.”

“Berarti... Bukan hanya aku saja yang punya kemampuan seperti ini...” Dani menatap kedua tangannya dengan wajah terkejut.

“Dengan pengecualian...” Pak Yunus menatap Riska dan Indra. “The mind reader and the empath. Dalam tiap generasi hanya ada satu orang yang memiliki kemampuan seperti kalian.”

“HEEEEEEEEEEE?” Riska dan Dani menjerit hampir berbarengan tapi Indra diam saja. Namun kali ini sorot matanya menunjukkan keterkejutan yang sama.

“Aku sendiri juga tak tahu kenapa,” aku Pak Yunus. “Tapi dari penelitianku, selalu hanya ada satu orang mind reader dan satu orang empath. Orang yang terakhir memilikinya lahir pada abad ke-18, setiap tiga abad sekali lahir orang dengan kemampuan seperti kalian.

“Ini juga sebabnya banyak yang mengincar kalian,” tambahnya.

“Mengincar kami?” Ulang Indra.

“Yes, and especially you,” jawab Pak Yunus. “KGB, CIA, SAS, Mossad, dan lain-lain akan lebih mudah menentukan mana orang yang berbahaya dan tidak dengan kekuatanmu. Dengan alasan yang sama juga, kemungkinan organisasi-organisasi dan orang-orang jahat di muka bumi mengincarmu untuk dibunuh.”

“Bapak bercanda, kan?” Riska memaksakan diri untuk tertawa.

“Kalian pikir untuk apa aku tiba-tiba datang ke Indonesia?” Pak Yunus menghela napas. “To warn you! Agar kalian lebih waspada dan lebih berhati-hati dalam menggunakan kemampuan kalian.”

“Tapi bagaimana mungkin mereka tahu tentang kami?” Tanya Dani. “Pasti tidak akan ada yang menyangka pemilik kemampuan yang hanya ada 300 tahun sekali itu ada di Indonesia.”

Pak Yunus mencondongkan tubuhnya ke depan dan memasang wajah serius.

“Kalau aku saja bisa menemukan kalian, why don't they?” Katanya. Mereka bertiga langsung membeku.

“Dari mana Bapak tahu tentang istilah touché?” Tanya Indra tiba-tiba. “Apakah Bapak mengarangnya sendiri?”

Pak Yunus tersenyum. “Aku menemukannya di tengah-tengah penyelidikan tentang kemampuanku. Aku membacanya di naskah asli buku *Histoire de Ma Vie* yang kudapatkan dari lelang pasar gelap.”

Napas Indra tertahan. “Casanova.”

“You do know a lot,” Pak Yunus mengangguk. “Dalam buku *Histoire de Ma Vie* atau *History of My Life* yang terbit dan beredar sekarang, touché tidak pernah disinggung karena penerbitnya menyunting habis-habisan agar tidak terjadi kontroversi di dalam masyarakat. As we all know, hal ini bukan sesuatu yang bisa dibuktikan dengan mudah dan pihak penerbit takut Casanova akan mengalami nasib sama seperti Joan of Ark yang mati dibunuh karena dianggap memiliki kemampuan sihir.”

“Jadi Casanova touché?” Tanya Riska tak percaya.

“Yes,” jawab Pak Yunus. “And for your information, he was a mind reader, sama seperti Indra.”

Dani dan Riska langsung mengalihkan tatapannya pada Indra.

“Jadi mind reader terakhir yang lahir di abad 18 yang Bapak maksud tadi itu Casanova?” Tanya Dani.

Pak Yunus mengangguk. “Di *Histoire de Ma Vie* versi asli dijelaskan bahwa itulah sebabnya dia bisa menjadi womanizer, penakluk wanita, karena dia bisa membaca pikiran mereka.”

“Ternyata begitu...” Riska terpana.

“Kenapa Bapak melakukan ini?” Tanya Indra tiba-tiba setelah keheningan yang cukup lama. “Maksud saya, kenapa Bapak menolong kami sampai sejauh ini?”

Pak Yunus menatap Indra cukup lama sebelum menjawab.

“Aku hanya menolong kaumku,” jawabnya. “Karena aku pernah melihat dengan mata kepala sendiri seorang touché mati dibunuh.”

“EEEEEEEEEEEEHHHHHHHHH?” Mereka serempak berteriak.

“Oleh siapa?” Tanya Indra lagi.

“Musuh abadi kita,” jawab Pak Yunus.

“Paladine?” Tanya Dani.

“Sort of.”

“Tapi kita bukan Jumpers.”

“Itu sebabnya kubilang 'sort of'.”

“Kenapa dia dibunuh?” Tanya Indra masih penasaran.

“He was data absorber,” jelas Pak Yunus. “Just like Dani hanya saja dia menyerap data digital, semacam hard disk eksternal berbentuk manusia. Ini fenomena baru karena sebelumnya belum pernah ada touché yang memiliki kemampuan seperti itu. Apalagi di era digital seperti sekarang, kemampuan ini sangat berguna karena sekali sentuh dia dapat menyerap data yang paling rahasia sekalipun.”

“Jadi karena itu dia diincar?” Kali ini Dani yang penasaran.

“Yap!” Pak Yunus mengangguk. “Bersyukurlah kau hidup di abad 21, jika kau hidup di abad sembilan belas aku yakin touché dengan kemampuan sepertimulah yang diincar.”

“Benar, aku harus berterima kasih pada ayah dan ibuku,” Dani meneguk minumannya dengan lega. Riska tersenyum melihatnya.

“Setelah ini apa?” Tanya Indra tiba-tiba. Mereka semua memandangnya.

“I beg your pardon?” Pak Yunus mengernyit.

“Bapak bukan hanya datang untuk menjelaskan tentang siapa kami dan memperingatkan kami untuk waspada, kan?” Indra menatap tajam Pak Yunus.

Pak Yunus terdiam sejenak lalu tersenyum.

“Kurasa terlalu sering membaca pikiran orang membuatmu belajar untuk melihat isi kepala mereka tanpa menyentuhnya ya,” kata Pak Yunus sambil tersenyum. “Ini pujian, terimalah.”

Tak ada seorang pun dari mereka yang bicara.

“Kau benar, ada satu hal lagi yang ingin kusampaikan pada kalian,” dia menghela napas. “But I'll save it for the right time. Setelah ini, berlakulah dan jalanilah hidup seperti biasa walaupun...”

“Walaupun?” Ulang Riska.

“Sepertinya tidak lama lagi kalian akan sadar hidup kalian tidak akan pernah sama lagi,” Pak Yunus masih tersenyum tapi matanya menatap tajam. “Banyak orang mungkin akan memilih untuk tidak tahu akan kebenaran agar mereka bisa hidup normal.”

“Sepertinya tadi kami tidak diberi pilihan,” kata Riska sinis. Benar! Setelah mengetahui semua ini, bagaimana mungkin aku merasa hidupku normal!

“My mistake,” Pak Yunus meminta maaf. “Seharusnya aku tidak mengatakan kebenaran itu, atau mungkin seharusnya sejak pertama aku tidak perlu datang ke Indonesia.”

“Dan Bapak baru memikirkannya sekarang,” kata Indra tajam.

Pak Yunus mengangkat bahu. “Hey, you can't please everybody. Lagi pula ini juga untuk kebaikan kalian sendiri agar lebih waspada.”

“Oh ya, ada satu lagi yang harus aku katakan.” Dia mengalihkan tatapannya pada Riska. “Biasanya kemampuan touché hanya diturunkan pada laki-laki.”

“EEEEEEEEEEEEHHH?” Spontan Riska berteriak.

“Lalu kenapa Riska...” Tanya Indra.

“Dengan pengecualian empath,” Pak Yunus tersenyum. “Aku juga ingin tahu, dari yang kuteliti sejak dulu empath selalu diturunkan pada wanita. Hingga sekarang aku belum mendapatkan jawabannya.”

“Jangan-jangan sebenarnya semua empath adalah perempuan jadi-jadian.” Dani menatap Riska dengan wajah serius.

“Kau ingin mati muda ya?” Gerutu Riska.

“Sekarang secara resmi kita sudah jadi anggota Heroes?” Kata Riska di dalam mobil Pak Yunus. Mereka akan diantar kembali ke rumah masing-masing kecuali Indra karena sepeda motornya masih tertinggal di sekolah.

“Indra sudah pasti jadi Matt Parkman,” kata Dani.

Indra tidak mengatakan apa-apa.

“Menurut kalian, apakah dia melebihi-lebihkan?” Tanya Riska. “Tentang kemungkinan bahwa kita diincar.”

“Kurasa iya,” Dani mengangguk. “Mungkin ini semacam permainan anak orang kaya dan kita jadi bonekanya.”

“Tidak,” kata Indra tiba-tiba. “Dia tidak sedang berbohong.”

Riska dan Dani menatapnya.

“Seseorang memang telah mati,” lanjut Indra. “Data absorber itu memang ada dan dia memang baru saja meninggal di depan mata Pak Yunus. Bahkan yang menyedihkan, orang itu adalah kakak Pak Yunus sendiri.”

“Ba... Bagaimana kau tahu?” Riska menelan ludah.

“Apa kau lupa?” Indra balas menatap Riska dan Dani. “Aku ini mind reader, aku menyalaminya saat berpamitan tadi. Aku membacanya.”

Mereka bertiga langsung terdiam.

“Tapi tadi aku juga menyentuhnya,” Riska melihat telapak tangan kanannya. “Dan yang kurasakan bukan kesedihan.”

Dia lalu menatap Indra dan Dani. “Tapi kemarahan.”

BAB 4

JANGAN terlalu memikirkannya, Ndra,” Dani memukul bahu Indra.

“Terima kasih,” kata Indra datar. “Nasihat yang bagus.”

“Hey, if it works for me, it works for you too!” Ujar Dani.

“Tentu saja, karena kau memang tidak pernah berpikir.”

“Hoi, apa tidak ingat kalau aku adalah komputer dengan hard disk lebih dari 100 gigabyte?” Dani membela diri merujuk pada kemampuannya menyerap teks.

“Komputer dengan hard disk lebih dari 100 gigabyte,” kata Indra datar. “Tanpa operating system.”

“Ah, kau hanya iri,” Dani meringis.

“Anggap saja begitu kalau itu membuatmu senang,” jawab Indra.

Dani tertawa.

Jason yang duduk di belakang mereka mengeluh keras hingga menarik perhatian mereka berdua. Jika Jason sampai mengeluh seperti itu, hanya ada satu sebab.

“Cewekmu pasti marah-marah lagi?” Tanya Dani pada Jason.

Jason mengerang. “Untuk kesekian kalinya dan aku tak tahu apa sebabnya.”

“Hormonal mungkin.”

“Hanya itu satu-satunya hal yang terpikirkan,” desah Jason.

“Memangnya kau bisa memikirkan apa lagi?” Dani menyeringai.

“Wanita memang membingungkan,” Jason mengeluh lagi lalu merebahkan kepalanya di atas meja. “Kadang-kadang aku sampai berharap punya kekuatan membaca pikiran seperti Mel Gibson di What Women Want.”

Indra dan Dani berpandangan.

“Hati-hati dengan apa yang kauinginkan,” kata Dani sambil menepuk bahu Jason lalu beranjak dari kursi. “Ayo, Ndra!”

Indra menyambar tasnya dan segera berdiri.

“Kalian mau ke mana?” Tanya Jason bingung.

“Ada senior yang menantang Indra Judo,” jawab Dani.

“Hah! Dan hanya demi alasan itu kalian tega meninggalkan teman kalian yang sedang les miserables ini?” Pekik Jason dramatis.

“Man's gotta do what a man's gotta do.”

“Aku berteman dengan orang yang salah,” Jason menghela napas. “Dan Indra, wajah 'tak ada hubungannya denganku' itu menjengkelkan!”

Indra mengangkat bahu.

Dani tertawa. “Manusia tidak bisa memilih takdirnya sendiri.”

Jason berdecak. “Aku menyerah, kalau begitu sebagai ganti penghiburan kalian yang tidak akan pernah datang, aku ingin bertanya satu hal padamu, Ndra.”

“Apa?” Jawab Indra datar.

Jason menatap lurus matanya. “Kenapa selain saat judo, kau selalu menutupi tanganmu dengan sarung tangan?”

Indra terdiam sesaat.

“Karena kakiku tidak bisa ditutupi dengan sarung tangan,” jawabnya asal lalu pergi keluar kelas diikuti Dani yang tampak sekuat tenaga menahan tawa.

Indra mencengkeram judogi lawannya tepat di dada dan sikunya.

“Aku akan mempermalukan anak sombong ini. Lihat saja nanti, kau akan kupermalukan dengan Harai Tsurikomi Ashi!”

Orang ini terlalu banyak berpikir, batin Indra.

“Kaki kiri! Kesempatan!”

Tepat saat lawannya hendak menyerang kaki kiri Indra, dia berhasil menghindar bahkan dengan sigap menendang kaki lawannya itu hingga kehilangan keseimbangan. Tak butuh banyak tenaga, Indra menarik lengannya dan membantingnya lalu...

“IPPON!”

“Siaaaaaaaaal!!!”

Indra cepat-cepat melepaskan tangannya.

“Aku kalah,” kata lawannya sambil berusaha berdiri. “Kau memang lebih hebat dariku.”

“Tidak,” jawab Indra. “Kekuatan kita sama.”

Senior itu tersenyum sinis. “Kau tidak perlu menghiburku, aku tidak membutuhkannya.”

Dia lalu berjalan menuju teman-temannya.

Tidak, kita benar-benar setara, kata Indra dalam hati. Hanya saja aku punya sedikit keistimewaan yang tidak kaumiliki.

Indra sudah memiliki kemampuan membaca pikiran ini sejak kecil, mungkin sejak dia baru dilahirkan. Membaca sebenarnya bukan kata yang tepat karena Indra mendengar pikiran seolah-olah melalui telinganya. Bahkan jika orang itu tidak senang berpikir melainkan membayangkan sesuatu, dia juga bisa melihatnya seakan ada proyektor di kepalanya. Jadi ketika orang yang dia baca pikirannya sedang berpikir sekaligus membayangkan sesuatu, yang terjadi adalah seperti dalam permainan virtual reality. Dan tentu saja, dia harus lebih dulu menyentuh orang itu, karena pikiran tidak disalurkan melalui udara. Ibaratnya jika ingin mendengar suara seseorang yang jauh dari kita, kita masih harus mengangkat telepon terlebih dahulu.

“Yo!” Dani menyambutnya begitu Indra keluar dari ruang ganti. “Kau memang benar-benar kuat.”

Mereka berjalan menuju tempat parkir.

“Tidak juga,” kata Indra tanpa bermaksud merendah sedikit pun. “Judo itu hampir sama dengan poker, masing-masing pemain memiliki kartu dan kemenangan terletak pada siapa yang paling cepat membaca kartu lawan.”

“Berarti kau curang,” cibir Dani.

“Et tu-kau juga,” Indra menyipitkan mata padanya. “Kalau aku curang, berarti et tu.”

Dani tertawa. “Honestum non est semper quod licet-apa yang diperbolehkan tidak selalu terhormat.”

“Oh ya, tadi itu dia bermaksud menggunakan Harai Tsurikomi Ashi ya?”
Tanya Dani kemudian. “Lalu kau membalikkan dengan Deashi Harai?”

“Setelah Proverbia Latina, sekarang apa?”

“Aku membaca Judo for Dummies.”

“Membaca?”

Dani menyeringai. “Oke, oke, menyerap.”

“Hei, itu si Riskan, kan?” Tanya Dani saat mereka sudah tiba di tempat parkir, menunjuk ke anak perempuan berpostur tinggi dan berambut panjang yang sedang berjalan menuju lapangan.

“Yeah.”

“Apakah kita perlu memanggilnya?” Tanya Dani. “Mengingat secara resmi sekarang kita sudah berteman, ménage à trois.”

“Apa kau tahu kata arti kata terakhir yang kau ucapkan?” Indra menghela napas.

“Tentu saja,” jawab Dani sambil meringis.

Indra melepas sarung tangan kanannya lalu menyentuh bahu Dani.

“Artinya kurasa sesuatu yang cukup keren.”

Indra menarik tangannya lagi. “Sedikit saran, mungkin sebaiknya kau menyerap kamusnya dulu sebelum mengatakan apa pun dalam bahasa asing.”

“Apa kau tahu yang namanya privacy?” Protes Dani.

“Tahu dan aku tidak melihat papan bertuliskan itu di kepalamu,” jawab Indra.

Dani menghela napas lalu menyerahkan helm padanya. “Aku benar-benar ingin tahu apa yang membuatku bisa berteman denganmu selama ini.”

“Kau mau aku membantumu?” Tanya Indra. “Mumpung aku belum memakai sarung tanganku lagi.”

Dani hanya bisa mendengus.

“Omong-omong tentang permintaanku kemarin, apa kau sudah melakukannya?” Tanya Dani begitu mereka sampai di depan rumah Indra.

“Ya,” jawab Indra. “Melisa ingin boneka beruang dengan pita hijau, Sarah ingin candle light dinner di SPI, dan Lucy ingin tahu apa kau mau berenang bersamanya.”

“Sip! Sip! Sip!” Dani mencatat di PDA-nya. “Para wanita itu memang tidak pernah mau jujur tentang apa yang mereka pikirkan.”

“Aku heran, kau itu punya modal kuat untuk jadi playboy bahkan yang sekelas Casanova,” Dani menatap Indra sambil masih sibuk mengetik. “Tapi kenapa tak kaulakukan?”

“Sudah kauwakili,” jawab Indra datar.

Pelajaran yang paling tidak dikuasai Indra adalah pelajaran yang membutuhkan hafalan. Dia suka sains dan apa pun yang memerlukan hitungan, dia bahkan termasuk di atas rata-rata untuk hal itu. Dia juga suka membaca buku dari novel hingga ensiklopedia, semua bacaan tanpa paksaan. Tapi jika yang dibaca adalah buku pelajaran terutawa dengan kewajiban menghafal, dia menyerah.

Hari itu ulangan sejarah dan Indra merasa sudah mulai mual. Semua yang dihafalnya semalam serasa menguap tak berbekas. Susah payah dia berhasil mengingat kapan pembentukan PRRI dan PERMESTA. Sayangnya itu belum cukup karena Pak Heri, guru Sejarah, masih menuntut disebutkannya nama Dewan-dewan berikut pemimpinnya.

Indra menyadarkan tubuh dan menghela napas panjang. Dani yang duduk di depannya tampak sudah hampir selesai. Kehabisan akal, Indra mencondongkan tubuhnya lagi, melepas sarung tangan kanannya lalu menyentuh punggung Dani.

“Dan, pinjam penggaris.”

Dani semula terkejut tapi dia kemudian sadar apa yang sedang Indra lakukan hingga dia pun berlama-lama mencari penggarisnya untuk memberi Indra waktu membaca pikirannya.

Semoga tidak makan waktu lama, batin Indra mengingat Dani menyerap semua isi buku sejarah hingga dia harus memilah mana yang dicari. Ah! Ini dia!

“Sjahrir mengemukakan pendapatnya ini dalam menanggapi pembentukan PRRI pada 15 Februari 1958, dan PERMESTA pada 17 Februari 1958. Sejak Desember 1958 benih-benih kedua kejadian itu sudah ditanam dengan terbentuknya Dewan Banteng di Sumatra Barat, Dewan Gajah di Sumatra Utara, Dewan Garuda di Sumatra Selatan, dan Dewan Manguni di Sulawesi Utara. Dewan-dewan ini berturut-turut dipimpin oleh Achmad Husein, Maludin Simbolon, Barlian, dan Sumual.”

Indra menarik tangannya lagi.

Dani menoleh ke belakang sambil menyerahkan penggarisnya. “Nih.”

“Thanks,” Indra tersenyum.

Seperti itulah hubungan antara Indra dan Dani, mutualisme. Indra membantu Dani dalam mata pelajaran yang tidak membutuhkan hafalan yang sudah pasti merupakan kelemahannya, sebaliknya Dani membantunya dalam pelajaran yang membutuhkan hafalan. Jika Indra melihat Dani sudah tampak kebingungan atau panik-yang biasanya ditunjukkan dengan seringnya dia menggaruk-garuk kepala- dia akan berpura-pura menjatuhkan lembar jawabannya tak jauh dari meja Dani. Dani akan berbaik hati mengambilnya untuk Indra dan pada saat yang sama menyerap semua yang ditulis di kertas itu. Nasib buruk hanya terjadi jika tempat duduk mereka di tentukan dan diletakkan berjauhan. Saat itu mereka hanya bisa memasrahkan hasil ujian pada Tuhan.

BAB 5

RISKA memegang lututnya dan terengah-engah.

“Tiga belas koma satu detik,” Pak Joni memberitahu. “Coba lebih baik lagi, Ris. Bapak tahu kamu bisa.”

Riska mengangguk.

Sebentar lagi kejuaraan atletik antar SMA dan cukup banyak orang yang berharap padanya di kejuaraan lari 100 meter. Riska merasa harus bisa menang, walau dia melakukan ini bukan demi mereka. Dia melakukannya demi dirinya sendiri sebagai pembuktian bahwa dia bisa lebih cepat dari yang dibayangkannya.

Melewati aula, Riska berhenti lagi untuk melihat. Kali ini matanya langsung tertuju pada Indra.

“Kau selalu melihat mereka latihan ya?” Tanya Dani pada Riska yang memergokinya masih dalam pakaian lari berdiri di depan aula.

“Begitulah,” jawab Riska. “Sepertinya kau juga.”

Dani memperhatikan baju Riska. “Kau ikut atletik, ya?”

Riska mengangguk. "Kau sendiri?"

"Ronin," jawab Dani dengan bangga. "Tidak ikut klub mana pun."

"Lalu kenapa kau di sini?"

Dani mengedikkan kepalanya ke dalam aula.

"Aku mendukung temanku," katanya. "Yang sekarang sedang melemparkan lawannya ke lantai."

Indra tampak berdiri terengah-engah sambil menatap dingin lawannya yang terkapar, nyaris tanpa ekspresi.

"Indra?" Tanya Riska.

"Siapa lagi?"

"Sebenarnya, setelah melihat temanmu melemparkan lawannya suatu hari itu, sepertinya ada yang menarikku untuk melihatnya lagi," aku Riska.

"Terima kasih, aku tersanjung," kata Dani senang.

Riska menatapnya. "Aku memujinya, bukan memujimu."

"Aku mewakilinya, jadi terimalah."

Riska menghela napas. "Setelah ini menurutmu apa yang akan terjadi?"

"Setelah apa?"

"Setelah penjelasan Pak Yunus, touché, dan sebagainya."

Dani mengangkat bahu. "Aku tak tahu, tapi sepertinya akan ada kejadian besar."

"Atas dasar?"

"Entahlah, ini insting saja."

"Jawaban tidak ilmiah, bukti tidak cukup, kasus ditolak."

"Kau tahu? Seperti katak yang bisa tahu kalau sebentar lagi turun hujan." Dani masih berusaha meyakinkan pendapatnya.

"Dan kau katak?" Tanya Riska.

"Itu tadi majas," jelas Dani. "Perumpamaan."

"Majas dan perumpamaan adalah dua hal yang berbeda," kata Riska.

"Kata siapa?"

"Kau belum menyerap Kamus Besar Bahasa Indonesia?"

"Apakah ini topik yang semula kita bicarakan?" Dani mengerutkan kening.

"Tidak."

"Sampai di mana kita tadi?"

"Katak," jawab Riska.

Dani tertawa. "Sepertinya aku jadi suka padamu."

"Terima kasih, tapi aku tidak."

"Belum," ralat Dani

Riska hanya tersenyum lalu mengalihkan tatapannya lagi pada Indra.

"Aku tidak tahu kalau kau kenal Dani," kata Tari. "Aku tadi melihatmu ngobrol dengannya di depan aula."

"Aku juga tidak menyangka aku mengenalnya," kata Riska. "Memangnya dia siapa?"

"Hah! Kau tidak tahu?" Tanya Tari tak percaya.

"Dia itu Dani, hanya itu yang kutahu," jawab Riska. "Kenapa?"

Tari menghela napas. "Dia itu peringkat pertama di sekolah kita, bahkan mungkin di kotamadya ini. Dia itu genius, pengetahuannya luas seakan dia telah membaca semua buku yang ada di dunia ini."

"Kau terlalu melebih-lebihkan," kata Riska datar.

"Serius!" Tari meyakinkan. "Bahkan sepertinya dia bisa menyerap isi buku hanya dengan menyentuhnya."

"Walau tentu saja itu tidak mungkin," tambahnya.

Riska mengangkat alis. "Yah... Itu lebih menjelaskan semuanya."

"Satu plus lagi, Dani bersahabat dekat dengan Indra!" Kata Tari agak histeris.

"So?"

"Kau tahu sendiri, kan, Indra itu kebanggaan sekolah kita, dia juara judo tingkat propinsi, bahkan mungkin nasional," lanjut Tari. "Ditambah lagi wajah 'bukan urusanku' itu membuatnya tampak cool."

"Oke," Riska mengangguk walau agak heran dengan perumpamaan Tari. "Lalu?"

"Dan dia sulit didekati, misterius, tak ada seorang pun yang bisa mendekatinya," jawab Tari.

"Kenapa?" Tanya Riska.

Tari mengangkat bahu. "Entahlah, dia bahkan selalu menggunakan sarung tangan. Kesannya tidak mau bersentuhan langsung dengan orang lain."

"Oh..." Riska termenung.

“Sama sepertimu, sebenarnya,” Tari menatapnya. “Sama sepertimu yang selalu memasukkan tangan ke dalam jaket atau kantong rok saat istirahat.”

“Kalau aku kan karena tidak tahan dingin,” Riska memberi alasan.

Tari memutar bola matanya. “Ini di Surabaya, memangnya akan sedingin apa?”

Bel masuk berbunyi. Riska menarik tangannya dari kantong roknya.

“YO!!!!!!” Dani berseru begitu Riska membuka pintu rumahnya. Indra berdiri di belakang Dani tapi pandangannya lurus ke jalan.

“Bagaimana kalian bisa tahu alamat rumahku?” Tanya Riska heran.

“Malu bertanya sesat di jalan,” jawab Dani. “Kami ingin menjemputmu.”

“Ke mana?” Riska mengernyit dahi.

“Pak Yunus belum menghubungimu?”

Riska menggeleng.

“Dia meminta kita berkumpul di Kafe Pelangi malam ini,” jelas Dani. “Karena kafe itu tidak jauh dari rumahmu, kami berpikir untuk menjemputmu lebih dulu dan berangkat ke sana bersama-sama.”

“Aku ambil jaket dulu,” kata Riska lalu masuk ke rumah.

“Siapa?” tanya Mama.

“Ah... itu... teman,” jawab Riska. Dia belum memberi tahu kepada mamanya tentang apa yang telah terjadi. Dia memang telah berjanji tidak akan menyembunyikan apa pun dari mamanya, tapi karena rahasia ini juga menyangkut orang lain, Riska memutuskan untuk tutup mulut walau dalam hati dia merasa bersalah pada mamanya.

“Teman?” Mama menatap mata Riska.

“Iya, mereka mengajakku pergi ke acara di sekolah,” Riska tak berani membalas tatapan mata mamanya.

Mama Riska terdiam selama beberapa saat lalu mengangguk sambil tersenyum.

“Oke,” Mama duduk di sofa dan menyalakan TV. “Jangan pulang terlalu larut.”

Riska menarik napas lega. “Siap!”

Setelah mengambil jaket di kamarnya, Riska bergegas menuju pintu depan.

“Aku pergi dulu, Ma,” pamitnya.

“Ris,” kata Mama. Riska menghentikan langkahnya.

“Apa pun yang kaulakukan,” Mama tidak menoleh sedikit pun, “berhati-hatilah.”

Riska tertegun tapi kemudian mengangguk. “Ya.”

“Kau tidak apa-apa?” tanya Dani sambil berjalan.

“Hah?”

“Wajahmu,” Dani menelengkan kepalanya. “Seperti sedang memikirkan sesuatu.”

“Itu...” kata Riska, bimbang sesaat. “Aku masih belum menceritakan yang sebenarnya pada Mama tentang apa yang sedang terjadi. Tentang kalian, Pak Yunus, dan terutama tentang touché padahal aku sudah berjanji sejak Papa meninggal tidak akan pernah menyembunyikan apa pun dari Mama. Tapi aku takut jika menceritakannya, bisa membahayakan kalian semua.”

“Begini?”

Mereka lalu terdiam.

“Memangnya kau umur berapa?” Indra yang pertama membuka suara. Matanya yang hitam pekat menatap Riska.

“Hah?”

“Jika kau masih mengeluh seperti itu katakan semuanya saja pada mamamu, jangan jadikan kami sebagai alasan,” kata Indra tajam. “Bingung dengan keputusan yang sudah diambil sendiri, kau pikir berapa umurmu?”

Riska langsung merasa tertampar dengan kata-kata Indra.

Dia mengernyitkan dahi dan memasang wajah cemberut tapi tak mampu berkata apa-apa untuk membalasnya. Di dalam hatinya, Riska mengakui bahwa kata-kata Indra benar.

“Indra, kata-katamu agak keterlaluan,” kata Dani setelah melihat raut wajah Riska.

“Jika kata-kataku salah, dia bisa membalasnya,” jawab Indra dingin.

Dani melirik Riska, tapi gadis itu hanya diam. Karena tidak melihat jalan, Dani bertubrukan dengan seseorang hingga dia dan orang yang ditubruknya terjatuh.

“Hoi! Kau taruh di mana matamu?”

Orang yang ditubruk Dani sepertinya preman yang agak mabuk dan dia tidak sendirian. Ada sekitar tiga orang yang tampak di belakangnya.

“Maaf, Bang, saya nggak sengaja,” kata Dani sambil berdiri. Dia mengulurkan tangan pada preman itu tapi tangannya ditepis dengan kasar.

“Enak aja cuman minta maaf!” bentak preman itu. “Kalau tulang rusukku patah, kau mau tanggung jawab? Pokoknya aku minta ganti rugi!”

“Bagaimana kalau saya antar Abang ke dokter, kalau memang tulang rusuk Abang patah, saya ganti semua biaya pengobatannya,” kata Dani ringan.

“Kau!!!” Preman itu melotot karena merasa Dani menantanginya.

Dani membalas tatapannya dengan santai karena mengira preman-preman itu hanya berani di mulut saja, tapi dia salah. Preman yang tadi ditubruknya maju dan menarik kerah Dani lalu menendang perutnya hingga dia jatuh tersungkur.

“Dani!” pekik Riska yang langsung membantu Dani duduk. Dani terbatuk sambil meringis kesakitan.

“Itu akibatnya kalau mau jadi orang sok tahu!” kata preman itu diikuti iringan tawa teman-temannya.

Indra yang dari tadi diam saja, maju dan melepas kedua sarung tangannya.

“Apa?” kali ini preman itu melotot padanya. “Kau mau membalaskan dendam temanmu, kerempeng?”

Preman itu sudah melakukan ancaman-ancang untuk memukulnya tapi Indra sempat mengelak dan memegang tangannya. Si preman mengira Indra terkecoh karena serangan sebenarnya adalah tendangan yang diarahkan ke rusuk. Begitu preman itu menendang, Indra menjegal kaki tumpuannya hingga preman itu kehilangan keseimbangan lalu dengan mudah membantingnya. Indra sudah membaca apa yang dipikirkannya. Ketiga teman preman itu juga mengalami nasib serupa saat ingin menolong temannya. Mereka tak berdaya menghadapi Indra. Melihat semua lawannya terkapar, Indra masih belum berhenti. Dia menarik kerah preman yang tadi menendang Dani, lalu memukulnya berkali-kali. Bahkan sampai akhirnya preman itu memohon ampun, Indra tidak menghentikan pukulannya.

Riska yang melihat kejadian itu membeku. Dia bisa melihat mata Indra yang berkilat seperti orang kesurupan. Tangannya mulai bergetar.

“Indra! Sudah cukup! Hentikan!” teriak Dani. “Kau bisa membunuhnya!”

Indra tidak menggubrisnya. Dia sudah hendak melayangkan pukulan lagi ketika Dani kembali berteriak.

“Aku tidak apa-apa! Sudah! Hentikan! Aku tidak apa-apa!”

Barulah Indra berhenti. Tangannya yang sudah siap untuk memukul lagi dia turunkan.

Indra berjalan mendekati Dani tanpa mengatakan apa-apa. Tanpa sadar Riska mundur selangkah ketika Indra datang. Sadar telah membuat gadis itu ketakutan, Indra meminta maaf.

“Maaf.”

Kilatan di mata Indra sudah menghilang, diganti tatapan gelap dan suram lebih dari biasanya.

Dani menghela napas lalu menepuk-nepuk pundak teman baiknya itu. “Kau kehilangan kendali lagi.”

Indra hanya diam.

BAB 6

“KENAPA wajah kalian seperti itu?” tanya Pak Yunus heran, ketika mereka bertemu di Kafe Pelangi. Ketakutan di wajah Riska masih belum hilang sepenuhnya begitu juga hawa gelap Indra yang lebih pekat. Hanya Dani yang tidak menunjukkan perubahan.

“Ceritanya panjang,” jawab Dani.

“Kalau begitu persingkat,” kata Pak Yunus sambil memanggil pelayan.

“Kami bertemu preman,” jelas Dani.

“Lalu?”

“Bapak minta versi singkat, kan?” balas Dani. “Itu versi singkatnya.”

Pak Yunus mendengus lalu tersenyum. “Smart.”

“Untuk apa Bapak memanggil kami ke sini?” tanya Dani setelah mereka selesai memesan makanan dan minuman.

“Pertama-tama aku harus bertanya dulu,” Pak Yunus memasang wajah serius dan memandang mereka bertiga secara bergantian. “Apakah kalian tahu akhir-akhir ini mulai banyak penculikan terhadap kaum touché?”

“EEEEEEEEHHHH?” Dani dan Riska spontan berteriak tapi kemudian cepat-cepat membekap mulut masing-masing.

Pak Yunus mengangguk. "Tapi mereka adalah touché yang berada di luar negeri, jadi tidak heran jika kalian tidak mengetahuinya."

"Semuanya berasal dari luar negeri?" tanya Indra, akhirnya membuka suara.

"Sepanjang pengetahuanku," jawab Pak Yunus. "Iya."

"Menurut Bapak, apakah orang yang melakukan penculikan-penculikan itu adalah orang yang sama?" tanya Indra lagi.

Pak Yunus mengangguk mantap. "Tentu saja."

"Dari mana Bapak tahu?"

"Setiap melakukan penculikan itu, mereka selalu meninggalkan sepucuk surat untuk keluarga korban."

"Meminta tebusan?" tanya Dani.

Pak Yunus menggeleng. "Salah satu sumber kepolisian di sana yang juga kenalanku mengatakan isi surat itu hanya dua baris dari puisi kuno. Dari situlah aku bisa menarik kesimpulan."

"Puisi?" ulang Riska.

"Aslinya berasal dari bahasa Latin," jelas Pak Yunus. "You only have to look behind you, at who's underlined you."

Dani mengerutkan kening. "Lalu apa hubungannya dengan kaum touché? Bukankah itu berarti yang menculik mereka adalah orang-orang terdekat mereka? Kata-katanya saja 'look behind you'."

"Lanjutan puisi itu," jawab Indra.

Dani dan Riska langsung menoleh ke arahnya.

Pak Yunus menatap Indra kagum. "Pengetahuanmu memang di atas anak-anak seumurmu."

"Apa lanjutannya?" tanya Riska penasaran.

"Destroy everything you touch today, destroy me this way," kata Indra.

"Touch... Touché..." gumam Dani.

Mereka terdiam.

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Setelah pesanan selesai diantar, mereka mulai berbicara lagi.

"Tapi penculikan itu belum sampai ke Indonesia, kan?" Riska menatap Pak Yunus, khawatir.

"Belum..." jawab Pak Yunus, "...hingga kemarin. Penculik itu sudah sampai ke kota ini."

Saking kagetnya, mereka sampai tidak bisa mengatakan apa pun.

“Apa yang terjadi?” tanya Indra.

“Koki terkenal yang pernah menimba ilmu di Prancis dan sekarang menjadi koki di salah satu hotel berbintang empat di Surabaya diculik dari rumahnya,” jelas Pak Yunus. “Dia adalah touché yang memiliki kemampuan bisa mengetahui komposisi bahan pembuat makanan, baik jenis maupun ukuran hingga gram terkecil hanya dengan menyentuhnya.

“Hari Jumat pagi dia pamit dari rumahnya untuk pergi ke hotel tempatnya bekerja dan hingga hari ini belum kembali. Ketika dihubungi di tempat kerjanya, hari Jumat itu ternyata dia bahkan tidak datang kerja.”

“Apa kata polisi?” tanya Riska.

“Polisi menganggapnya kabur dari rumah,” jawab Pak Yunus sambil menuang air mineral ke gelas. “Mereka tidak paham dengan maksud puisi itu, lagi pula mereka juga tidak tahu telah terjadi penculikan dengan modus yang sama di luar negeri.”

“Payah,” cibir Dani.

“Bagaimana dia bisa tahu?” tanya Indra tiba-tiba.

“Apa maksudmu?” tanya Dani bingung.

“Bagaimana penculik itu bisa mengenali kaum touché?” jelas Indra, menatap tajam Pak Yunus. “Apa seperti bapak mengenali kami? Apa karena semua kaum touché tanpa sadar selalu menyembunyikan tangannya seperti aku dan Riska? Tapi bukankah yang melakukan ini hanya touché yang kemampuannya berhubungan dengan manusia?”

Riska dan Dani langsung melongo karena apa yang dikatakan Indra tidak terpikirkan oleh mereka.

“Ternyata bukan hanya kemampuan touché-mu yang mengagumkan,” Pak Yunus tersenyum. “Otakmu pun sepertinya akan diperebutkan banyak pihak.”

Indra hanya diam, tak menunjukkan ekspresi apa pun.

“Apakah kalian ingat ketika aku menjelaskan tentang touché, aku menyebut bahwa ada beberapa orang dengan pengecualian?” Pak Yunus mulai menjelaskan. “Salah satunya, aku menyebutnya sebagai track finder. Orang yang dari sentuhannya bisa mendeteksi keberadaan orang lain atau minimal kaum touché yang lain.”

“Track finder?” Riska mengernyit. “Apa yang dia sentuh?”

Pak Yunus mengangkat bahu. “Mungkin peta, globe, atau apa pun yang menunjukkan wilayah.”

“Kekuatan seperti yang dimiliki Profesor X di X-Men dengan mesin Cerebro-nya?” tanya Dani.

“Yah mungkin semacam itu,” Pak Yunus meneguk minumannya. “Ini baru teoriku saja, tapi kupikir hanya inilah alasan yang masuk akal.”

“Berarti ada kemungkinan sebentar lagi kami yang diincar?” tanya Indra datar.

Riska dan Dani menelan ludah.

Pak Yunus mengangguk. “Sebaiknya mulai sekarang kalian saling menjaga.”

“Bukankah berkumpul seperti ini justru membuat kita lebih mudah ditangkap?”

“Aku bilang saling menjaga,” Pak Yunus mengambil garpu dan piisaunya. “Tidak mengharuskan kita untuk saling berkumpul. Let's eat!”

Mereka bertiga makan dengan tidak tenang. Apa yang telah dikatakan Pak Yunus sudah mulai memengaruhi mereka. Menyadari telah membuat ketiga muridnya tidak nyaman, setelah selesai makan Pak Yunus memainkan lagu dengan piano di kafe itu.

“Indah sekali ya,” celetuk pelayan restoran itu.

“Memangnya belum pernah ada yang memainkannya?” tanya Indra.

Pelayan itu mencoba mengingat-mengingat. “Seingat saya belum, tapi jangan percaya dengan ingatan saya. Soalnya piano sebelum ini sudah memainkan banyak sekali lagu yang saya nggak tahu hingga saya lupa.”

“Piano sebelum ini?”

Pelayan itu mengangguk. “Sudah rusak, karena tua dan terlalu sering dimainkan. Piano ini baru datang tadi pagi, berarti bapak itu yang melakukan premier. Bagus ya suaranya.”

Indra mengangguk.

“Apa judul lagu yang dimainkannya?”

“Hana's Eyes,” jawab Indra setelah terdiam sesaat.

Setelah selesai, Pak Yunus dijemput sopirnya dan dia pulang lebih dulu. Dani, Riska, dan Indra masih di kafe itu selama beberapa saat sebelum memutuskan beranjak.

“Kalian berdua pulanglah dulu,” kata Indra. “Masih ada yang ingin kupastikan.”

Dani mengangguk.

“Dia tidak berbahaya,” kata Dani pada Riska dalam perjalanan pulang. “Indra tadi hanya kehilangan kendali dan itu hanya terjadi jika orang-orang yang penting baginya disakiti.”

Riska menatapnya. "Tapi aku baru pertama kali ini melihat orang seperti itu."

Dani tersenyum. "Kalau kau lebih mengenalnya, kau akan tahu orang sebaik apa dia. Walau tampak dingin seperti itu, tapi sebenarnya dia adalah orang yang paling peduli pada sekelilingnya."

"Bagaimana aku bisa mengenalnya kalau dia saja tidak mau membiarkan orang lain mendekatinya?" tanya Riska, mengingat betapa dinginnya Indra.

Dani menghela napas. "Tak bisa disalahkan. Kau sendiri, apa yang akan kaulakukan jika orang yang paling dekat denganmu, keluargamu, tidak mau mendekatimu."

"Jadi keluarganya seperti itu? Tidak mungkin! Ibuku saja tidak mempermasalahkan kemampuanku." Riska tertegun.

Dani tersenyum. "Tidak semua orang seberuntung dirimu yang memiliki ibu seperti itu dan tidak semua orang sehebat ibumu, yang mau saja dibaca perasaannya."

"Itukah sebabnya tadi dia marah padaku?" gumam Riska.

"Dia tidak marah padamu," kata Dani. "Itu bukan bentuk kemarahan, buktinya kau masih utuh. Kau kan sudah lihat sendiri bagaimana dia marah."

Riska tersenyum.

"Aku tidak menyangka ruang kelas kita ternyata berdekatan," kata Dani saat menghampiri kelas Riska di jam istirahat.

"Surprise," Riska mengangkat bahu. "Ada apa?"

"Pak Yunus minta kita berkumpul di ruang musik," kata Dani.

"Untuk?"

"Mendengarkan konser tunggalnya," jawab Dani asal. "Mana kutahu."

"Dan, sudah waktunya masuk kelas," Indra menepuk bahu Dani. Dia tidak mengatakan apa-apa pada Riska tapi mengangguk saat mata mereka bertatapan.

Setelah Dani dan Indra pergi, hampir semua murid perempuan di kelas Riska bergegas menghampirinya.

"Apa yang terjadi?" jerit Tari.

"Sejak kapan kalian akrab?" tanya Pipit.

“Kenalkan aku pada mereka!” teriak Jena.

Riska sampai harus menutup kedua telinganya. Kericuhan itu baru berhenti begitu Bu Rita, guru matematika masuk.

“Kalian berniat membunuhku, ya?” keluh Riska, ketika Dani dan Indra menjemput di kelasnya begitu bel pulang berbunyi. Dia bisa merasakan punggungnya panas karena tatapan tajam teman-temannya.

“Hah?” Dani mengernyit.

“Lupakan,” Riska menggeleng. “Ke mana kita?”

“Ruang musik.”

Mereka mengarah ke gedung utara. Di ujung gedung itu, di dekat tangga terdapat ruangan besar dengan berbagai macam alat musik dari yang tradisional sampai kontemporer. Dari ukulele, banjo, grand piano sampai drum tersedia di sana. Pak Yunus sedang memainkan Mozart's Twinkle Twinkle Little Star saat mereka bertiga datang.

“Kalian sudah datang,” Pak Yunus menghentikan permainan pianonya.

“Ada apa, Pak?” tanya Dani.

Pak Yunus beranjak dari kursinya.

“Aku mendapat informasi bahwa si track finder sudah mencium keberadaan kita,” kata Pak Yunus sambil menatap koleksi flute di lemari kaca.

“HAAAAAAHHH?” teriak Dani dan Riska berbarengan.

“Kita harus meningkatkan kewaspadaan,” Pak Yunus menatap mereka. “Kita masih tidak tahu apa sebenarnya yang diinginkan penculik ini tapi ada baiknya kita berhati-hati, walaupun sepertinya tidak mungkin kita bisa bersembunyi tanpa diketahui track finder.”

Riska dan Dani terdiam, mereka tampak shock. Hanya Indra yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Pak Yunus berjalan lagi ke deretan biola dan mengambil yang terkecil yang terletak di ujung lemari. Dia mengambil biola paling baru di situ yang bentuknya kecil. Biola hibahan violis internasional. Pak Yunus menggeseknya lalu memainkan Bengawan Solo karya Gesung.

“Cepat sekali,” kata Indra tiba-tiba.

“Apa maksudmu?” Pak Yunus menurunkan penggesek biolanya.

“Saya merasa semuanya terlalu cepat,” kata Indra, tatapan matanya dingin. “Dimulai sejak kedatangan Bapak, penjelasan tentang kaum touché, lalu tiba-tiba penculikan ini. Semua itu berlangsung dalam waktu kurang dari satu bulan. Rasanya seperti...”

Indra menyandarkan punggungnya ke kursi dan menatap lurus Pak Yunus. "Sudah direncanakan sebelumnya."

Pak Yunus membalas tatapannya. Baik Dani maupun Riska tak ada yang berani bersuara. Tapi kemudian Pak Yunus tersenyum.

"Ini kesalahanku," katanya. "Seharusnya aku datang lebih awal untuk memperingatkan kalian. Kedatanganku ini memang bisa dikatakan terlambat sehingga semuanya tampak datang bertubi-tubi. If you look at the big picture, semuanya tidak berlangsung sesingkat itu. Apa yang terjadi tidak bisa dihitung sejak aku datang ke Indonesia tapi sejak kalian memiliki kemampuan itu."

Indra terdiam.

"Lagi pula, bukan hanya kalian yang dalam bahaya di sini," Pak Yunus menatap mereka bergantian. "Aku juga."

Setelah hening sejenak, Dani membuka suara.

"Apa yang terjadi dengan touché-touché yang diculik itu?" tanyanya. "Apakah mereka selamat?"

"Aku tidak tahu," aku Pak Yunus. "Karena tidak ada kabar dari mereka setelah itu."

"Berarti dibunuh?" muka Riska memucat.

"Belum tentu juga," Pak Yunus mencoba menenangkan. "Lagi pula aku juga tidak yakin touché yang di Surabaya ini akan dibawa ke luar negeri. Sekarang ini agak sulit keluar masuk suatu negara. Jadi mungkin dia akan dibawa ke suatu tempat di dalam negara ini."

"Jadi menurut Bapak, touché itu masih berada di Indonesia?" tanya Dani, dia mulai antusias.

Pak Yunus mengangguk. "Bahkan aku menduga dia masih di Pulau Jawa."

"Dari mana Bapak tahu?" Dani mengerutkan kening.

"Surat itu," jelas Pak Yunus. "Kalian pasti masih ingat bagaimana bunyi puisi itu: You only have to loock behind you, at who's underlined you. Destroy everything you touch today, destroy me this way."

"Ada apa dengan puisi itu?" tanya Riska bingung.

"Sejak awal aku tahu tentang surat itu, aku sudah menduga ini bukan penculikan biasa," kata Pak Yunus sambil mendinginkan satu dua nada di piano. "Dia memberikan petunjuk dalam puisi itu. Petunjuk tempat mereka menculik para touché."

"Kenapa mereka harus memberikan petunjuk setelah sudah susah payah menculik?" tanya Dani tak mengerti.

“Apa kau tak mengerti? Surat itu adalah tantangan untuk kita,” jawab Pak Yunus. “Mereka ingin adu kepandaian dengan kita.”

“Lalu kenapa Bapak tidak bisa menyelamatkan para touché yang diculik di luar negeri itu?” tanya Indra dingin. “Bukankah Bapak sudah berhasil memecahkan kodenya?”

Raut muka Pak Yunus berubah tegang.

“Aku terlambat,” katanya dengan suara tertahan. “Ketika akhirnya polisi tiba di tempat itu, sudah tidak ada siapa-siapa di sana. Tapi ada beberapa tanda bahwa tempat itu pernah ditinggali dan ada petunjuk berupa barang-barang kaum touché yang diculik. Jadi mungkin mereka memberi batas waktu, hanya waktunya sampai kapan aku tidak tahu atau lebih tepatnya belum tahu. Mungkin dalam dua baris puisi itu ada lebih banyak petunjuk.”

“Berarti,” gumam Riska. “Kita harus cepat-cepat menyelamatkan touché yang baru saja diculik itu, sebelum terlambat...”

Pak Yunus mendinginkan piano lagi. “Atau sebelum ada korban lagi.”

Mereka terdiam lagi. Pertemuan kali ini membuat mereka lebih sering terdiam karena banyaknya berita yang mengejutkan. Hal-hal yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan akan mereka alami.

“Lalu bagaimana Bapak memecahkan kode itu?” tanya Indra. Di antara mereka bertiga, mungkin memang hanya Indra yang tidak membiarkan emosinya mengambil alih hingga tetap berkepala dingin.

Pak Yunus mengangguk tapi saat hendak menjelaskan, ponselnya tiba-tiba berbunyi. Setelah menjawab telepon itu, dia meminta maaf karena harus mengakhiri pertemuan itu karena ada sedikit masalah di perusahaan ayahnya.

“Aku akan jelaskan besok,” kata Pak Yunus.

Sebelum pergi, dia menatap Indra dan tersenyum. “Kata kuncinya ceci n'est pas une pipe.”

BAB 7

“BAGAIMANA DIA TAHU YANG KUPIKIRKAN?”

“IPPON!”

Indra cepat-cepat melepaskan tangannya. Lawannya memandangnya dengan kagum bercampur heran karena baru kali ini dia menghadapi orang yang seakan bisa membaca pikirannya.

“Kau hebat,” puji lawannya. “Sekolahmu beruntung mempunyai kau sebagai wakilnya.”

“Terima kasih.”

Lawannya mengulurkan tangan tapi Indra hanya menjawab dengan membungkukkan badan tanda hormat. Membaca pikiran lawan yang kalah adalah hal yang paling dihindarinya, karena dia tahu tidak pernah ada kata-kata bagus di dalamnya.

Hari ini adalah pertandingan persahabatan antara sekolahnya dan sekolah dari luar wilayah sebagai persiapan kejuaraan judo nasional tingkat SMA. Dari sejak pertama mengikuti perlombaan judo, rekor tidak pernah kalah Indra belum ada yang bisa mematahkan.

Sambil mengusap keringatnya, Indra melirik pintu keluar. Dia melihat Riska sedang berdiri di sana. Sudah beberapa kali ini dia memergoki Riska mengamatinya latihan masih dengan seragam atletiknya.

“INDRAAAAAAAAA!!!! HEBAAAAAAAAAATTTT!!!!” teriak Dani yang ternyata berdiri di belakang Riska. Riska sampai menutup telinga saking kerasnya suara Dani.

Indra menghela napas lalu menghampirinya.

“Hentikan, kau membuat malu dirimu sendiri,” kata Indra dingin.

“Jangan khawatir, kau tahu sendiri aku orang yang tidak peduli dengan pendapat orang lain,” jawab Dani sambil meringis.

“Bukannya justru sebaliknya?” Indra mendesah. “Karena kau peduli makanya kau suka melakukan hal-hal yang menarik perhatian orang lain?”

Dani berdecak lalu menatap Riska. “Saranku, jangan terlalu lama dekat-dekat orang ini atau dia akan bisa membaca pikiranmu walau tanpa menyentuh.”

Riska tertawa. “Aku rasa itu hanya berlaku untukmu karena kepalamu yang paling transparan.”

Dani melotot lalu memandang Riska dan Indra bergantian. “Kalian bersekongkol di belakangku ya!”

“Sudahlah...” Indra menghela napas. “Kau sudah dihubungi Pak Yunus?”

“Belum,” Dani menggeleng. “Bahkan sepertinya hari ini dia tidak masuk, sepertinya perusahaannya sedang gawat. Mungkin kena imbas krisis global.”

Indra mengangguk. “Mungkin. King Group kan memang perusahaan multinasional.”

“Ah!” pekik Dani setelah melihat jam tangannya. “Aku sudah ditunggu Pak Fajar!”

“Untuk apa?” tanya Riska.

“Aku ditunjuk untuk mewakili lomba biologi tingkat provinsi,” Dani meringis.

“Oke, kalau begitu aku pergi dulu,” dia bergegas. “Karena aku harus mampir sebentar ke perpustakaan untuk 'belajar'.”

“Mungkin sebaiknya kau 'belajar' di toko buku,” kata Indra. “Ada lebih banyak buku yang bisa kauserap.”

Dani hanya mengacungkan jempol lalu berlari meninggalkan mereka. Riska dan Indra berpandangan tapi tak tahu apa yang harus dikatakan dan keadaan mulai canggung. Selama ini memang Dani-lah yang menjadi jembatan antara mereka berdua.

“Kau benar-benar hebat,” Riska mencoba memulai pembicaraan. “Aku sudah berkali-kali melihatmu latihan dan merasa tidak ada judoka sehebat dirimu.”

“Itu karena ini,” Indra mengangkat kedua telapak tangannya.

“Tapi kurasa bukan hanya itu,” kata Riska.

“Aku tidak sepertimu,” kata Indra dingin. “Kau hebat dalam atletik karena kekuatanmu sendiri. Lari tidak perlu menyentuh orang. Kalau tidak ada kemampuan touché, aku tidak ada apa-apanya dan aku tidak sedang bermaksud merendah.”

“Ternyata kau orang yang tidak bisa menghargai kemampuanmu sendiri ya,” Riska menatapnya. “Kalau hanya mengandalkan kemampuan touché, aku yakin kau tidak akan sehebat itu. Judo kan bukan cuma masalah bisa atau tidak membaca pikiran jadi bisa dibilang kemampuan touché-mu cuma bonus.”

Indra balas memandang Riska dan mendapati kesungguhan tersirat di kedua mata cewek itu.

“Coba pikir, kalau memang kemampuan judomu itu hanya karena kemampuan touché tidak mungkin aku jadi tertarik untuk melihatnya lagi dan lagi,” lanjut Riska, sepertinya dia tidak sadar apa yang dikatakannya. “Sejak pertama aku melihatmu membanting lawan, aku langsung merasa dirimu hebat bahkan setelah aku tahu kemampuanmu membaca pikiran. Gerakanmu seperti magnet yang menarik orang-orang untuk menontonnya. Indah dan aku yakin itu bukan karena touché, itu karena...”

Kata-kata Riska terhenti, akhirnya dia sadar telah kehilangan kendali. Dia berdeham, wajahnya memerah. Mereka terdiam lagi.

Indra menatap lurus ke depan, sebenarnya dia bingung harus memberikan jawaban seperti apa. Ini pertama kalinya ada seseorang yang mengatakan hal itu padanya. Pertama kalinya mendengar ada orang yang tulus mengaguminya terlepas dari kemampuan touché-nya dan pertama kalinya ada yang menganggap gerakannya “indah”. Tapi ini bukan pertama kalinya ada yang menghargai kemampuannya. Dulu, dulu sekali saat dia masih kecil, sudah ada yang pernah melakukannya.

“Terima kasih,” kata Indra pelan.

“Eh?”

Riska menatapnya, tidak tampak ekspresi apa pun di wajah Indra. Hanya saja sekarang sorot matanya lebih lembut dan tidak sepekat sebelumnya.

“Sama-sama,” Riska tersenyum.

Indra membalas senyumannya. Walau samar, ini juga pertama kalinya dia tersenyum pada orang lain selain Dani.

Sudah hampir seminggu ini Pak Yunus tidak datang ke sekolah. Saat Dani menanyakan hal ini pada guru-guru yang dikenalnya, mereka mengatakan tidak tahu apa-apa dan Pak Yunus maupun kerabatnya tidak memberikan pemberitahuan apa pun. Hal ini mulai membuat Riska khawatir.

“Sebaiknya kita ke rumahnya,” kata Indra saat istirahat, di depan kelas Riska. Riska dan Dani mengangguk.

“Kapan?” tanya Dani.

“Hari minggu besok,” jawab Indra. “Agak sulit jika ke rumahnya malam hari. Apalagi kalau ternyata dia memang harus bekerja di perusahaan ayahnya, malam hari pasti dia ingin istirahat.”

“Benar,” sahut Riska. “Kuharap dia tidak apa-apa.”

“Kurasa...” Indra tampak berpikir keras.

“Hari ini kau pulang denganku, Dan?” Indra menoleh pada Dani.

Dani menggeleng. “Pak Fajar ngotot memberiku pelajaran tambahan untuk persiapan lomba.”

Dani memasang tampang memelas hingga Riska tertawa. Saat mereka sedang bercakap-cakap tiba-tiba datang bola sepak yang mengarah ke kepala Riska jika saja Indra tidak menangkap bola itu tepat pada waktunya.

“HOI! JANGAN BERMAIN BOLA DI SINI! BERBAHAYA! DASAR BODOH!” bentak Dani kesal lalu menatap Riska khawatir. “Kau tidak apa-apa?”

Riska menggeleng tapi wajahnya masih tampak pucat. Dia sampai jatuh terduduk. Melihat lajunya bola yang cepat, tadi sebenarnya dia sudah pasrah karena tidak sempat menghindar.

“Maaf... maaf...” kata anak yang tadi menendang bola sambil cengengesan. Dia hendak mengambil bola di tangan Indra ketika dalam kecepatan yang lebih tinggi, bola itu datang sendiri menerjang perutnya hingga dia jatuh tersungkur. Indra menendangnya.

Semua anak yang ada di tempat itu langsung terdiam dan menghentikan aktivitas mereka untuk melihat apa yang terjadi. Mereka semua terpaku. Riska bisa melihat mata Indra berkilat saat menatap anak yang dibuatnya jatuh tersungkur.

“Aku kembali ke kelas dulu,” kata Indra kemudian pada Dani dan Riska. Dia membelah kerumunan yang penuh tatapan kagum, takut, dan kaget. Setelah Indra menghilang masuk ke kelasnya, kericuhan dimulai. Beberapa menganggapnya keren, beberapa menganggapnya menakutkan, dan tidak sedikit anak laki-laki yang kemudian malah menjadikan panutan.

“Aku tak tahu apa yang telah terjadi di antara kalian berdua,” Dani mendesah lalu tersenyum. “Tapi kau sudah dianggap penting olehnya.”

“Eh?” Riska melongo.

Dani mengangguk. “Kau lihat kan tadi? Dia marah.”

“Dia marah karena ada orang yang akan menyakitimu,” lanjut Dani, mengulurkan tangan untuk membantu Riska berdiri.

Riska tidak mengatakan apa-apa tapi jantungnya berdebar kencang. Entah itu sisa kejadian barusan atau karena sebab lain yang dia sendiri tidak mengerti.

Sepeda motor Indra tiba-tiba berhenti di depan Riska saat dia sedang berjalan keluar gerbang sekolah.

“Naiklah,” Indra menyodorkan helm padanya.

“Ha?” Riska menatapnya bingung tapi kemudian memutuskan menurutinya.

“Di mana Dani?” tanya Riska begitu motor Indra melaju.

“Kau dengar sendiri kan tadi, dia ada pelajaran tambahan,” jawab Indra. Setelah itu mereka berdua diam hingga sampai di depan rumah Riska.

Saat Riska hendak mengembalikan helm yang baru saja dipakainya, tetangga sebelahny keluar rumah dan bergegas menghampirinya. Tetangganya itu tampak panik.

“Ris, aku titip rumahku ya,” kata tetangganya sambil menyerahkan segepok kunci.

“Ada apa, Om Pras?” tanya Riska.

“Aku baru datang dinas dari Solo dan sesampainya di rumah tiba-tiba aku dapat kabar istriku melahirkan,” jawabnya dengan terburu-buru. “Aku mau segera ke sana.”

“Wah! Selamat ya, Om!” Riska mengulurkan tangannya. “Laki-laki atau perempuan?”

“Perempuan,” senyum Om Pras melebar, matanya berbinar-binar. “Akhirnya aku tetap menjadi yang paling ganteng di rumah.”

Riska tertawa.

“Salam buat Tante Nelly!” kata Riska saat Om Pras naik ke mobil. Om Pras membunyikan klakson satu kali dan melambaikan tangan lalu mobilnya bergerak menjauh.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Indra.

“Ha?” Riska menatapnya bingung.

“Kau tadi menyentuhnya, kan?”

“Oh itu,” Riska tersenyum sambil mengamati telapak tangan yang tadi dia gunakan untuk menyalami Om Pras. “Itu tadi namanya recharge energi. Aku kadang-kadang sengaja melakukannya,” lanjutnya. “Saat mengetahui ada orang lain yang perasaannya sedang senang, kadang-kadang aku sengaja menyentuhnya agar memiliki perasaan yang sama. Rasanya menyenangkan.”

“Aku...” kata Indra pelan. “Tak mengerti. Berarti kau bersyukur memiliki kemampuan touché-mu itu? Kalau kemampuan seperti milik Dani, aku mengerti tapi kemampuan sepertimu yang mirip dengan punyaku... apanya yang menyenangkan?”

Riska tampak bingung menjawab pertanyaan Indra.

“Aku juga tak mengerti,” kata Riska. “Tapi walau cukup sering aku merutuki kemampuanku ini terutama ketika harus mengalami perasaan-perasaan seperti sedih, frustrasi, iri, sakit hati yang dimiliki orang lain. Tidak jarang aku bersyukur bisa ikut merasakan perasaan positif mereka. Perasaan senang, bangga, puas, bahkan cinta.”

“Semakin dipikir, ternyata kemampuan ini tidak jelek juga. Apalagi saat tahu ternyata kemampuan ini bisa berguna bagi orang lain,” Riska tersenyum.

“Kemampuan ini diberikan pada kita, aku yakin pasti ada alasannya.”

Raut wajah Indra berubah menjadi dingin. Dia mengambil helm dari tangan Riska lalu pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Dia tidak tahu apa-apa, batin Indra sambil membanting helmnya di tempat tidur. Apanya yang tidak jelek dari memiliki kemampuan ini! Aku bahkan rela menukar apa pun bahkan keahlian judoku asal kemampuan touché ini hilang!

Tok! Tok!

Pintu kamar diketuk.

“Masuk,” jawab Indra dari dalam kamarnya. Pintu terbuka dan ibunya berdiri di depan kamarnya.

“Ibu mau pergi ke bandara untuk menjemput teman ibu,” kata ibunya agak canggung. “Ayahmu dinas ke Pekanbaru jadi kau di rumah sendirian. Tidak apa-apa?”

Indra mengangguk.

“Kau mau Ibu belikan apa untuk oleh-oleh?” tanya Ibu.

“Tidak ada,” jawab Indra. Mereka terdiam cukup lama hingga akhirnya Ibu menutup kamar Indra.

Sikap dingin ibunya itu sudah berlangsung bertahun-tahun. Bahkan bukan hanya ibunya, ayah dan kakaknya yang sekarang di Jakarta pun memperlakukan Indra sama dinginnya. Ini bukan disebabkan karena perbuatan Indra karena dia anak baik, tampan, penurut, dan berprestasi. Tipe anak yang seharusnya menjadi kebanggaan orangtuanya. Indra juga hampir tidak pernah melakukan kesalahan apalagi kesalahan besar. Jika memang ada yang disebut kesalahan mungkin itu adalah saat di mana kemampuannya membaca pikiran disadari oleh orang-orang terdekatnya.

Saat itu dia masih kecil dan dia bisa mengatakan apa pun yang ada dalam pikiran orang-orang yang menyentuhnya. Lambat laun Ibu, Ayah, dan kakaknya sedikit demi sedikit menjauhinya. Tidak ada yang menyentuhnya apalagi memeluknya. Sejak itu dia berhenti merasakan apa yang disebut kehangatan keluarga. Kakaknya memutuskan untuk kuliah ke Jakarta agar bisa jauh darinya, Ayahnya menerima tawaran dinas ke mana pun yang bisa membuatnya pergi dari rumah dan ibunya menyibukkan diri dengan arisan-arisan. Walaupun tidak dikatakan, semua itu adalah bentuk ketakutan mereka. Di zaman di mana hampir tak ada rahasia lagi karena semua hal bisa dengan mudahnya diketahui publik, hanya pikiran satu-satunya tempat pribadi yang tersisa. Bayangkan apa yang akan terjadi jika tempat pribadi itu akhirnya bisa dibaca. Mungkin itulah yang dirasakan keluarganya.

“Apanya yang tidak jelek juga...” Geram Indra. Dia menjatuhkan tubuhnya di kasur lalu memandang langit-langit. Pikirannya terbang ke masa sepuluh tahun yang lalu saat dia pergi ke festival kota dan bertemu anak perempuan yang terpisah dari ibunya. Kata-kata “Superman” dan wajah anak itu waktu mengatakannya masih terbayang hingga sekarang. Hari itulah untuk pertama kalinya dia merasa kemampuannya ternyata sangat berguna. Anak itu pula yang memberinya harapan bahwa masih akan ada lagi orang-orang yang menghargai kemampuannya. Harapan yang membawanya bertemu dengan Dani dan Riska.

Dering ponselnya membuyarkan lamunan Indra.

“Halo?” Jawab Indra.

“Ini aku,” kata suara di seberang. “Riska.”

“Dari mana kau tahu nomorku?” Tanya Indra dingin.

“Dani,” jawab Riska pelan, nada suaranya menunjukkan kalau dia takut. “Aku mau minta maaf karena sepertinya kata-kataku tadi membuatmu marah.”

Indra terdiam sesaat.

“Tidak,” katanya kemudian. “Aku tidak apa-apa.”

Terdengar helaan napas.

“Syukurlah...”

“Kau memang tidak bersalah,” lanjut Indra. “Karena kau memang sedikit benar.”

“Eh?”

Indra termenung. “Tidak apa.”

BAB 8

“RUMAH Pak Yunus benar-benar besar, bahkan pagarnya pun sebesar ini,” gumam Riska sambil menatap kagum pagar kokoh di depannya.

“Tak ada waktu untuk kagum,” kata Indra lalu memencet belnya.

“Kediaman King, ada yang bisa saya bantu?” Jawab suara dari pengeras suara di bel itu.

“Kami murid-murid Pak Yunus, bisakah kami bertemu dengan beliau?”

Tidak ada jawaban selama beberapa saat.

“Maaf, Pak Yunus sedang ke luar negeri dan tidak tahu kapan beliau kembali,” katanya kemudian.

“Aneh,” kata Dani. “Dia tidak memberitahu apa-apa tentang hal ini pada kita.”

“Mungkin keadaan perusahaannya begitu gawatnya,” sahut Riska mencari alasan yang masuk akal.

Indra tidak mengatakan apa-apa, dia tampak berpikir keras. Dia lalu memandang sekeliling dan matanya terhenti pada pos satpam tak jauh dari rumah Pak Yunus. Indra bergegas menuju tempat itu.

“Apa yang kaupikirkan?” Tanya Dani sambil mengikuti langkah Indra.

Indra tidak menjawab, alih-alih melepas sarung tangannya.

“Hoi, aku tidak punya kemampuan sepertimu jadi tolong beritahu aku apa yang ada dalam pikiranmu!” Protes Dani. Sebelum Dani mengatakan sesuatu lagi, Riska menarik bajunya dan menggeleng.

“Percaya saja pada temanmu itu,” katanya. Dani akhirnya mengangguk dan mereka berdua berjalan di belakang Indra.

“Maaf, Pak,” Indra menyapa satpam yang sedang berjaga di pos itu.

“Ya?” Satpam itu mengernyit dan memandangnya dengan heran.

Indra mengulurkan tangannya. “Saya Indra, murid Pak Yunus King.”

“Yunus King yang tinggal di rumah itu?” Satpam itu menunjuk rumah Pak Yunus sebelum menjawab uluran tangan Indra.

“Kami ingin menitipkan sesuatu pada Pak Yunus,” jelas Indra tanpa melepaskan jabatan tangannya. “Tapi beliau tidak ada di tempat dan para

pelayan di rumahnya tidak mau membukakan pintunya untuk kami. Kira-kira kami bisa menitipkannya pada Bapak?”

“Wah...” Satpam itu menelengkan kepalanya. “Saya nggak tahu ya. Setiap beliau lari pagi, kami memang sering berpapasan bahkan tidak jarang beliau mampir di pos saya, tapi akhir-akhir ini saya jarang, eh, malah nggak pernah melihatnya lagi.”

Satpam itu sepertinya ingin melepaskan tangannya dari gengaman Indra tapi Indra tidak mau melepaskannya begitu saja.

“Kapan Bapak terakhir melihatnya?” Tanya Indra.

Satpam itu tampak berusaha mengingat-ingat.

“Seminggu yang lalu...” Katanya agak ragu. “Tidak... Jumat minggu lalu! Benar! Itu terakhir kalinya saya melihatnya.”

“Setelah itu Bapak tidak pernah bertemu dengannya lagi?”

“Tidak,” satpam itu menggeleng.

“Bapak tahu di mana saya bisa menemui sopirnya?” tanya Indra.

Raut wajah satpam itu berubah, rahangnya agak menegang.

“Saya tidak tahu,” jawabnya.

Mereka terdiam selama beberapa saat sampai Indra menarik tangannya. Dia menghela napas.

“Terima kasih,” katanya. “Kalau begitu kami akan pikirkan bagaimana sebaiknya kami menyerahkan tugas sekolah ini.”

“Oh ya... ya... maaf juga saya nggak bisa bantu,” satpam itu tersenyum. Dani dan Riska membalas senyumannya dengan sopan lalu mereka undur diri.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” tanya Dani tidak sabar di dalam taksi yang mereka tumpangi. Dia menggoncang-goncang bahu Indra yang duduk di depan.

Riska memberi tanda agar Dani diam dulu, dia melihat dari kaca spion wajah Indra memucat.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Riska khawatir.

Indra menggeleng. “Aku hanya terlalu banyak membaca pikirannya karena aku tidak bisa memilah yang kuserap. Kita bicarakan hal ini di rumahmu saja.”

Riska dan Dani mengangguk.

Sesampainya di rumah Riska, Indra langsung menuju garasi mencari motornya yang tadi dia titipkan di sana.

“Tunggu sebentar!” cegah Dani. “Kesabaranku sudah mulai habis! Setidaknya katakan dulu kau mau ke mana dan bukankah kau sudah berjanji memberitahu kami apa yang terjadi?”

Indra menatapnya lalu menepis tangan Dani dengan halus.

“Aku ingin memastikan sesuatu, aku berjanji akan segera mengatakannya padamu,” katanya sambil menyalakan mesin lalu melaju menjauhi rumah Riska.

“Aku sudah sering mendengar kata-kata itu,” desah Dani. Dia menoleh pada Riska.

“Jadi, apa yang kita lakukan sekarang?” tanyanya.

Riska mengangkat bahu. “Menunggunya?”

“Kau mau minum apa?” tanya Riska sembari mereka menunggu Indra di kamarnya.

“Pina Collada,” jawab Dani sambil nyengir.

“Ooooh...” Riska manggut-manggut lalu mengambil komik di dekatnya dan mulai membaca.

“Lho, kau tidak membuatnya untukku?”

“Aku kan hanya bertanya,” kata Riska datar. “Siapa yang bilang aku akan membuatnya untukmu?”

Dani tergelak. “Dalam satu dan lain hal, kau dan Indra itu mirip.

“Mungkin itu sebabnya aku juga merasa cocok berteman denganmu,” tambah Dani, dia memandang Riska dengan lembut hingga Riska merasa agak salah tingkah.

“Kau...” Riska menutup komiknya, “...sudah lama berteman dengannya, ya?”

“Sejak kami kecil,” jawab Dani. “Sejak SD sepertinya.”

“Dari dulu dia seperti itu?”

“Seperti itu bagaimana?” tanya Dani bingung.

“Muram, gelap, dan pendiam.”

“Saat aku mengenalnya, dia sudah seperti itu,” Dani mencoba mengingat-ingat. “Aku ingat, dia satu-satunya anak yang tidak pernah dijemput orangtuanya sama sekali. Berangkat dan pulang sekolah sendiri. Bahkan saat penerimaan rapor pun, ibunya pulang terlebih dahulu. Selalu seperti itu.”

“Kau berteman dengannya karena kasihan?”

Dani menggaruk-garuk kepalanya. “Aku ini tidak sebaik itu. Mana mungkin aku punya empati sebesar itu. Aku berteman dengannya justru karena dia mau berteman denganku.”

“Hah?” Riska menatapnya bingung.

“Kau tahu sendiri, aku ini tanpa belajar pun selalu mendapat nilai bagus,” Dani tersenyum. “Tidak sedikit teman-teman yang tidak suka padaku. Padahal aku juga tidak minta diberi kemampuan ini. Aku lebih memilih hidup normal dengan nilai biasa-biasa saja daripada menjadi orang dengan kemampuan aneh walaupun mendapat nilai luar biasa, karena toh nilaiku itu bukan karena kepandaianku yang sebenarnya. Apa yang orang lihat dariku bukanlah diriku yang sebenarnya. Baru Indra saja yang mau berteman denganku karena diriku sendiri.”

“Aku tahu, mungkin itu karena dia bisa membaca pikiranku,” lanjut Dani. “Tapi aku sangat menghargainya.”

Hening di antara mereka. Riska menyentuh pundak Dani. Rasa haru dan senang menjalar ke tubuhnya, seperti desakan untuk tersenyum.

“Aku tahu,” kata Riska. “Aku bisa merasakannya.”

Dani menatapnya.

“Itu kan memang kemampuanmu,” katanya sambil meringis.

Sekitar hampir dua jam kemudian Indra datang. Wajahnya lebih pucat dari sebelumnya dan kali ini napasnya mulai terengah-engah.

“Ada apa?” tanya Dani khawatir dan segera merangkul sahabatnya itu, takut sewaktu-waktu Indra roboh. Riska mengambil air dan cepat-cepat memberikannya pada Indra.

Indra duduk di kasur, mencoba mengatur napasnya.

“Pak Yunus menghilang,” kata Indra akhirnya.

Dani dan Riska langsung melongo.

“Aku tadi menemui sopirnya,” kata Indra setelah menghabiskan air dengan sekali tegukan.

“Bagaimana kau bisa menemukan sopirnya? Bukankah satpam itu bilang dia tidak tahu alamatnya?” tanya Dani heran.

“Satpam itu berbohong,” jawab Indra. “Aku membaca pikirannya. Sopir Pak Yunus yang memintanya merahasiakan alamatnya.”

“Untuk apa?”

“Karena Pak Yunus diculik,” jawab Indra. “Sopirnya takut si penculik akan mengincarnya juga sebagai orang terdekat Pak Yunus saat terjadi penculikan.”

“Orang terdekat saat terjadi penculikan?” Riska mengernyit.

Indra mengangguk. “Pak Yunus menghilang hari Jumat lalu saat sopir itu ditugaskan untuk menjemputnya karena Pak Yunus harus segera ke

perusahaan di Jakarta. Sopir itu sudah menunggu berjam-jam tapi Pak Yunus tidak juga nampak. Sesampainya di rumah, ternyata Pak Yunus juga belum pulang. Pelayannya berinisiatif menelepon ke perusahaan di Jakarta karena siapa tahu Pak Yunus sudah berangkat sendiri ke sana tapi hasilnya nihil. Keesokan harinya datanglah surat itu.”

Riska tertegun. “Surat itu?”

“You only have to look behind you, at who's underlined you,” Indra mengulang kata-kata yang tertulis di surat itu. “Sampai di situ saja apa yang bisa kubaca dari pikiran sopir pak Yunus karena sejujurnya tadi dia hampir tidak menceritakan apa pun kecuali kapan Pak Yunus menghilang.”

“Jumat lalu...” Dani mencoba mengingat-ingat. “Bukankah itu saat kita disuruh berkumpul di ruang musik dan Pak Yunus tiba-tiba harus pergi setelah menerima telepon?”

“Benar!” seru Riska. “Berarti terakhir kali kita melihatnya adalah saat penculikannya! Tapi bagaimana mereka menculiknya, dan yang lebih penting: di mana mereka menyembunyikannya?”

Indra menggeleng.

“Apa kata polisi?” tanya Dani.

“Sepertinya mereka tidak melaporkannya kepada polisi,” jawab Indra. “Mungkin untuk mencegah kegemparan dan jatuhnya harga saham dan mungkin juga disebabkan oleh hobi Pak Yunus yang sering pergi berlibur tanpa kabar.”

“Hah?”

Indra mengangguk. “Dari yang kubaca dari sopirnya, Pak Yunus sering pergi tanpa memberi kabar. Seperti sebelum pergi ke Indonesia, beliau pergi ke Rumania, Prancis, dan beberapa negara lain. Awal-awal dia menghilang keluarganya sempat melapor pada polisi tapi karena dia berkali-kali melakukannya, situasi dia 'menghilang' akhirnya dianggap biasa. Jadi secarik kertas bertuliskan potongan puisi itu pun pasti dianggap iseng belaka.”

“Jika memang dianggap biasa, kenapa sopirnya sampai ketakutan?” tanya Riska tak habis pikir.

“Sopirnya tidak tahu kebiasaannya itu,” jawab Indra. “Dia baru datang ke Indonesia setelah sekian tahun, apa kau ingat?”

Dani dan Riska terdiam.

“Sekarang apa yang harus kita lakukan?” tanya Dani kemudian.

“Pak Yunus bilang dia sudah bisa memecahkan kode puisi itu,” Indra menatap kedua temannya. “Aku yakin masih ada sedikit catatan yang bisa

dijadikan petunjuk di kamarnya atau pada barang-barangnya. Hal pertama yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana mendapatkan izin untuk bisa masuk ke kamarnya atau minimal mendapat akses ke komputernya.”

Dani dan Riska mengangguk.

“Aku sependapat denganmu,” kata Dani. “Tapi sekarang masalahnya, bagaimana kita bisa masuk ke kamar Pak Yunus kalau masuk ke rumahnya saja tidak bisa? Apa kita mau mulai latihan jadi maling?”

“Terlalu sulit,” Indra menggeleng. “Ada sekitar sepuluh CCTV yang terpasang sepanjang pagar rumahnya dan mereka punya lima anjing yang dilepas setiap malam. Belum lagi ditambah dua orang satpam yang menjaga rumah itu 24 jam. Aku mengetahuinya saat membaca pikiran sopir Pak Yunus.”

Mulut Dani ternganga.

“Aku tak menyangka hal itu benar-benar sempat terpikir olehmu,” katanya tak percaya.

“Di meja Pak Yunus di ruang guru sepertinya ada komputer,” kata Riska tiba-tiba hingga Dani dan Indra menatapnya.

“Pak Yunus tidak pernah tampak membawa laptop jadi kemungkinan besar dia menyimpan datanya di komputer itu,” lanjut Riska. “Semoga saja itu termasuk data lokasi dimana kaum touché di luar negeri diculik.”

“Tapi memangnya kita, para murid, boleh mengotak-atik komputernya?” tanya Dani agak ragu.

Riska menyeringai. “Kalau murid biasa seperti aku mungkin tidak, tapi kalau kalian kurasa bisa.”

“Hah?” Dani melongo.

Setelah terdiam sesaat, Indra mengangguk. “Kurasa aku mengerti maksudmu.”

“Minggu yang lalu sebelum Pak Yunus izin, beliau memberi kami soal untuk diselesaikan selama beliau tidak mengajar,” kata Dani dengan tegas pada Pak Marjoko, wakil kepala sekolah sekaligus penanggung jawab bidang akademik.

“Lalu?” tanya Pak Marjoko.

“Beliau meminta saya mengambil sendiri soal itu di komputernya,” jawab Dani. “Di dalam file TUGAS MURID.”

Pak Marjoko menatap Dani lekat-lekat. “Benarkah itu? Pak Yunus tidak mengatakan apa-apa pada saya tentang itu.”

“Benar, Pak,” Indra yang dari tadi di belakang Dani, maju menghadap Pak Marjoko. “Saya ada di sana saat Pak Yunus meminta Dani mengambil soal itu dari komputernya, tampaknya saat itu Pak Yunus terburu-buru hingga lupa memberitahu Bapak karena keesokan harinya Pak Yunus langsung mengajukan izin tidak bisa mengajar.”

Pak Marjoko mengangguk-angguk. Kata-kata dan keteguhan wajah Indra seperti menegaskan kebenaran hal itu. Lagi pula mana mungkin juara kelas seperti Dani sampai harus berbohong.

“Baiklah,” Pak Marjoko lalu menunjukkan meja Pak Yunus. “Mejanya ada di sana, kalian cari sendiri file-nya.”

Indra dan Dani mengangguk. “Terima kasih, Pak.”

“Kau layak dapat Oscar,” bisik Dani sambil menuju meja Pak Yunus.

“Seperinya aku berbagi kemenangan itu denganmu,” jawab Indra datar. “File 'tugas murid'? Aku hampir mati tertawa.”

Dani meringis.

Untunglah komputer Pak Yunus tidak diberi password hingga mereka bisa masuk dengan leluasa. Anehnya, komputer itu tampak seperti komputer yang baru saja di-install ulang, hampir kosong. Hanya beberapa file berisi partitur serta sejarah para komponis. Kalau ada yang bisa dikatakan rahasia, mungkin hanya nilai para murid warisan dari Bu Mitha.

“Tidak ada apa-apa,” gumam Dani. “Apa mungkin dia menyembunyikannya di suatu tempat tapi masih di komputer ini?”

“Komputer ini tidak dipartisi,” kata Indra, masih mencoba mengutak-atik. “Dan itu berarti what you see is what you get.”

Dani mendesah. “Semuanya sia-sia.”

“Kita harusnya tahu Pak Yunus bukan orang bodoh yang membiarkan informasi tentang penculikan para touché tersimpan dalam komputer tanpa password seperti ini.”

“Sekarang bagaimana?” tanya Dani putus asa.

Indra menggeleng. “Sekarang kita hanya bisa mengandalkan otak kita sendiri untuk memecahkan kode puisi itu.”

“Rasanya aku sakit perut,” keluh Dani.

BAB 9

MEREKA bertiga sepakat untuk bertemu di ruang musik sepulang sekolah demi memecahkan kode yang ada dalam puisi yang ditinggalkan penculik Pak Yunus.

"You only have to look behind you, at who's underlined you," Riska membaca puisi yang dia tuliskan juga di papan tulis itu keras-keras. "Dibaca berkali-kali pun aku tak mengerti apa maksudnya."

"Apalagi aku," Dani menghela napas.

"Bukannya kau ini juara kelas?" Riska mengerutkan kening.

"Berkat tanganku ini," Dani meringis.

"Lalu siapa yang mungkin bisa memecahkannya?" desah Riska.

"Dia sepertinya bisa," Dani tersenyum lalu mengedikkan kepalanya pada Indra yang tampak serius menelaah puisi yang ditulis Riska.

"Semoga saja," harap Riska.

Selama beberapa saat, mereka bertiga berada dalam diam. Dani dan Riska tanpa kata-kata, sepakat untuk memberi ketenangan bagi Indra. Indra sendiri hanya berdiri mematung, tapi siapa pun bisa melihat dari matanya bahwa otaknya sedang bekerja.

"Mungkin..." kata Indra tiba-tiba.

"Mungkin apa?"

Indra terdiam lagi lalu menggeleng.

"Bukan... itu hanya perkiraanku dan aku sendiri tidak yakin."

"Katakan pada kami apa perkiraanmu itu," kata Dani tidak sabar. "Berapa kali kubilang aku tidak punya kemampuan untuk membaca pikiranmu?"

Indra menatapnya lalu menghela napas.

"Ini karena aku belum yakin," katanya. "Mana bisa aku mengatakan pada kalian apa yang masih berupa dugaan."

"Kalau itu masih berupa dugaan, kami bisa membantu membuktikannya apakah itu benar atau tidak," kata Riska. "Atau kau sudah berencana melakukan semuanya seorang diri?"

Indra tertegun mendengar kata-kata Riska tapi kemudian menatapnya sinis.

"Kau ini memang cuma pandai bicara."

“Ugh,” Riska tertohok.

“Baiklah, aku akan mengatakan apa dugaanku,” lanjut Indra. “Tapi ini hanya agar kau bisa membuktikan bahwa kau cuma pandai bicara.”

Riska merengut lalu mengangguk keras.

Dani tersenyum, mungkin Riska tidak tahu bahwa sebenarnya baru saja Indra luluh dengan perkataannya.

“Pak Yunus pernah bilang, puisi ini adalah surat tantangan bagi kaum touché,” Indra mulai menjelaskan. “Tantangan untuk menemukan tempat, jadi kata-kata 'You only have to look behind you, at who's underlined you' tidak bisa diterjemahkan seperti biasa. Pasti tiap kata adalah petunjuk ke suatu tempat.

“Jika kita mencari suatu tempat atau ingin pergi ke suatu tempat,” lanjutnya. “Benda apakah yang kita butuhkan?”

“Peta,” jawab Dani.

Indra mengangguk. “Betul. Dari kalimat 'at who's underlined you', kita diberi petunjuk kasar di mana tempat yang dimaksud. Menurut kalian, yang tampak seperti line atau garis di peta itu apa?”

Mata Dani dan Riska melebar.

Riska terpaku. “Sungai...”

“Tepat,” kata Indra. “Kalimat terakhir puisi itu merujuk pada tempat di bawah sungai.”

“Lalu bagaimana dengan kalimat pertama?” tanya Dani.

“Aku masih belum mengerti,” jawab Indra. “Sebenarnya kalau saja kita tahu kota-kota mana saja di luar negeri tempat terjadinya penculikan para touché di sana, mungkin kita bisa mengerti polanya. Tapi karena kita sama sekali tidak punya petunjuk tempat terjadinya penculikan apalagi tempat mereka disekap seperti perhitungan Pak Yunus, aku hanya bisa menebak-nebak apakah itu maksudnya tempat persembunyiannya terletak di balik tempat penculikan atau letaknya berseberangan atau namanya hampir mirip, aku tak tahu. Aku bahkan mengira kata 'look behind you' merujuk pada Rusia karena di sana ada patung The Motherland.”

“The Motherland?” tanya Riska.

“Itu patung berukuran 82 meter karya Yevgenyi Vuchetich yang dibuat untuk mengenang perempuan bangsa Rusia pada saat Perang Dunia II di Stalingrad,” jawab Indra. “Patung itu berbentuk wanita yang mengacungkan pedang dan menoleh ke belakang. Tapi sepertinya dugaanku itu salah karena di Indonesia tidak ada patung yang mirip dengan The Motherland, lagi pula kata Pak Yunus

setelah terjadi penculikan atas touché di bidang masak itu, kemungkinan besar mereka masih berada di pulau Jawa.”

“Lalu bagaimana?” Riska menatap Indra putus asa. “Kita memang sudah punya satu petunjuk, tapi itu masih belum cukup.”

“Aku tahu,” Indra balas menatapnya, tapi kali ini pandangannya lembut seakan berusaha menenangkan Riska. “Karena itu besok jam setengah enam kita bertemu lagi di ruang geografi. Kelas dimulai jam tujuh jadi sepertinya waktu satu setengah jam cukup.”

“Kenapa di ruang geografi?” tanya Dani.

“Karena ruangan yang memiliki peta dunia yang lengkap dan sangat besar hanya ruang geografi,” jawab Indra.

“Kenapa besok? Kenapa tidak sekarang saja?” tuntutan Dani. “Kalau begini, aku tidak akan bisa tidur malam ini.”

“Karena persiapan kita tidak cukup,” kata Indra tegas. “Aku minta kita berkumpul lagi besok karena dengan begini kau bisa pergi ke toko buku dan menyerap sebanyak mungkin buku di sana. Saat inilah kemampuanmu diperlukan.”

Dani menatap temannya itu dengan kagum, Indra memang selalu memikirkan segalanya dengan matang.

“Serap sebanyak mungkin buku tentang sejarah dunia, orang-orang penting, karya seni, geografi, dan ensiklopedia,” perintah Indra.

“Lalu aku?” tanya Riska.

Indra tampak berpikir sebentar.

“Kau punya laptop?” tanyanya.

“Aku punya netbook,” Riska mengangkat bahu.

“Itu malah lebih baik karena ringan dan tidak mencolok,” Indra mengangguk. “Sekolah kita diselimuti wi-fi jadi kita bisa leluasa mencari info lewat internet.”

“Berarti sebenarnya kemampuanku tidak diperlukan?” tanya Dani kecewa.

“Bodoh!” Indra menatapnya tajam. “Justru apa yang kau serap itulah yang paling kupercaya. Karena buku tetap lebih valid daripada internet. Aku membutuhkannya hanya jika hal yang dicari tidak tertulis di buku yang kau serap.”

“Karena bagaimanapun,” lanjutnya, “diakui atau tidak, internet telah terbukti berperan besar dalam menyebarkan informasi yang keliru.”

Indra mengamati dengan seksama peta besar di depannya. Merunut satu demi satu sungai yang ada di dunia.

Kira-kira sungai mana yang dimaksud? batinnya.

“Sedang apa kau di sini?” suara Pak Taufik, guru geografi, membuyarkan konsentrasinya. “Pagi sekali kau datang.”

“Maaf, Pak, saya diberi tugas oleh Pak Yunus mencari letak kota-kota komponis dunia,” Indra berbohong. “Saya ingin memastikan sendiri di mana tempat itu di peta.”

“Pak Yunus?” Pak Taufik menatapnya tak percaya. “Bukankah dia izin tidak mengajar?”

Indra mengangguk. “Tugas ini diberikan sebelum beliau izin, sepertinya saat itu beliau sendiri tidak merencanakan akan rehat mengajar.”

“Sepertinya begitu,” Pak Taufik mengangguk-angguk. “Kudengar perusahaannya di Jakarta mengalami sedikit masalah karena krisis jadi dia harus cepat-cepat ke sana. Orang kaya memang beda.”

Indra tersenyum sopan.

“Jadi, bagaimana?” tanya Pak Taufik. “Kau sudah menemukan tempat yang kaucari?”

“Ternyata jika hanya melihat dari peta, agak sulit membayangkan bagaimana tempat itu sebenarnya,” kata Indra.

“Kalau kau belum pernah ke luar negeri, pastinya seperti itu,” Pak Taufik tertawa. “Tapi omong-omong, kau pernah ke luar negeri? Namamu Indra, bukan?”

“Saya belum pernah ke luar negeri,” jawab Indra.

“Bukankah kau jago judo itu? Belum pernah dikirim untuk pertandingan di luar negeri?”

“Saya belum mendapat kesempatan besar itu.”

“Berarti Pak Yunus orang yang beruntung karena berkali-kali mendapat kesempatan besar itu,” Pak Taufik mengalihkan pandangannya pada bentangan peta besar di ruangan itu.

“Kami pernah sedikit ngobrol saat pagi-pagi aku menemukannya sedang menatap peta dengan serius sepertimu,” katanya sambil tersenyum.

Jantung Indra berdegup kencang.

“Apakah Bapak memperhatikan kota mana yang sedang beliau lihat?” tanya Indra penuh harap.

Pak Taufik mengernyit. "Untuk apa?"

Indra berusaha keras menyembunyikan rasa kecewanya. "Negara mana saja yang pernah dikunjungi Pak Yunus?"

Pak Taufik mencoba mengingat-ingat. "Dia pernah bilang kalau dia baru saja terbang bolak-balik Rumania-Hongaria."

"Hanya di negara-negara Semenanjung Balkan?" gumam Indra.

Sepertinya Pak Taufik mendengar gumaman Indra.

"Dia juga pernah ke Prancis," katanya. "Dia bilang, dia pernah tinggal di Dijon."

"Dijon?"

"Dan sempat pergi ke Saône-et-Loire," Pak Taufik mengangguk. "Aku yakin dia sudah pernah mengelilingi hampir seluruh negara di dunia ini tapi hanya itu yang dia ceritakan padaku. Mungkin dia tidak ingin dianggap sombong."

"Selamat pagi," Riska dan Dani mengetuk pintu.

"Oh, kalian janji, ya?" Pak Taufik mengangkat alis lalu melihat netbook yang dipegang Riska. "Bagus... bagus... saya suka melihat murid yang antusias belajar bersama. Senin depan kalian kan libur karena anak-anak kelas 12 ujian, jadi kalian bisa maksimalkan kegiatan belajar kelompok kalian itu."

Dani meringis. "Terima kasih, Pak."

Pak Taufik lalu pergi meninggalkan ruangan.

"Dan..." panggil Indra ketika akhirnya hanya mereka bertiga di ruangan itu. Sekarang matanya tidak lepas dari Benua Eropa di peta.

"Uhm?" sahut Dani.

"Beritahu aku nama sungai paling panjang di Eropa-ah, bukan! Di Uni Eropa yang melewati Hongaria dan Rumania," perintahnya.

"Danube, Donau, Dunaj, Dunav, Tuna, Duna," jawab Dani. "Yah... sungai itu punya banyak nama."

"Danube ya..." Indra merunut aliran sungai Danube di peta dengan jarinya.

"Bagaimana dengan Prancis?" tanyanya lagi. "Sungai paling panjang di Prancis apa?"

"Loire," jawab Dani. "Panjangnya 1013 kilometer."

Kali ini Indra berkonsentrasi pada Prancis dan merunut aliran sungai Loire. Dia tampak berpikir keras dan berkali-kali mengurut matanya, lalu seperti teringat akan sesuatu tiba-tiba dia terpaku.

“Ris! Beritahu aku, kota mana saja yang termasuk dalam Saône-et-Loire!” perintah Indra. Untung saja Riska sudah siap dari tadi hingga dia hanya tinggal mengetik kata kuncinya di mesin pencari.

“Banyak sekaliiiiiiiiiii...” Riska membaca nama-nama kota yang muncul di komputernya.

“Yang berhubungan dengan sungai Loire!

Setelah membaca dengan saksama, Riska berseru. “Digoin! Yang dialiri dengan sungai Loire adalah kota Digoin.”

Indra menghela napas, lalu tersenyum.

Dia menoleh ke arah kedua temannya. “Aku sudah memecahkan kode puisi itu.”

“EEEEEEEEEEEEHHHHHHHH!!!!!!” seru Dani dan Riska berbarengan.

“Seperti dugaan awal, kata 'underline' berarti di bawah sungai,” Indra mulai menjelaskan. “Ada banyak sungai di dunia ini jadi pastilah yang mencolok, entah itu terpanjang atau terlebar. Masalahnya kemudian, sungai di negara mana yang dimaksud? Untunglah tadi Pak Taufik sempat mengatakan tentang pembicaraannya dengan Pak Yunus. Pak Taufik memberi petunjuk negara-negara mana saja yang pernah dikunjungi Pak Yunus baru-baru ini, yang kupikir pasti berkaitan dengan penculikan para touché.”

“Negara mana saja yang pernah dikunjungi Pak Yunus?” tanya Riska tidak sabar.

“Pak Taufik bilang, Pak Yunus pernah bolak-balik Hongaria-Rumania,” jawab Indra. “Lalu di Perancis beliau pernah tinggal Dijon lalu pergi ke Saône-et-Loire.”

“Dengan petunjuk seminimal itu, bagaimana kau bisa memecahkan kodenya?” tanya Dani.

“Inti pemecahan kode, ada pada kalimat awal puisi itu,” jelas Indra. “‘You only have to look behind you’. Jika aku bilang, kota-kota yang dimaksud adalah Budapest-Bucharest dan Dijon-Digoin, pola apa yang kalian dapatkan?”

Dani melongo. “Suku kata pertamanya...”

“Sama...” Riska tertegun.

Indra mengangguk.

“Kita hanya perlu melihat yang di belakang, karena yang di depan pasti sama, walau belum tentu satu suku saja, bisa dua atau tiga,” jelas Indra. “Itulah maksud kalimat pertama puisi itu. Sekarang jika kita sudah punya pola bahwa kota tempat persembunyian berada di bawah sungai terpanjang dan suku kata

depannya sama dengan kota tempat korban diculik, kita pasti bisa segera menemukan Pak Yunus.”

“Sungai terpanjang di Pulau Jawa,” Dani masih tak percaya mereka bisa memecahkan puisi itu. “Bengawan Solo.”

“Lalu yang satu atau dua suku depannya sama dengan Surabaya dan dekat dengan sungai, itu berarti...” Riska maju mendekati peta. “Surakarta.”

“Pak Yunus disembunyikan di Surakarta!” pekiknya.

“Tunggu dulu!” potong Dani lalu mengamati letak Surakarta. “Kota Surakarta nggak terletak di bawah sungai Bengawan Solo. Letaknya di samping!”

“Kau benar,” keluh Riska.

Mereka terdiam.

“Bukankah masih ada satu petunjuk lagi?” kata Indra kemudian.

Riska dan Dani menoleh padanya.

“Ceci n'est pas une pipe,” lanjut Indra. “Itu petunjuk yang diberikan Pak Yunus sebelum dia menghilang.”

“Ini bukan pipa,” sahut Dani.

“Hah?” Riska menatapnya bingung.

“Kalian kan pernah menyinggung agar aku membaca kamusnya dulu sebelum mengatakan kata-kata asing,” Dani menghela napas. “Akhirnya aku menyerap kamus bahasa Prancis termasuk tata bahasanya. Ceci n'est pas une pipe artinya 'ini bukan pipa'.”

Mereka terdiam lagi.

“Aku tambah binguuuung...” keluh Riska. “Lalu kita harus mencari sungai yang bentuknya seperti pipa? Atau mencari kota yang bukan penghasil pipa? Aku menyerah...”

Dani mendudukkan diri di meja yang ada di ruangan itu. “Aku juga menyerah.”

Hanya Indra yang masih belum menyerah. Matanya menunjukkan otaknya sedang bekerja keras. Tapi tidak lama kemudian dia menghela napas panjang, tampaknya dia sudah menyerah juga.

“Kurasa kita lanjutkan besok saja,” katanya.

Dani dan Riska mengangguk.

BAB 10

INDRA terus berkutat di depan layar komputernya, mengetik Budapest-Bucharest serta Dijon-Digoin mencoba mencari persamaannya. Tetapi semakin dicari dan semakin banyak data yang dia peroleh, dia semakin tak mengerti.

Bagaimana Pak Yunus memecahkan kode ini, batinnya. Dia melihat kamarnya yang berantakan penuh buku-buku berserakan. Dari ATLAS, buku Sejarah dunia sampai Ensiklopedia dia buka tapi hasilnya nihil.

Indra menghela napas, meregangkan tangannya. Saat dia hendak melanjutkan mencari, ponselnya berbunyi.

“Halo?”

“Ndra,” terdengar suara Dani di seberang. “Temui aku di restoran cepat saji dekat sekolah kita.”

“Memangnya kenapa?”

“Kita makan malam,” jawab Dani. “Ini sudah jam setengah sembilan dan aku yakin kau belum makan.”

Indra melirik jam dindingnya yang menunjukkan pukul setengah sembilan lebih lima menit.

“Bagaimana kau...”

“Aku sudah cukup lama berteman denganmu,” desah Dani. “Aku tahu sekarang pasti banyak buku berserakan di kamarmu dan dari tadi kau berkutat di depan komputer atau pikiranmu sibuk memecahkan kode itu.”

Indra tidak mengatakan apa-apa.

“Sudahlah,” lanjut Dani. “Aku juga belum makan. Aku baru saja selesai dilatih spartan oleh Pak Fajar untuk persiapan olimpiade biologi dan itu membuatku hampir mati kelaparan. Bagaimana? Setuju?”

Indra terdiam sesaat. “Terserah apa katamu saja.”

“Hehehehe sesekali kau memang harus menurut pada temanmu ini,” kata Dani.

“Oh ya, aku tadi juga mengajak Riska,” kata Dani sebelum menutup teleponnya. “Kuharap kau tak keberatan.”

Indra tidak diberi kesempatan untuk memberikan reaksi karena Dani langsung menutup teleponnya. Indra menghela napas, dia sudah terbiasa

dengan tabiat sahabatnya itu. Dia mengambil kunci motornya lalu bergegas ke garasi.

Di restoran cepat saji yang dimaksud Dani, Indra melihat Riska duduk di meja paling ujung sedang mengutak-atik ponselnya. Indra langsung menarik kursi di depannya hingga membuat Riska kaget.

“Kau memang tidak pernah diajari sopan santun untuk menyapa, ya?” tanya Riska agak sebal.

“Hai,” Indra menatapnya dingin.

Riska memutar bola matanya.

“Yah sudahlah...” desahnya. “Kau pesan saja dulu, aku sudah pesan.”

Riska mengedikkan kepalanya ke burger dan kentang goreng di depannya.

“Aku akan menunggu Dani,” jawab Indra.

“Terserah kalau begitu,” Riska mengangkat bahu lalu sibuk dengan ponselnya lagi.

Setelah itu tak ada satu pun dari mereka yang bicara atau bahkan berusaha mencari topik pembicaraan. Keduanya seperti sedang berada di dunianya masing-masing hingga akhirnya Dani datang.

“Kau lama sekali sih, Dan...” kata-kata Riska terpotong melihat luka di sudut bibir Dani dan matanya yang lebam. “Kau kenapa?”

Dani hanya meringis. “Tadi aku ceroboh akibat buru-buru datang ke sini dan terjatuh di tangga.”

Indra menatapnya tajam setengah tak percaya lalu melepas sarung tangannya.

“Jangan menyentuhku!” sergah Dani dengan nada tinggi yang membuat perhatian orang-orang di sekitar mereka tertuju padanya. “Sesekali percayalah apa yang kukatakan.”

Indra terpaku sesaat, lalu memakai kembali sarung tangannya. Dia bangkit dari kursinya.

“Aku akan pesan makanan,” katanya dingin dan pergi meninggalkan meja.

“Ah, aku pesan...” belum selesai Dani meneruskan kalimatnya, Indra sudah memotong.

“Seperti biasa, kan?”

Dani meringis. “Yup! Seperti biasa!”

Dani duduk di kursi yang ditinggalkan Indra. Riska buru-buru mengambil tisu dan memberikannya pada Dani.

“Masih ada sedikit darah,” kata Riska sambil menunjuk sudut bibirnya.

“Terima kasih,” Dani mengangguk.

“Katakan padaku sejujurnya apa yang terjadi?” tanya Riska, kali ini wajahnya serius.

Dani terdiam sesaat lalu tersenyum.

“Masalah sepele,” katanya. “Ada yang tidak suka padaku.”

“Eh?”

“Yah... tipe sepertiku kan memang tidak begitu disukai,” Dani mengangkat bahu. “Tidak pernah belajar tapi selalu mendapat nilai bagus, murid kesayangan guru-guru dan banyak sekali cewek yang tergila-gila padaku walau yang terakhir lebih banyak karena bantuan Indra.”

“Aku tak tahu apakah aku harus bersimpati padamu atau sebal dengan kenarsisanmu,” kata Riska.

“Beberapa orang yang tidak menyukaiku yang sialnya salah satu ceweknya sedang kudekati ingin menunjukkan rasa tidak suka mereka secara frontal,” Dani menghela napas.

“Mereka mengeroyokmu?”

“Yeah.”

“Kau tidak apa-apa?”

“Seperti yang kau lihat, I'll survive,” Dani meringis.

“Tapi kenapa kau tidak ingin kejadian ini diketahui oleh Indra?” tanya Riska tak mengerti. Mendengar pertanyaan Riska, raut wajah Dani berubah.

“Karena aku tahu dia akan lepas kontrol,” katanya serius.

“Maksudnya?”

“Kau sudah pernah lihat sendiri kan bagaimana Indra sangat melindungiku?” Dani menatapnya.

Riska mengangguk, teringat kejadian saat Indra seperti orang kesurupan ketika ada yang memukul Dani.

“Dulu sering ada kejadian seperti ini,” jelas Dani. “Aku tidak pernah menceritakannya tapi tentu saja dengan kemampuannya, Indra tahu dengan sendirinya. Semua anak yang melukaiku selalu berakhir dengan luka-luka yang jauh lebih berat dari yang kudapatkan. Indra sering sekali kena hukuman gara-gara ini. Bahkan pernah, saat ada yang melukaiku agak parah, aku merasa Indra benar-benar akan membunuhnya jika saja aku tidak menghentikannya.”

Riska menelan ludah.

“Sejak itu tidak ada lagi yang berani macam-macam denganku,” Dani mengambil kentang goreng milik Riska lalu memakannya. “Ini pertama kalinya setelah dua tahun. Mungkin mereka belum mendengar tentang Indra.”

“Sampai segitunya?” tanya Riska tak percaya.

“Dia itu sangat melindungi orang-orang yang dia anggap penting dan menganggapnya penting,” jelas Dani.

“Tetapi memangnya harus sampai seperti itu?” Riska mengernyitkan kening.

Dani menghela napas. “Seperti yang pernah kubilang dulu, tidak semua orang seberuntung dirimu. Selama ini, orang-orang yang dianggap penting oleh Indra termasuk keluarganya tidak menganggapnya sama penting bahkan mereka cenderung tidak memedulikannya.”

“Kenapa?”

“Karena mereka merasa terancam dengan kemampuannya,” jawab Dani. “Pikiran adalah tempat paling pribadi seseorang. Tidak ada yang suka jika tempat pribadinya bisa dilihat orang lain.”

Riska terdiam sesaat. “Kau menganggapnya penting?”

“Tentu saja,” jawab Dani mantap. “Dia sahabatku.”

“Hanya karena itu dia melindungimu mati-matian?”

“Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya,” desah Dani. “Yang kutahu, memang itulah yang dia lakukan.”

“Jadi itu sebabnya kau tidak menceritakan kejadian sebenarnya pada Indra?” Riska mengangguk-angguk. “Kau tidak ingin dia melakukan sesuatu yang membuatnya di hukum lagi.” Dani mengalihkan tatapannya ke jalan, kali ini matanya menerawang.

“Bukan,” katanya. “Aku melakukannya untukku sendiri. Aku merasa sudah terlalu sering dilindungi,” lanjutnya. “Dilindungi oleh orang yang justru lebih memerlukan perlindungan daripada aku. Aku ingin Indra belajar untuk memikirkan dirinya sendiri.”

Riska tidak begitu paham arti kata-kata Dani dan dia tidak punya kesempatan untuk menanyakannya karena tak lama kemudian Indra datang dengan pesannya.

“Cheeseburger tanpa acar dan Milo,” Indra menyerahkan nampan itu pada Dani.

“Kau tidak makan?” tanya Dani.

“Aku sudah kenyang,” jawab Indra.

“Aktingmu buruk.”

“Kode itu belum kuselesaikan, aku tidak punya nafsu makan.”

“Bagaimana kau akan menyelesaikannya?” tanya Riska. Indra mengangkat bahu.

“Aku pergi sebentar, ada urusan mendadak,” Indra menepuk bahu Dani.
“Sebentar lagi aku kembali.”

Indra lalu pergi keluar menuju tempat parkir.

“Dia mau pergi ke mana?” tanya Riska.

“Entah,” jawab Dani sambil menggigit cheeseburger-nya.

Seakan menyadari sesuatu, Riska langsung terpaku.

“Ada apa?” tanya Dani lalu mengambil Milo-nya.

“Indra,” kata Riska pelan. “Tadi dia menepuk bahunya tanpa menggunakan sarung tangan.

Dani tampak terkejut mendengar kata-kata Riska dan langsung menoleh ke tempat parkir, Indra sudah tidak ada di sana.

“SIAL!” umpatnya.

“Apa yang kaupikirkan?” tanya Mama saat Riska pulang dengan wajah yang agak aneh.

“Eh?” Riska menatapnya.

Mama menepuk sofa di sebelahnya, menyuruh Riska duduk. Dia mengangguk.

“Apa yang kaupikirkan?” ulang Mama.

Riska menghela napas lalu menceritakan tentang Indra minus kemampuan touché-nya. Tentang bagaimana Indra selalu melindungi mati-matian sahabat-sahabatnya.

“Kau bilang, keluarganya tidak menganggapnya penting? Kenapa?” tanya Mama.

“Entahlah, mungkin dia punya sesuatu yang ditakuti keluarganya,” Riska setengah berbohong.

“Misalnya?” Mama mengerutkan kening.

“Penyakit menular, bau napas tidak enak, atau...” Riska mengangkat bahu.
“Kemampuan membaca perasaan sepertiku.”

Mama mengangguk-angguk

“Kurasa Mama mengerti kenapa dia seperti itu,” Mama tersenyum sambil menatap Riska.

“Kenapa?”

“Coba kaubayangkan jika kau berada di posisinya,” kata Mama. “Orang-orang terdekatmu yang kauanggap penting, tidak menganggapmu sama pentingnya. Bahkan mereka menjauhimu karena takut padamu. Ketika akhirnya datang seseorang yang membalas perasaanmu, menganggapmu penting sebagaimana kau menganggapnya, apa yang akan kaulakukan?”

Riska mencoba berpikir.

“Aku akan melindunginya mati-matian,” katanya kemudian.

“Karena...?” Mama tersenyum.

Riska tertegun dan menatap ibunya.

“Karena,” katanya. “Jika tidak, aku takut tidak akan ada lagi yang tersisa.”

BAB 11

“EH, apa kau dengar gosip terbaru?” tanya Tari begitu Riska datang.

“Apa?”

“Ada orang tak dikenal yang memukul anak kelas tiga sampai babak belur,” kata Tari dengan wajah dramatis.

“Berapa banyak yang dipukuli?” tanya Riska lalu duduk di kursinya.

“Sekitar empat orang.”

“Dan tak satu pun dari mereka yang melihat pelakunya?”

Tari mengangkat bahu. “Kudengar mereka kompak menjawab tidak melihat. Dan tentang jumlah si pemukul, mereka memberi jawaban yang berbeda-beda, ada yang tiga, ada yang empat bahkan ada yang bilang mereka dikeroyok sepuluh orang. Tapi menurutku, mereka berbohong.”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

“Entahlah,” jawab Tari. “Sepertinya kejadian yang sebenarnya mungkin akan mempermalukan mereka, jadi mereka berbohong. Menurut perasaanku, pelakunya sih cuma satu tapi sangat hebat. Mungkin selevel dengan Indra.”

Riska menatapnya. "Instingmu bagus."

"Hah?"

Bel berbunyi. Tari kembali ke tempat duduknya. Sepanjang pelajaran, pikiran Riska tertuju pada Indra. Dia sudah bisa menebak siapa pelaku pemukulan itu. Anak-anak kelas tiga yang sekarang babak belur, pastilah yang mengeroyok Dani semalam.

"Indra tidak ada," kata Dani yang tiba-tiba datang ke kelas Riska saat jam istirahat pertama, wajahnya menegang.

"Apa maksudmu?" tanya Riska. Dani menyeretnya menjauhi keramaian.

"Tadi dia menyuruhku pergi ke kelas lebih dulu tapi sampai pelajaran berakhir, dia tidak kunjung datang," jawab Dani. Wajahnya gusar. Keringatnya masih bercucuran, sepertinya dia baru saja mengelilingi sekolah ini.

"Bagaimana dengan tasnya?" tanya Riska yang mulai ikut panik. "Atau sepeda motornya?"

"Itu dia! Tasnya dia bawa tapi saat aku ke tempat parkir, sepeda motornya masih ada di sana!"

Riska menelan ludah. "Berarti mungkin dia masih ada di sekolah."

"Aku sudah mencarinya dan dia tidak ada di mana pun!"

"Sekolah ini tidak selebar daun kelor," sahut Riska. "Mungkin dia berada di tempat yang luput kau cari."

Dani menghapus keringat di dahinya. "Semoga saja."

Sebenarnya Riska agak ragu dengan perkataannya sendiri tapi dia sangat tidak ingin membayangkan kemungkinan bahwa Indra diculik seperti Pak Yunus.

"Bagaimana?" tanya Riska sepulang sekolah saat berpapasan dengan Dani. Dani menggeleng. Wajahnya tampak pucat.

"Dia masih belum juga datang," katanya lemah. "Aku akan menunggu di tempat parkir. Siapa tahu dia muncul."

Riska mengangguk. "Biarkan aku menemanimu."

Mereka duduk di bangku taman yang menghadap tempat parkir. Waktu berjalan dan tinggal beberapa sepeda motor yang masih ada di sana tapi Indra belum juga tampak.

Mata Dani menerawang.

“Kau benar-benar mengkhawatirkannya ya,” desah Riska.

“Pertanyaan bodoh,” kata Dani gusar. Riska tersenyum.

Langit sudah memerah dan kini tinggal sepeda motor Indra yang terparkir di sana.

“Kalau kau mau pulang, kau pulang saja,” kata Dani pada Riska.

“Aku sudah berkata akan menemanimu,” tegas Riska.

Dani tersenyum. “Apakah aku sudah pernah bilang kau dan Indra itu mirip?”

“Apakah aku harus mengucapkan terima kasih?”

“Ucapkan saja,” kata Dani. “Ini pujian.”

“Terima kasih.”

Dani tertawa.

Saat langit mulai gelap tiba-tiba mereka mendengar suara yang tidak asing lagi.

“Apa yang kalian berdua lakukan jam segini di sini?”

Riska dan Dani menengok. Indra sudah berdiri di belakang mereka dengan tatapan heran.

“Kau dari mana saja?” Riska bangkit dari tempat duduknya. “Apa kau tahu! Kami...”

Belum selesai Riska melanjutkan kalimatnya, Dani menerjang dan memukul Indra sekuat tenaga hingga jatuh tersungkur. Darah segar menetes di sudut bibirnya.

Baik Dani maupun Indra tidak mengatakan apa-apa setelahnya. Riska bergegas mengambil saputangan dari kantongnya lalu mencoba membantu Indra menghapus darah di bibirnya tapi ditolak dengan halus oleh cowok itu. Indra berdiri dan melepas sarung tangannya. Dia lalu mengulurkan tangannya pada Dani.

Dani masih menatap tajam dengan penuh kemarahan tapi dia menjawab uluran tangan Indra. Tepat saat mereka bersentuhan, Riska memperhatikan wajah Indra seperti terkena hantaman benda yang tidak tampak selama sesaat.

“Maafkan aku,” kata Indra kemudian. “Karena telah membuat kalian khawatir.”

Dani melepaskan tangannya tanpa mengatakan apa-apa.

Riska akhirnya mengerti, inilah cara mereka berbaikan. Semua kata-kata yang tak terucapkan oleh Dani bisa langsung dipahami oleh Indra. Sesaat Riska agak iri dengan persahabatan mereka.

“Jadi, dari mana saja kau?” tanya Riska setelah suasana agak tenang.

“Aku di perpustakaan,” jawab Indra. “Dan sepertinya saat Dani mencariku di sana, aku sedang berada di ruang geografi. Aku memang bolak-balik di dua tempat itu.”

“Untuk apa?” tanya Dani.

“Ayo ikut aku,” Indra mengajak mereka kembali ke ruang geografi dan menghadap peta besar yang tergantung di sana.

“Kurasa...” kata Indra pelan. “Pak Yunus memang ada di Surakarta, seperti kata Riska.”

“Tapi bukankah Surakarta di peta tidak terletak di bawah sungai Bengawan Solo?” tanya Dani bingung. “Apa kali ini mereka menyalahi kode yang mereka buat sendiri?”

Indra menggeleng. “Samping, kiri, kanan, atas, bawah kan sebenarnya tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Itulah yang dimaksud Pak Yunus saat mengatakan ceci n'est pas une pipe.”

Dani menggaruk-garuk kepalanya. “Aku tak mengerti.”

“Idem ditto,” timpal Riska.

“Ceci n'est pas une pipe yang dimaksud Pak Yunus adalah lukisan karya Magritte,” Indra menatap mereka. “Itu yang kutemukan setelah berjam-jam di perpustakaan.”

“Magritte?” Riska mengernyit karena nama itu terdengar asing di telinganya. “Siapa itu?”

“René François Ghislain Magritte,” jelas Dani yang telah menyerap buku tentang orang-orang dan karya seni terkenal sesuai petunjuk Indra. “Pelukis surealis kelahiran Belgia, 21 November 1898. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *The Treachery of Images* yang menggambarkan pipa rokok atau cangklong dengan tulisan ceci n'est pas une pipe di bawahnya.”

“Yang artinya 'ini bukan pipa' itu tadi ya?” Riska mengangguk-angguk. “Tapi apa maksudnya tulisan itu? Bukankah yang tergambar memang pipa rokok? Lagi pula apa hubungannya dengan lokasi tempat yang kita cari?”

“Memangnya kau bisa merokok dengan pipa di gambar itu?” tanya Indra.

“Ha?”

“Memangnya pipa dalam gambar itu bisa kau isi tembakau?” ulang Indra.

Riska terdiam, masih tak mengerti.

“Itu bukan pipa melainkan gambar pipa, itulah yang dimaksud Magritte dalam lukisan ceci n'est pas une pipe-nya,” lanjut Indra. “Lalu apa hubungannya dengan pencarian tempat kita? Dengan begini kita tahu apa yang

dimaksud 'dibawah' bukan berarti terletak 'di bawah' seperti yang sekarang kita lihat. Seperti halnya lukisan Le Bateau-nya Matisse.”

“Siapa lagi itu?” bisik Riska pada Dani.

“Henri Émile Benôit Matisse,” jawab Dani. “Pemahat dan pelukis terkenal dari Prancis yang lahir pada tanggal 31 Desember 1869. Lukisannya yang terkenal adalah *Woman with a Hat* yang dipajang di Museum of Modern Art.”

“Lalu Le Bateau itu apa?” tanya Riska.

“Lukisan dari potongan kertas yang menggambarkan awan, kapal layar, dan laut,” Dani menjelaskan. “Dibuat pada tahun 1953. Pada tahun 1961, Museum of Modern Art terbalik menggantungnya selama 47 hari. Baru ketika pialang saham bernama Genevieve Habert menyadari kesalahan itu dan memberitahu *The New York Times*, lukisan itu akhirnya digantung dengan benar.”

“Hah?” Riska menatapnya tak percaya. “Kok bisa salah gantung?”

“Karena mereka tidak tahu yang mana yang atas dan yang mana yang bawah,” sahut Indra. “Kalau kau melihat lukisannya, aku yakin kau pun sulit membedakan mana yang atas dan bawah. Faktanya, memang tidak kurang dari 116.000 orang yang datang pada 47 hari itu yang tidak bisa membedakannya. Begitu juga peta ini.”

Indra mengambil kursi di dekatnya lalu menaikinya.

“Sebelumnya kita hanya tahu Pak Yunus pergi ke Budapest dan Bucharest, lalu Digoin-Dijon,” katanya sambil melepas peta itu dari gantungannya. “Tapi kita tidak pernah benar-benar tahu manakah tempat penculikan dan mana tempat persembunyian. Misalnya peristiwa di Prancis, tadi kita melihat bahwa yang berada di bawah sungai Loire adalah Digon tapi jika peta ini kugantung terbalik, 180 derajat, sekarang di mata kalian kota mana yang berada di bawah Sungai Loire?”

Riska dan Dani menelan ludah, menatap peta yang sudah digantung terbalik oleh Indra.

“Dijon,” kata mereka pelan.

“Sekarang jika peta ini kuputar 90 derajat,” katanya sambil menurunkan peta itu lagi lalu memutarnya. Melihat Indra agak kesulitan, Dani segera membantunya. Sekarang kedua kutub terletak di samping kiri-kanan secara horizontal.

“Apakah Surakarta masih tampak di samping Sungai Bengawan Solo?” tanya Indra.

“Di bawah,” Riska menatapnya kagum. “Kalau dilihat dengan posisi seperti itu, Surakarta berada di bawah sungai Bengawan Solo!”

Indra dan Dani mengembalikan peta itu kembali ke posisi semula. Setelah mengembalikan kursi yang dia naiki, Indra menghampiri kedua temannya.

"Aku sudah tahu kalau kau hebat," puji Dani. "Tapi aku tak pernah tahu kau sehebat ini."

Riska mengangguk lalu tersenyum. "Mengagumkan."

Indra tidak menunjukkan ekspresi apa pun, dia tetap dingin seperti biasanya.

"Tapi ini belum selesai," katanya. "Bahkan justru baru dimulai."

"Riska," Mama mengetuk pintu kamar. "Kau dicari dua temanmu."

Pasti Dani dan Indra, batin Riska.

"Mama tidak tahu ternyata kau laris juga," Mama menyeringai saat Riska bergegas hendak keluar.

"Yah, berarti selama ini Mama meremehkan anak Mama sendiri," Riska mengangkat bahu.

"Jadi, kau pilih yang mana?" tanya Mama.

"Yang paling kaya," jawab Riska asal.

"Kalau Mama sih, pilih yang rambutnya dicat cokelat," Mama meringis.

"Aku nggak mau punya Papa yang seumuran denganku," dengus Riska. Mama tertawa.

"Tapi..." lanjut Mama. "Yang tinggi itu..."

Riska menghentikan langkahnya. "Kenapa dengan yang tinggi?"

"Sorot matanya," Mama tampak serius.

"Kenapa dengan sorot matanya?" tanya Riska mulai tidak sabar.

Mama agak kaget dengan reaksi Riska, tapi kemudian tersenyum.

"Tidak apa," kata Mama. "Dia tadi tampak kaget melihat Mama."

"Kenapa?"

Mama mengangkat bahu. "Mana Mama tahu."

Riska mengerutkan kening.

"Jangan-jangan dia orang yang kaumaksud itu, ya?" Mama menatap Riska penuh selidik. "Yang melindungi mati-matian orang yang dianggapnya penting."

"Bu...bukan," Riska berbohong. Firasat mamanya memang tajam.

“Kau ini tidak pandai berbohong,” Mama menyeringai.

Dia lalu berjalan keluar.

“Kau lama sekali,” gerutu Dani. Indra yang berdiri di sebelahnya hanya diam tanpa menunjukkan ekspresi apa pun.

“Sori, tadi ada interupsi,” kata Riska. “Ada apa?”

“Kami akan berangkat ke Solo Senin depan, saat anak kelas 12 ujian,” jawab Dani. “Saat itu kan anak-anak kelas 10 dan 11 diliburkan.”

“Lalu?”

“Kami berencana pergi berdua saja,” lanjut Dani. “Kami tidak ingin menempatkanmu dalam bahaya.”

“Tidak bisa!” protes Riska. “Aku ikut! Toh aku memang sudah dalam bahaya sejak aku punya kemampuan ini.”

“Tapi kami...”

“Jangan menganggapku anak kecil! Aku tidak akan merepotkan kalian!” tegas Riska.

Dani melirik Indra, mengharapkan dukungan.

Indra mendengus lalu menatap Riska. Riska sudah bersiap-siap melontarkan berbagai macam alasan jika Indra juga tidak setuju dirinya ikut.

“Pegang kata-katamu. Jangan membuat kami repot,” kata Indra dingin.

Dani dan Riska melongo.

“Kau serius?” tanya Dani sambil menatapnya tak percaya.

“Bukankah dia bilang dia bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri?”

“Tapi...”

“Apa pun yang terjadi padanya bukan urusan kita,” Indra lalu mengalihkan tatapannya lagi pada Riska. “Begitu kan?”

Riska kaget dengan jawaban dingin Indra tapi dia mengangguk keras. Dia ingin menunjukkan bahwa dia bukan tipe cewek yang tergantung pada orang lain. Dia memang bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

“Kalau begitu kami pulang dulu,” pamit Dani.

Riska mengangguk. “Oke.”

Indra tidak berkata apa-apa tapi dia mengacungkan tangannya saat berbalik. Ini sudah suatu kemajuan bagi hubungan persahabatan mereka.

“Benarkah tidak apa-apa mengajaknya?” tanya Dani sambil memakai helm.

Indra mengangguk lalu menyalakan mesin motornya.

“Karena kau pasti akan melindunginya, kan?” Dani meringis.

Indra tidak menjawab. Motor pun melaju menjauhi rumah Riska.

Baru setengah jalan, belum keluar dari kompleks rumah Riska, tiba-tiba dari arah berlawanan mobil wagon hijau muda datang dengan kecepatan tinggi lalu berhenti menyamping di depan mereka. Kalau saja refleks Indra tidak bagus, pasti motornya sudah babak belur berikut penumpangnya. Pintu mobil terbuka dan empat orang selain sopirnya keluar. Mereka menarik Indra dan Dani dari motornya hingga jatuh. Saat Indra mencoba bangkit, perutnya ditendang hingga tersungkur lagi. Dua orang langsung memegang kedua tangannya agar tak melawan.

“Bawa yang ini!” perintah pria bertubuh paling gempal dan satu-satunya orang yang memakai sarung tangan putih sambil menarik Dani. Dia lalu dibantu seorang lagi untuk memegang Dani yang meronta-ronta berusaha melepaskan diri. Sayang sekali, jalan yang mereka lalui termasuk sepi karena saat pulang mereka memilih jalan pintas yang kanan dan kirinya persawahan.

Indra memberontak, berusaha menolong Dani. Dia berhasil melepaskan tangan kirinya dari cengkeraman dan berupaya membuka sarung tangannya.

“Pegang tangannya! Jangan biarkan dia membuka sarung tangannya!” teriak pria gempal itu, suaranya sengau hingga hampir tidak jelas apa yang dia katakan. “Ingat kata Bos!”

Indra tertegun. Tangannya pun dicengkeram lagi oleh para penyerang. Dia tidak berdaya tanpa keahliannya membaca pikiran karena penyerangnya kali ini sepertinya juga menguasai ilmu bela diri. Tapi melihat Dani berhasil diseret mendekati mobil, mata Indra berkilat. Dia mengerahkan semua tenaganya untuk melepaskan diri.

“UOOOOOOOOOOGGGHHH...!!!!!”

Indra membanting dua orang yang memegang tangannya lalu melepas sarung tangannya.

“Lepaskan dia!” geramnya.

“Dia sudah melepas sarung tangannya,” orang yang tadi dibanting Indra, melirik ke arah pria bersarung tangan putih.

Berpikir sejenak, orang itu pun memberi isyarat pada anak buahnya untuk melepaskan Dani. Dani didorong kuat-kuat hingga menubruk Indra dan para penculik menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri.

“Kembali ke mobil!” perintah si pria gempal. “Dia sudah melepas sarung tangannya, bahaya jika dia membaca pikiran kita! Lakukan perintah selanjutnya!”

Para penculik itu bergegas masuk ke mobil lalu melaju dengan kecepatan tinggi meninggalkan Indra dan Dani.

“Kurasa tebakanmu benar,” kata Dani sambil terengah-engah, wajahnya masih pucat. “Kau lihat plat nomornya? AD, Solo.”

Indra tidak mengatakan apa-apa, kepalanya penuh dengan ucapan-ucapan penyerang itu. Bagaimana mereka tahu dia bisa membaca pikiran? Bagaimana mereka bisa tahu fungsi dari sarung tangan yang dipakainya? Apakah mereka orang yang sama yang menculik Pak Yunus? Kenapa hanya Dani? Lalu... apa perintah selanjutnya?

“Dan, kau pulang duluan saja! Ambil jalan yang ramai!” Indra memberikan kunci motornya pada Dani. “Aku masih ada urusan.”

Tanpa menunggu jawaban Dani, Indra berlari sekencangnya kembali ke rumah Riska. Dia cemas, jangan-jangan perintah selanjutnya adalah menculik Riska, apalagi karena mereka gagal menculik Dani. Merasa sekilas melihat wagon berwarna hijau muda menuju arah yang sama, Indra mempercepat larinya.

Sesampainya di depan rumah Riska dengan terengah-engah, Indra memencet bel rumah itu. Wanita setengah baya membuka pintu.

“Lho kamu yang tadi, kan?” sapa wanita itu ramah.

“Ri...Riska,” kata Indra susah payah karena napasnya masih naik-turun.

“Oh, dia sedang keluar, ke mini market,” jawab wanita itu sambil tersenyum. Indra membeku.

“Di...di mana mini marketnya?” tanya Indra setengah membentak.

“Di ujung jalan ini,” jawab ibu Riska. “Kau masuk saja dulu, Tante buatkan teh. Sepertinya kau kelelahan dan...”

“Permisi!” Tidak menggubris tawaran ibu Riska, Indra berlari keluar. Dia hampir seperti orang kesetanan, lari sekencang itu menuju mini market. Masih tersengal-sengal dia masuk ke mini market dan berusaha mencari sosok Riska tapi tidak menemukannya. Dia mulai ketakutan telah terlambat menyelamatkan gadis itu.

Setelah melihat wajah ibu Riska, Indra sadar bahwa Riska-lah anak yang waktu itu ditemuinya di festival kota saat dia berumur enam tahun. Anak yang kata-katanya menyelamatkan dirinya hingga saat ini. Riska-lah penyelamat

kecilnya dan Indra bertekad tidak akan pernah membiarkan penyelamatnya itu terluka.

Setelah meyakinkan diri bahwa Riska tidak ada di tempat itu, dia keluar. Saat sudah hampir putus asa, tiba-tiba terdengar suara yang sangat dikenalnya.

“Ndra? Ngapain kamu di sini?”

Indra menoleh dan melihat Riska dengan tangan penuh barang belanjaan. Melihat Riska baik-baik saja, Indra menghela napas panjang. Rasa lega menyelimutinya hingga dia berjongkok di tanah saking lemasnya.

“Hoi, kau tidak apa-apa?” tanya Riska khawatir sambil berjongkok di sampingnya.

“Dari mana saja kau?” tanya Indra lemah.

“Aku disuruh belanja,” jawab Riska sambil mengacungkan tas belanjanya. “Lalu tadi aku mampir sebentar ke warung bakso di sebelah, aku lapar.”

Indra mengusap keringatnya yang deras mengucur. Riska merogoh sakunya untuk mengambil saputangan lalu memberikannya pada Indra.

Indra menerimanya tanpa mengatakan apa-apa.

“Apa yang terjadi?” ulang Riska sambil menepuk-nepuk pipinya sendiri dengan tangan yang terbungkus sarung tangan karena dingin.

“Ayo pulang,” Indra bangkit.

“Kau belum menjawab pertanyaanku!” protes Riska.

“Sambil jalan,” Indra mengambil tas belanja di tangan Riska. “Aku saja.”

“Tadi, dalam perjalanan pulang dari rumahmu, kami di hadang van,” Indra mulai bicara saat dia merasa tidak akan ada yang mendengarkan mereka.

“Eh?” Riska menatapnya kaget. “Mereka hendak menculik kalian?”

“Hanya Dani,” lanjut Indra. “Anehnya, hanya Dani padahal mereka tahu aku juga touché. Mereka bahkan tahu kemampuanku adalah membaca pikiran.”

Riska tertegun. “Tapi untunglah usaha penculikan itu gagal.”

Indra mengangguk.

“Sekarang di mana Dani?” tanya Riska.

“Aku menyuruhnya pulang dengan motorku.”

“Kenapa kau tidak ikut pulang dengannya?” tanya Riska heran. “Keringatmu sampai seperti itu, jangan-jangan kau kembali ke rumahku dengan berlari?”

Indra tidak menjawab, hanya balas menatap Riska.

“Jangan-jangan kau...” Riska menghentikan langkahnya.

“Mengkhawatirkanku?”

“Sudahlah, ayo pulang, ibumu sudah menunggumu,” kata Indra dingin, dia tidak ikut berhenti tapi berjalan pelan.

Tidak mungkin dia akan mengakui bahwa dia memang mengkhawatirkan Riska. Indra sudah menganggap Riska sebagai orang yang penting, sama pentingnya seperti Dani. Bahkan mungkin lebih penting. Sekarang akhirnya dia memiliki dua orang penopang, dua orang yang membuatnya merasa dibutuhkan dan dihargai. Dua orang yang menerimanya apa adanya termasuk kemampuan yang dia miliki. Tidak mungkin dia akan membiarkan orang-orang ini terluka.

Indra masih dapat merasakan ketakutan yang tadi menyergapnya, saat Dani hampir berhasil dibawa pergi dan saat tidak menemukan Riska di rumahnya. Tubuh Indra bergidik, dia tidak sanggup membayangkan jika ketakutannya menjadi kenyataan. Jika dia kehilangan mereka, apa lagi yang tersisa. Kesepian yang dulu dia rasakan, akan datang kembali padanya. Rasa sepi, sedih, takut yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain, yang harus dia tanggung sendiri. Tak ada yang tahu bahwa selama ini dia hanya berpura-pura kuat.

“Tu...tunggu!” Riska menarik tangan Indra.

“Apa yang kau...” kata-kata Indra terhenti melihat air mata yang tiba-tiba mengalir dari sudut-sudut mata Riska.

Indra menelan ludah, bingung dan terkejut.

“Jangan lagi berpura-pura kuat...” suara Riska bergetar.

Bagaimana mungkin dia...batin Indra tapi dia kemudian teringat kemampuan Riska.

“Jangan seenaknya memakai kemampuanmu untuk membaca perasaanku!” emosi Indra seketika meledak. Dia menepis tangan Riska dengan kasar lalu berjalan meninggalkannya. Indra tidak sadar Riska sedang memakai sarung tangan.

BAB 12

“HEI, kenapa tas belanjamu ada pada temanmu?” tanya Mama heran saat Riska pulang.

“Ceritanya panjang,” desah Riska. “Dia langsung pulang setelah mengantar tas itu?”

“Dia langsung pamit sih,” Mama mengangkat bahu. “Tapi diam-diam Mama lihat dia terus berdiri di depan pagar dan baru pergi setelah melihatmu datang.”

“Benarkah?” Riska tertegun.

Mama mengangguk. Tanpa sadar Riska tersenyum.

“Apa yang terjadi?” Tanya Mama sambil menepuk kursi di sebelahnya. Riska menurut lalu duduk di sebelah mamanya.

Riska menghela napas panjang, mamanya menunggu dengan sabar. Riska sedang mencoba mengingat lagi apa yang baru saja terjadi. Tadi untuk pertama kalinya Riska dapat memahami perasaan orang lain tanpa menyentuhnya. Dia sendiri tidak mengerti bagaimana hal itu bisa terjadi. Seolah sikap Indra, kekhawatirannya yang berlebihan, raut wajahnya yang dingin membuat Riska bisa memahami hebatnya rasa kesepian cowok itu. Termasuk perasaan terbuang yang dirasakan Indra saat belum bertemu Dani. Semua perasaan itu entah mengapa bisa dirasakan Riska hingga dia menitikkan air mata.

Riska mengangkat kedua tangannya, memperhatikan dengan saksama.

“Tadi tiba-tiba saja,” kata Riska akhirnya, “aku bisa memahami perasaan orang lain tanpa menyentuhnya.”

“Benarkah?” tanya Mama tak percaya.

Riska mengangguk. “Aku sendiri tak mengerti.”

“Temanmu tadi yang bisa kaubaca perasaannya tanpa harus menyentuh?” tanya Mama lagi.

“Namanya Indra.”

“Lalu bagaimana perasaan yang kaubaca?”

Mata Riska menerawang, dia mencoba mengingatnya lagi. “Aku bisa merasakan kesepiannya, rasa takut kehilangan, sedikit kemarahan. Aku bahkan bisa tahu selama ini dia hanya berpura-pura kuat. Itu semua membuatku sedih, bahkan dadaku rasanya sakit sekali hingga tiba-tiba saja air mataku keluar.”

“Apakah itu berarti kemampuanku meningkat atau mengalami evolusi?” tanyanya.

Mama tampak berpikir sejenak lalu tersenyum.

“Itu memang kemampuanmu,” kata Mama. Tapi yang ini, datangnya bukan dari tangan. Kemampuanmu ini datangnya dari hati.”

“Apa maksudnya?” Riska mengerutkan kening.

“Sebentar lagi juga kau akan tahu,” Mama mengalihkan tatapannya ke televisi di depan mereka.

“Kenapa Mama tidak langsung memberitahuku saja?” protes Riska.

“Itulah jalan menuju kedewasaan,” Mama tersenyum nakal.

Riska mendesah, menyerah.

“Oh iya, Ma,” kata Riska agak ragu. “Aku lupa bilang lusa aku berencana pergi ke Solo dengan dua temanku itu.”

Mama menoleh dan menatap tajam Riska. “Untuk apa?”

“Mencari teman lama,” jawab Riska.

“Mencari teman lama?”

Riska mengangguk mantap, toh dia tidak sedang berbohong. Dia memang sedang mencari Pak Yunus, teman yang dikenalnya kurang-lebih dua bulan yang lalu. Dua bulan adalah waktu yang cukup lama bagi sebagian orang.

Mama masih menatapnya, tapi kali ini tanpa mengatakan apa-apa. Sepertinya dia ingin mencari tahu apakah Riska tengah berbohong atau tidak. Kemudian mamanya menghela napas dan mengangguk.

“Berhati-hatilah.”

Riska tersenyum. “Jangan khawatir.”

“Yah, setidaknya Mama tahu ada orang yang akan melindungimu mati-matian,” jawab mamanya.

“Hah? Siapa?”

“Jadi besok kita berkumpul di Stasiun Gubeng jam 06.00, aku sudah membeli tiket,” terang Dani. “Mengerti?”

Sepulang sekolah, mereka bertiga berkumpul di ruang geografi untuk merencanakan kepergian di Solo.

Riska mengganggu lalu melirik Indra yang dari tadi hanya diam. Sejak kejadian waktu itu, Indra terkesan menjauhinya.

“Baiklah!” Dani maju ke papan tulis. “Apa saja menurut kalian yang harus dipersiapkan selain baju dan uang?”

“Pisau Swiss yang serbaguna,” usul Riska.

“Boleh,” Dani lalu menulisnya di papan. “Lalu? Hmm bagaimana kalau laptop dan modemnya?”

“Setuju,” jawab Riska.

“Tupperware.”

“Kamera.”

“Handycam.”

Dani dan Riska bersemangat sekali mendaftar barang-barang yang harus dibawa hingga tanpa sadar barang-barang di daftar itu terlalu banyak sampai mereka berpikir untuk membawa koper.

“Kita bukan mau liburan,” kata Indra tajam. Dani dan Riska berpandangan, lalu Dani meringis.

“Seberapa canggih handphone kalian?” tanya Indra lagi. “Punya fitur GPS? 3,5G? Wifi? Peta? Kamera? Perekam video?”

“Semua yang kausebut ada di ponselku,” jawab Dani.

“Kalau aku, mungkin hanya kamera, video, peta, dan 3,5G,” kata Riska.

“Itu sudah cukup,” lanjut Indra. “Ditambah dengan kemampuan Dani, kurasa kita tidak butuh laptop. Pulang dari sekolah, aku sarankan kau ke toko buku dan serap peta Surakarta, buku panduan pramuka, dan objek wisata Solo.”

Dani mengangguk.

“Lalu barang lain yang wajib dibawa,” Indra tampak berpikir. “Senter, pisau lipat, pensil, buku agenda, spidol, tali, dan benda-benda P3K.”

“Masing-masing harus membawanya,” katanya tegas. “Ada pendapat lain?”

Dani dan Riska menggeleng.

Indra mengambil tasnya. “Ayo, Dan, aku masih ada latihan judo.”

“Dia hebat,” gumam Riska kagum.

“Kau baru tahu?” Dani menyeringai.

Riska menghela napas.

“Kenapa?” tanya Dani melihat perubahan raut wajah Riska.

“Sepertinya Indra membenciku.”

“Mana mungkin?” Dani mengangkat alis. Riska kemudian menceritakan apa yang terjadi. Dani mengangguk-angguk.

“Dia tidak sadar kau memakai sarung tangan saat kau menyentuhnya?” ulang Dani.

Riska mengangguk. Dani tersenyum lalu mengusap-usap rambut Riska.

“Dia tidak membencimu,” katanya lembut. “Dia hanya sedikit merajuk. Mungkin karena kau sudah mengatakan kebenaran yang tidak ingin dia dengar.”

“Hanya karena apa yang kukatakan?” Riska tak mengerti.

Dani mengambil tasnya lalu berjalan ke pintu keluar.

“Lebih tepatnya bukan apa yang dikatakan, tapi siapa yang mengatakannya,” katanya sambil meringis lalu hilang di balik pintu.

Riska mengerutkan kening. Kenapa sepertinya semua orang akhir-akhir ini senang berteka-teki. Setelah mamanya, sekarang Dani.

Riska memegang lututnya dengan terengah-engah. Dia sudah berusaha sekuat tenaga tapi entah mengapa masih belum cukup. Hari sudah sore, padahal ini adalah hari terakhir latihannya sebelum libur karena anak kelas 12 ujian. Minggu depan, pertandingan tingkat kotamadya sudah dimulai.

Pak Joni berjalan mendekatinya. “Hmmm... 13,4 detik. Bagus, Ris, tapi masih belum cukup kalau kau ingin menang.”

“Sekali lagi, Pak,” Riska mendongak. Keringatnya mengalir deras.

Pak Joni menggeleng. “Berapa kali pun dicoba, hasilnya tidak akan lebih dari itu.”

“Lalu...” Riska menatap lurus pada Pak Joni, napasnya masih terengah-engah. “Saya harus bagaimana?”

Pak Joni balas menatapnya lalu menghela napas. “Hanya kau yang tahu jawabannya.”

Lagi-lagi! Lagi-lagi teka-teki yang harus kujawab sendiri! umpat Riska dalam hati.

“Satu hal yang kurang darimu adalah motivasi,” lanjut Pak Joni. “Apakah motivasimu, kau sendiri yang tahu. Jika kau punya motivasi, jangankan juara pertama, Bapak yakin kau bahkan bisa membuat rekor baru.”

“Motivasi saya, saya ingin jadi juara,” jawab Riska tegas.

“Benarkah? Kenapa Bapak tidak pernah bisa melihatnya?”

Pak Joni lalu berbalik. “Manfaatkan waktu liburmu untuk memikirkan ulang motivasimu. Jika ternyata kau mendapati kau tidak punya motivasi, carilah.”

Riska berjalan lemah menuju ruang ganti. Saat melewati aula, seperti sebelumnya, langkahnya tanpa sadar terhenti. Matanya tertuju pada sosok di sudut yang membanting lawan dengan akurat dan cepat. Rasa kagum bercampur iri memenuhi dadanya.

Bagaimana Indra bisa sebegitu hebatnya? tanya Riska dalam hati. Dia tahu itu bukan hanya karena kemampuan cowok itu membaca pikiran. Ada hal lain yang membuatnya sehebat itu.

Riska melihat Indra sedang bersiap-siap bertarung lagi. Matanya berkilat. Dengan cepat dia menjegal kaki kiri lawannya dan membantingnya. Indra menegakkan badan lagi lalu berjalan ke tasnya untuk mengambil handuk. Saat itulah matanya dan mata Riska tak sengaja beradu. Menyadari hal itu, Riska mengangguk lalu pergi meninggalkan aula.

“Hei!” Seseorang memanggil Riska saat dia sampai di pintu gerbang.

Riska menoleh. Indra dengan sepeda motornya, berhenti di belakangnya.

“Aku antar,” kata Indra sambil menyodorkan helm pada Riska.

Riska mengangguk.

“Maaf, aku membentakmu waktu itu,” kata Indra saat Riska naik di belakangnya. “Aku sudah mendengarnya dari Dani, aku tidak sadar kau memakai sarung tangan.”

“Tidak apa,” kata Riska. Dia lega akhirnya kesalahpahaman itu berakhir. Motor pun melaju.

“Lalu kenapa kau menangis waktu itu? Dan...” Indra berhenti sejenak. “Bagaimana kau bisa mengucapkan kata-kata itu?”

“Aku sendiri tak tahu,” jawab Riska jujur. “Akhir-akhir ini banyak sekali pertanyaan yang aku tak tahu jawabannya.”

“Aku heran kenapa kau baru menyadarinya sekarang.” kata Indra sinis.

Riska sudah mulai terbiasa dengan ketajaman dan kesinisan kata-kata Indra hingga dia merasa tidak perlu menggubrisnya.

“Kenapa kau tidak pernah mengunci lawanmu?” tanya Riska.

“Maksudmu?”

“Bukankah dalam judo, selain bantingan juga ada teknik kunci?”

Indra terdiam sejenak. “Aku sudah pernah melakukannya. Hanya satu kali dan itu yang terakhir.”

“Eh?”

“Dengan mengunci, kau pikir berapa lama aku harus menyentuhnya?”

Riska tertegun.

“Terlalu banyak pikiran yang diserap dan semuanya bukan kata-kata yang ingin kudengar,” lanjut Indra dingin.

Jadi itu sebabnya Indra memilih teknik membanting, batin Riska. Dengan begitu, dia tidak perlu menyentuh lawannya terlalu lama.

“Kenapa kau memilih judo?” tanya Riska lagi. “Di antara semua olahraga yang ada, kenapa memilih judo?”

Indra diam saja.

Merasa tidak enak, Riska buru-buru menambahkan. “Tentu saja jika tidak ingin, kau tak perlu menjawabnya.”

“Pertama, karena judo adalah olahraga yang paling cocok untuk orang yang bisa membaca pikiran sepertiku,” jawab Indra kemudian. “Kedua, karena aku ingin lebih kuat.”

“Lebih kuat?” Riska mengernyit. “Untuk apa?”

Indra tidak menjawab, Riska pun urung untuk mendesaknya. Setelahnya tak satu pun dari mereka yang bicara hingga sampai di depan rumah Riska.

“Sampai besok,” kata Indra lalu melajukan motornya.

“Sampai besok...” Riska tercenung, dia mendapat satu lagi pertanyaan yang harus dia jawab sendiri.

BAB 13

DANI melirik jam tangannya. Masih setengah jam lagi hingga kereta datang. Dia dan Indra mencari tempat duduk dekat pintu masuk stasiun agar bisa melihat saat Riska datang.

“Kau yakin, tidak apa-apa mengajaknya?” tanya Dani sambil menawarkan roti isi ayam.

Indra menolaknya dengan halus.

“Tidak apa-apa.”

“Sepertinya akan berbahaya baginya,” lanjut Dani sambil mengunyah. “Tadi saja jika aku tak salah lihat, di tempat parkir stasiun ini ada mobil wagon hijau muda yang hampir menculikku malam itu.”

“Kau yakin?” Indra menatapnya.

Dani mengangguk. “Mereka langsung pergi melihat kita datang. Aku cukup yakin karena warna hijau seperti itu lumayan langka jadi gampang mengingatnya. Lagi pula plat nomornya AD.”

Indra terdiam.

“Mereka sudah membuntuti kita hingga sejauh ini,” Dani membuka kaleng minuman. “Aku jadi agak khawatir dengan Riska.”

“Tidak apa-apa,” kata Indra yakin. “Dia tidak akan apa-apa.”

Dani meneguk minumannya lalu menoleh menatap sahabatnya itu. Rahang Indra mengeras, tatapannya lurus ke depan. Dani tahu arti wajah itu.

“Dia tidak akan apa-apa karena kau akan melindunginya, kan?” Dani tersenyum.

“Kau ini bicara apa?” dengus Indra. “Bukankah aku sudah bilang dia harus melindungi dirinya sendiri?”

Dani tertawa.

“Aku mungkin tidak punya kemampuan membaca pikiran sepertimu,” katanya. “Tapi aku tidak bodoh dan apa kau lupa berapa tahun kita berteman?”

Indra tidak menjawab.

Lima belas menit sebelum pukul 06.00 barulah Riska datang.

“Maaf, aku terlambat,” katanya dengan terengah-engah, dia sampai lupa membawa jaket dan memakai sarung tangan. Dani menunjuk tempat duduk di sebelahnya.

“Tidak apa,” katanya. “Keretanya toh belum datang.”

Riska duduk di sebelahnya dan melirik ke arah Indra tapi laki-laki itu diam saja. Dingin seperti biasanya.

Setelah kereta akhirnya datang, mereka bergegas menuju gerbong mereka.

“Gerbong berapa?” tanya Indra.

Dani mengeluarkan tiketnya. “Gerbong 3, kursi 6A, 6B, dan 7A.”

Di dalam kereta, belum sempat Riska bertanya bagaimana pembagian tempat duduknya, Indra sudah duduk di kursi 7A sehingga mau tak mau Riska dan Dani duduk di depannya.

Wajah Riska langsung merengut karena mengira Indra masih marah dan tidak mau dekat-dekat dengannya.

“Dia itu memang begitu,” kata Dani tiba-tiba seakan bisa membaca pikiran Riska.

“Eh?”

“Sebenarnya di antara kita bertiga, dialah yang paling peduli dengan keselamatan teman-temannya,” ujar Dani setengah berbisik agar Indra tidak mendengarnya. “Dia tidak ingin kau duduk sendirian dan bermaksud mengawasi kita berdua dari belakang. Kau kan tahu sendiri, dalam urusan bela diri dia lebih bisa diandalkan daripada aku.”

Riska terdiam.

“Jadi itu maksudnya,” gumamnya.

“Maksud apa?”

“Kemarin aku bertanya kepadanya kenapa dia memilih judo,” jelas Riska. “Dia menjawab karena judo yang paling cocok dengan kemampuannya dan...”

“Dan?”

“Karena dia ingin jadi kuat,” lanjut Riska. “Tapi dia tidak menjelaskan kenapa dia ingin jadi kuat.”

Dani mengangguk-angguk. “Sekarang kau mengerti?”

“Ya, kurasa aku tahu jawabannya.”

“Aku sudah lama tahu,” Dani merebahkan kursinya lalu mencoba untuk tidur. Peluit di stasiun berbunyi dan kereta pun mulai berjalan.

Riska memandang ke arah jendela. Dari jendelanya, dia bisa melihat bayangan Indra yang sedang mengutak-atik ponselnya. Sekarang dia tahu kenapa Indra ingin jadi lebih kuat. Laki-laki itu ingin kuat agar bisa melindungi orang-orang yang penting baginya. Tanpa sadar Riska tersenyum, karena dia tahu di antara orang-orang itu, ada namanya.

Dani meregangkan ototnya begitu mereka sampai di Stasiun Solo Balapan.

“Sekarang ke mana kita?” tanyanya.

“Kita keluar dulu saja,” ujar Indra sambil berjalan, tapi langkahnya terhenti tiba-tiba saat dia melihat tempat parkir.

“Ada apa?” tanya Riska.

“Mobil itu...”

Riska dan Dani mengikuti arah pandang Indra dan melihat mobil wagon berwarna hijau muda tampak bergerak menuju pintu keluar.

“Ya Tuhan! Mereka sudah sampai di sini!” Dani setengah terpekik.

“Memangnya itu mobil siapa?” Riska menatap mereka berdua dengan bingung.

“Itu mobil yang hendak menculikku malam itu,” jawab Dani.

Indra memperhatikan sekeliling mereka, lalu berlari menuju taksi di luar stasiun.

“Ayo!” serunya. Riska dan Dani menurut dan mengikutinya dari belakang.

Mereka bertiga langsung masuk ke taksi hingga mengagetkan pak sopir yang sedang membaca koran.

“Ikuti mobil itu, Pak!” perintah Indra. Pak sopir itu masih tampak bingung, tapi mengangguk saja. Taksi melaju mengikuti mobil wagon hijau muda yang tidak jauh di depan mereka.

“Kira-kira mereka mau pergi ke mana?” tanya Dani.

“Entah.” Mata Indra menatap lurus ke depan, tidak ingin kehilangan jejak.

Mobil hijau itu berputar-putar, untung saja sopir taksi yang mereka tumpangi cukup lihai sehingga mampu mengikutinya. Tetapi begitu masuk ke keramaian, mobil itu menghilang.

“Sial!” umpat Dani lalu membuang muka ke jendela.

Riska mengempaskan punggungnya ke kursi, kecewa. Tinggal sedikit lagi. Hanya Indra yang ekspresinya tidak berubah. Dia sibuk mengutak-atik ponselnya lalu dengan tenang bertanya pada sopir taksi itu.

“Apakah Keraton Surakarta Hadiningrat berada di dekat sini, Pak?”

“Iya, di depan sana, Dik,” jawab sopir itu.

Indra mengangguk. “Antarkan kami ke sana.”

Riska dan Dani berpandangan.

“Kenapa ke sana?” tanya Riska.

“Aku hanya menduga saja,” jawab Indra kalem. Riska dan Dani menyerah. Perjalanan kali ini Indra pemimpinnya.

Dugaan Indra tidak meleset. Di tempat parkir objek wisata Keraton Surakarta, mereka melihat mobil wagon hijau muda itu terparkir di sana.

“Habis berapa?” tanya Dani pada Indra begitu mereka keluar dari taksi.

“Aku akan mengirimkan tagihannya sepulang kita ke Surabaya,” jawab Indra. Dani hanya meringis.

“Kau membuatku ingin berdoa yang jelek-jelek untukmu,” katanya sambil terkekeh.

Riska mencondongkan badannya pada Indra. “Bagaimana kau tahu mereka akan ke sini?”

Indra menatapnya tapi tidak mengatakan apa-apa. Dia malah berkata, “Perutku lapar, ayo kita makan dulu.”

Dia berjalan meninggalkan Riska.

“Kadang-kadang rasanya aku ingin bertukar kemampuan dengannya,” dengus Riska.

Dani terkikik. “Aku sudah sering merasakannya.”

“Ayo!” Dani lalu menarik tangan Riska.

Mereka lalu berhenti di warung nasi liwet tak jauh dari tempat itu. Dani memesan dua porsi nasi liwet dengan lauk ayam, tempe, dan pindang. Riska hanya geleng-geleng melihatnya.

“Sebaiknya setelah ini kita jangan terpisah,” kata Indra sambil menyesap the panasnya.

“Ama maknyutmou?” tanya Dani dengan mulut penuh.

“Kau ini mau bicara atau makan? Pilih salah satu,” kata Indra.

Dani langsung menelan makanannya. “Apa maksudmu?”

“Karena aku tahu kenapa mereka berada di sini. Mereka ingin menjebak kita,” Indra mulai menjelaskan. “Mereka tidak bisa melakukannya di stasiun karena stasiun tidak begitu ramai. Jika mereka nekat mau membawa kita dengan paksa, akan ketahuan. Jadi mereka sengaja menunggu kita melihat mereka di lapangan parkir stasiun.”

“Untuk apa?” tanya Riska. Dia kehilangan nafsu makan.

“Tentu saja agar kita mengikuti mereka ke sini,” jawab Indra.

“Berarti kita terjebak?” tanya Dani selesai menghabiskan makanannya.

“Begitulah yang mereka pikirkan,” jawab Indra kalem.

“Yang mereka pikirkan?” Dani mengerutkan kening. “Bukankah kita memang terjebak?”

“Dari awal aku sudah sadar ini jebakan.” Ekspresi Indra datar. “Karena kalau tidak, mereka tidak mungkin sengaja menunggu kita dan memarkir mobilnya di tempat yang bisa dilihat banyak orang.”

Dani dan Riska langsung melongo.

“Jadi maksudmu kita sengaja datang ke perangkap mereka?” Riska hampir berteriak histeris. “Aku benar-benar tak tahu apa yang ada dalam pikiranmu.”

“Untuk menyelamatkan anak ayam yang disembunyikan oleh ular, kita harus masuk sarang ular,” jelas Indra. “Apakah yang naik mobil itu orang yang sama dengan yang berniat menculik Dani? Untuk apa mereka menjebak kita ke sini? Jika memang mereka hendak menculik kita, bagaimana mereka akan melakukannya di tengah keramaian seperti ini?” Lalu ke mana mereka akan pergi?”

Dani menghela napas. “Kau mengatakannya seakan hal itu adalah hal biasa. Aku sungguh iri dengan ketenanganmu.”

Mereka terdiam.

“Sejujurnya aku tidak tenang,” Indra kemudian mengaku sambil membayar pesanan mereka. “Itulah sebabnya aku ingin kita jangan berpisah.”

Dani bangkit dari kursinya. “Kau mengkhawatirkan keselamatan kita?”

“Tidak,” mata Indra menatap lurus. “Aku mengkhawatirkan keselamatan kalian.”

Dani menepuk-nepuk bahu sahabatnya itu lalu merangkulnya. Riska yang berjalan di belakang mereka tersenyum. Wajahnya memerah.

Dapat dikatakan saat itu adalah musim liburan karena selain murid-murid kelas 6, 9, dan 12, murid-murid lain diliburkan. Keraton Surakarta pun tampak penuh sesak dengan pengunjung. Riska menelan ludah melihat pemandangan itu. Dia lupa membawa jaket maupun sarung tangan. Dia bahkan tak sanggup membayangkan terjangan bermacam-macam perasaan manusia yang menjadi satu.

Tiba-tiba Indra melepas jaketnya dan memberikannya pada Riska.

“Eh?”

“Kau membutuhkannya,” jawab Indra datar.

“Bagaimana denganmu?”

Indra tidak menjawab, hanya mengacungkan kedua tangannya yang terbungkus sarung tangan lalu berjalan menuju pintu masuk keraton.

Riska memakai jaket itu dan memasukkan kedua tangannya ke kantong. Dia lalu mengikuti Indra dari belakang bersama Dani. Hatinya berdebar-debar. Mereka masuk melalui alun-alun di sebelah utara yang disebut Alun-alun Lot di

mana di tengahnya ada dua pohon beringin besar. Indra membeli tiket untuk mereka bertiga. Ada yang menawarkan diri untuk menjadi pemandu tapi dia menolaknya dengan halus. Mereka masuk ke bangunan yang disebut Sasono Semowo yang dulu digunakan oleh Raja Surakarta sebagai tempat untuk menerima perintah dan menerima laporan dari patihnya.

Mata Indra menyapu sekeliling, mencari wajah yang tidak asing baginya. Dia tidak akan melupakan wajah orang-orang yang hendak menculik Dani malam itu. Dia bahkan ingat setiap detailnya.

“Kau melihat mereka?” bisik Dani.

Indra menggeleng.

Mereka melangkah lagi ke selatan tempat terdapat bangunan yang letaknya lebih tinggi dari bagian lainnya dan disebut Siti Hinggil.

Mereka bertiga terus berjalan mengikuti arus, bertingkah selayaknya turis. Bahkan Dani yang sudah menyerap buku tentang sejarah Keraton Surakarta serta brosur yang tadi dia dapat, mampu bertindak seperti pemandu.

“Dua pintu ini, disebut Kori Renteng dan Kori Mangu,” jelas Dani saat mereka keluar dari Siti Hinggil dan melewati dua pintu. “Renteng artinya pertentangan hati dan Mangu artinya ragu-ragu. Kemudian pintu raksasa di depan kita ini dinamakan Kori Brodjonolo Lor. Kata Brodjo berarti gaman atau senjata yang sangat tajam dan Nolo berarti berpikir. Jadi kalau kita mau melewati pintu ini kita diminta agar segala sesuatu harus dipikirkan dalam-dalam dulu.”

Riska mangut-mangut. Walau mereka bertiga tampak menikmati benda-benda bersejarah di tempat itu, pandangan mereka tetap waspada.

“Eh, anu...” kata Riska pelan saat mereka di pelataran Sri Mangantri, di belakang Kori Kamandungan.

“Ada apa?” tanya Dani.

“Aku mau ke toilet sebentar, boleh nggak?” tanyanya.

Dani memandang Indra.

“Kami akan mengantarmu,” jawab Indra.

“Kalian juga ikut masuk?”

Dani terkekeh. “You wish. Kami akan berjaga di depan.”

Mereka mengikuti Riska ke toilet. Begitu Riska masuk, mereka berdua menunggu depan untuk berjaga-jaga. Saat itulah tiba-tiba Dani melihat wajah yang dia kenal, yang pernah berusaha menculiknya dengan mobil wagon hijau.

“Itu dia!” dikendalikan oleh emosi, Dani spontan mengejar orang itu. “Aku melihatnya!”

“Tunggu, Dan!” teriak Indra, tapi kata-katanya tidak dipedulikan. Sekarang dia harus memilih antara menjaga Riska dan mengejar Dani. Punggung Dani mulai menghilang hingga tanpa pikir panjang Indra pun meninggalkan Riska.

Dani berjalan cepat sambil memusatkan pandangan pada orang yang pernah berusaha menculiknya itu. Berlari hanya akan tampak terlalu mencolok. Mereka masuk ke museum keraton dan menuju pelatarannya. Pelataran keraton dipenuhi hamparan pasir dan pohon sawo kecil sehingga pengunjung harus melepas alas kakinya. Saat harus melepas alas kaki di pelataran keraton itulah Dani kehilangan jejaknya. Serombongan turis mancanegara menutupi pandangannya. Setelah rombongan itu melewatinya, dia sudah tak tahu lagi ke mana perginya penculik itu. Dani berjalan menuju menara yang disebut Punggung Songgobuwono lalu dari tempat itu menyapu pandangan ke semua sudut pelataran.

“Dan!” Indra mencengkeram bahunya.

Dani menoleh. “Aku hampir berhasil mengejarinya! Tinggal sedikit lagi!”

Indra memperkuat cengkeramannya. “Lalu jika kau berhasil mengejarinya apa yang akan kaulakukan? Mengajaknya minum lalu bertanya di mana Pak Yunus? Kau ini bodoh atau apa? Kau tahu, aku bahkan harus meninggalkan Ris...”

Indra menelan ludah lalu berbalik.

“Aku harus kembali ke tempat Riska!” serunya pada Dani sambil berlari. “Kau harus secepatnya keluar dari tempat ini! Lalu hubungi aku!”

Karena tidak mungkin terus berlari di dalam keraton, dia berjalan cepat. Mendekati toilet tempat dia meninggalkan Riska, dia sedikit lega karena melihat gadis itu di sana dengan wajah gusar. Kemudian hatinya langsung kecut karena tak jauh dari Riska berdiri, salah satu penculik itu sedang berjalan mendekatinya. Indra baru ingat, Riska tidak pernah melihat wajah penculik itu. Dia tidak tahu dirinya dalam bahaya.

Riska yang melihat kedatangan Indra langsung mengajukan protes. “Ke mana saja kalian? Aku sudah...”

Indra mempercepat langkahnya dan tepat saat penculik itu hendak menyapa Riska, Indra menarik tangan gadis itu dan membawanya pergi menjauh.

“A...aduh...” erang Riska karena cengkeraman Indra di tangannya sangat kuat, bahkan dia serasa diseret. “Kenapa? Ada apa?”

Indra tidak menjawab, dia bahkan tidak menoleh. Satu-satunya hal yang ada di pikirannya adalah membawa Riska ke tempat yang aman. Akhirnya mereka menemukan tempat seperti itu di belakang salah satu pendopo. Setelah

mereka tak akan ada yang mengikuti mereka, barulah Indra melepaskan tangan Riska.

“Sekarang bolehkan aku meminta penjelasan?” tanya Riska sambil mengusap-usap pergelangan tangannya yang memerah.

Indra menghela napas lalu menatapnya.

“Kelemahan terbesarmu adalah kau tidak pernah melihat wajah para penculik itu.”

“Hah?”

“Tadi salah satu dari mereka sudah tinggal selangkah lagi darimu.”

Riska langsung membeku. “Apa kita perlu menelepon polisi?”

“Untuk apa? Mereka tidak melakukan apa-apa,” jawab Indra datar.

“Mereka sudah menculik Pak Yunus dan mencoba menculik Dani,” Riska hampir berteriak. “Mereka sudah melakukan sesuatu.”

“Kita tidak punya bukti.”

“Biar polisi saja yang mencarinya,” Riska masih tidak mau mengalah.

“Jangan gegabah,” kata Indra tenang. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku celana lalu menghubungi Dani.

“Halo?” jawab Dani.

“Di mana kau?”

“Aku di Masjid Agung.”

“Baik, tunggu kami di sana.”

Indra menutup teleponnya.

“Sekarang bagaimana?” Riska menyandarkan punggungnya ke tembok pendopo. “Kita sudah masuk ke sarang ular, belum menemukan petunjuk tentang keberadaan ayam, dan sekarang malah ganti dikejar ular.”

Indra terdiam sejenak lalu menghela napas. “Kau pernah bertanya kenapa aku bisa menduga bahwa mereka akan datang ke tempat ini, kan?”

“Karena tempat ini dekat dengan aliran Sungai Bengawan Solo,” dia mulai menjelaskan. “Surakarta terhubung dengan kota-kota di Jawa Timur seperti Gresik dan Tuban melalui Sungai Bengawan Solo. Karena 'hubungan sungai' inilah Pakubuwono II memilih tempat ini saat mereka memutuskan pindah dari Kartosuro yang sudah diduduki musuh. Penculikan yang terjadi ini adalah penculikan simbolis yang dikhususkan untuk kaum touché. Jadi kupikir tempat yang mereka pakai pastilah tempat-tempat yang memiliki unsur simbolis seperti ini dan masih berhubungan dengan puisi kuno itu, yaitu berdekatan dengan sungai.”

Riska ternganga mendengar penjelasan Indra. “Berarti Pak Yunus ada di sekitar sini?”

“Aku tidak tahu,” Indra menggeleng. “Bisa iya, bisa juga tidak. Mungkin mereka memang hanya ingin menjebak kita saja karena ternyata masih ada dua objek lagi yang berada di dekat aliran Sungai Bengawan Solo.”

“Di mana itu?”

Belum sempat Indra menjawabnya, tiba-tiba tiga orang pria yang dikenal Indra sebagai orang-orang yang pernah berusaha menculik Dani sudah berdiri di hadapan mereka.

BAB 14

“DI MANA teman kalian, garçon?” tanya pria yang bertubuh paling gempal, dia masih mengenakan sarung tangan putih.

Indra bungkam. Dia menarik Riska ke belakang punggungnya.

Pria itu tersenyum sinis. “Kau tidak menjawab pun, kami akan menemukannya dengan mudah. Kau bisa lihat sendiri kan bagaimana kami bisa menemukanmu di sini, garçon?”

Indra tidak menjawab. Sorot matanya menunjukkan perlawanan. Rahangnya mulai mengeras.

Sepertinya pria itu bisa melihat perubahan ekspresi Indra hingga dia sedikit melunak dan melembutkan suaranya.

“Tidak... tidak... selama kalian patuh dan tidak melawan, kami juga tidak akan menggunakan kekerasan,” kata pria itu masih dengan suara sengau. “Ah... dan melepas sarung tangan, aku anggap sebagai bentuk perlawanan lho, garçon, atau mungkin sebaiknya kupanggil Dik Indra.”

Indra terkejut bagaimana pria itu bisa tahu namanya tapi dia berhasil menutupinya dengan baik. Lain dengan Riska yang spontan bertanya.

“Bagaimana kau bisa tahu namanya?”

Pria itu mengalihkan tatapannya ke balik punggung Indra. “Kau tidak perlu tahu, Dik Riska. Kalian hanya perlu ikut dengan kami.”

Dua pria di samping pria gempal itu langsung maju dan menarik tangan Indra dan Riska. Riska mengerang kesakitan.

“Lepaskan dia!” geram Indra. “Kami bisa jalan sendiri.”

Pria gempal itu menatap Indra lalu memberi isyarat pada dua anak buahnya untuk melepaskan tangan mereka.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Indra.

Riska mengangguk tapi wajahnya memucat. Dua pria tadi berjalan di belakang mereka berdua dan si gempal memimpin jalan menuju mobil. Mereka telah memindahkan mobil mereka ke tempat yang lebih sepi.

“Mereka akan membawa kita ke mana?” bisik Riska.

“Entah,” jawab Indra. “Tapi jika kita mencoba kabur sekarang, kita akan disetrum dengan stun gun yang dia simpan di saku celananya.”

Tiba-tiba si gempal tertawa. “Penglihatanmu tajam juga, garçon.”

“Begitu juga pendengaranmu,” balas Indra.

Indra melirik ke arah Riska. Dia bisa melihat sebersit ketakutan di wajah gadis itu walau Riska berusaha tampak tegar.

“Ris...” bisik Indra kemudian.

“Uhm?”

“Saat aku menyetujui kepergianmu bersama kami ke kota ini, dalam hati aku berjanji akan melindungimu,” akunya.

“Eh?” Riska menatapnya.

“Dan aku akan menepatinya.”

Selesai mengucapkan kalimat itu, Indra menendang kaki kanan pria di belakangnya dengan tumitnya sambil menarik lengan pria itu lalu membantingnya. Secepat mungkin, dia melepas ranselnya dan menghantamkannya ke wajah pria di belakang Riska.

“LARI!” perintahnya pada Riska. Perubahan situasi yang begitu cepat membuat Riska bingung tapi dia menurut apa kata Indra dan berlari menjauhi tempat itu. Lengan Indra berhasil ditarik oleh si gempal saat dia berusaha menyusul Riska.

“Kau memaksaku melakukan ini, garçon,” geram si gempal sambil menyetrumkan stun gun ke tengkuk Indra sebelum dia bisa melawan.

“AAARRRGHH...” erang Indra lalu dia terjatuh. Sayup-sayup dia mendengar penculik-penculik itu berbicara.

“Gadis itu melarikan diri, apa kita perlu mengejarnya?”

“Terlalu mencolok, sementara ini dia saja. Sial, ada orang datang. YA AMPUUUN BARU SEGINI SUDAH MABUK SAMPAI PINGSAN! HARUS SEGERA KEMBALI KE HOTEL!”

Indra masih bisa merasakan tubuhnya dipanggul masuk ke mobil. Mengetahui setidaknya untuk sementara Riska aman, Indra tanpa sadar tersenyum sebelum kesadarannya menghilang.

Riska berlari dan terus berlari tanpa memedulikan pandangan aneh orang-orang. Setelah merasa sudah cukup jauh, dia berhenti, menoleh ke belakang untuk melihat apakah ada yang mengejarnya. Lama ditunggu, tak ada yang datang. Termasuk Indra. Air matanya menetes dan dia jatuh terduduk. Dia menangis tanpa suara di pinggir trotoar tapi tidak lama dia bangkit lagi. Riska merasa tidak boleh seperti ini terus, dia harus melakukan sesuatu yang menolong Indra.

Dia mengusap kedua matanya lalu berlari menuju Masjid Agung. Sambil berlari, dia berusaha menghubungi Dani.

“Halo?” jawab Dani.

“Dan, Indra diculik!” kata Riska dengan suara serak.

“APA! SERIUS?! SEKARANG KAU DI MANA?”

“Aku sedang menuju tempatmu,” jawab Riska dengan terengah-engah.

“Baik, aku akan menunggumu di pintu masuk.”

Dari jauh, Riska bisa melihat Dani berdiri di dekat pintu masuk masjid. Wajahnya tampak cemas. Dani baru menunjukkan kelegaan begitu melihat Riska menghampirinya.

“Kau tak apa-apa?” tanya Dani, menatapnya khawatir. “Apa yang terjadi?”

Riska mencoba menceritakan apa yang baru saja dia dan Indra alami. Sesekali ceritanya terpotong karena tenggorokannya tercekat. Matanya pun mulai berkaca-kaca.

“Begitu?” Dani manggut-manggut selesai mendengar cerita Riska. “Kau sudah mencoba menghubunginya?”

Riska tampak terkejut dan menggeleng. “Aku tidak berpikir sampai ke sana.”

Dani mengambil ponselnya lalu mencoba menghubungi Indra. Telepon yang anda tuju sedang tidak aktif.

“Sial!” umpat Dani. “Mereka pasti mematikannya. Kita tidak punya pilihan lain selain terus bergerak untuk menyelamatkan Indra dan Pak Yunus. Hanya saja sekarang pertanyaannya adalah ke mana?”

Riska langsung teringat percakapan mereka di keraton sebelum kedatangan ketiga penculik tadi.

“Indra mengatakan, selain keraton sebenarnya masih ada dua tempat lagi yang dia duga sebagai tempat persembunyian Pak Yunus,” kata Riska.

“Di mana itu?” Dani mengangkat alisnya.

Riska mengangkat bahu. “Dia belum sempat mengatakannya. Para penculik keburu datang.”

Dani mendesah. “Gawat... otak kita kan tidak sehebat otaknya.”

“Tapi...” lanjut Riska. “Kata Indra, petunjuknya terletak pada aliran Sungai Bengawan Solo. Ketiga tempat itu terletak di aliran Sungai Bengawan Solo.”

“Ada banyak tempat di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo!” kata Dani mulai putus asa.

“Penculikan ini adalah penculikan simbolik, pastinya tempat yang dijadikan persembunyian bukan tempat biasa,” kata Riska. “Begitu yang dikatakan Indra.”

Dani tiba-tiba tampak serius menatap layar ponselnya.

“Apa yang kaulakukan?” tanya Riska bingung.

“Mencari informasi lewat internet,” jawab Dani sambil mengutak-atik ponselnya. “Objek wisata apa di sini yang berada di dekat aliran Sungai Bengawan Solo.”

“Objek wisata?” Riska mengerutkan kening.

“Hanya itu yang terpikir sebagai tempat simbolik,” jawab Dani asal. “Berapa kali harus kubilang kalau aku tidak segenius Indra.”

Riska tersenyum.

Tidak lama kemudian raut wajah Dani berubah. Dia menyeringai senang.

“Sepertinya aku menemukannya!” serunya.

“Di mana?”

“Pasar Klewer dan Taman Jurug,” jawab Dani. “Menurutmu kita pergi ke mana dulu?”

Riska berpikir sejenak. “Kurasa Pasar Klewer dulu.”

“Karena?” tanya Dani. “Bukankah Pasar Klewer tempat yang ramai? Tidak mungkin ada yang menangkap orang di sana. Pasti akan sangat mencurigakan.”

“Tempat yang paling aman adalah tempat yang paling berbahaya,” jelas Riska sambil memulai perjalanan. “Penjahat yang pintar pasti menerapkan prinsip membasuh muka dengan batu dan tidur beralaskan aliran air.”

“Maksudnya?” Dani berjalan mengikutinya.

“Mereka melakukan hal yang tidak lazim,” jelas Riska. “Kata-kata itu berasal dari Soseki Natsume, aku membacanya di komik Conan.”

Dani mengangguk-angguk. “Pemikiran bagus, tapi kurasa para penculik itu tidak membaca komik.”

Indra mulai bisa merasakan kesadarannya kemudian. Dia pelan-pelan membuka matanya. Dia berada di kamar. Kaki dan tangannya diikat dan mulutnya ditutup lakban. Dia memandang sekeliling berusaha mencari petunjuk keberadaannya.

Kamar itu tidak terlalu besar tapi juga tidak bisa dikatakan kecil. Hanya ada meja, dua kursi, dan satu tempat tidur tempat dia dibaringkan. Di atas meja di sudut ruangan, ransel dan ponselnya diletakkan. Mereka telah memamatkannya. Ada jendela sejajar dengan tempat tidur dan gordennya tidak tertutup. Langit sore tampak terpapar masuk ke kamar. Jantung Indra serasa berhenti berdetak ketika tiba-tiba pintu terbuka. Ternyata si gempal yang menculiknya yang masuk.

“Kau sudah sadar?” tanya pria itu. Di tangannya terdapat senampian makanan dan minuman. “Aku tahu selain berbagai macam pertanyaan yang ingin sekali kaulontarkan, kau pasti lapar sekali.”

Indra menatapnya tajam.

“Sudahlah, kau tidak perlu menatapku seperti itu,” pria itu tersenyum sambil meletakkan nampan di depan Indra, Dia membantu Indra duduk lalu membuka lakban yang menutupi mulut Indra.

“Akh!” erang Indra saat lakban itu ditarik paksa.

“Kau bisa berteriak, tapi aku tahu kau cukup pintar untuk tidak melakukannya,” kata pria itu.

Dia menatap tangan Indra yang diikat ke belakang. “Maaf, aku tidak bisa melepas ikatan yang itu. Karena tanganmu terlalu berbahaya, seperti kotak pandora.”

Indra hanya diam.

“Aku akan menyuapimu, kau mau yang mana lebih dulu, garçon?” tanyanya.

Indra tetap bungkam.

“Namaku Arman, selama di sini aku penanggung jawabmu,” pria itu memperkenalkan diri dengan aksen yang aneh, seperti bukan orang Indonesia.

“Siapa yang menyuruh kalian?” Akhirnya Indra membuka suara. “Lalu kenapa kalian ingin menculik kami?”

Arman mengangkat bahu. “Aku hanya menjalankan perintah. Tentang mengapa, kautanyakan saja pada orang yang memberi perintah.”

“Siapa?” ulang Indra.

“Makan saja makananmu ini,” Arman menunjuk nampan yang berisi sepiring nasi goreng dan air putih.

Arman menyendok nasi goreng dengan telur lalu mendekatkannya ke mulut Indra. “Buka mulutmu.”

Indra tidak bergerak, bahkan mengeraskan rahangnya.

Raut wajah Arman berubah menjadi masam.

“Kau membuatku kesal, garçon,” geramnya. “Selama ini belum pernah ada yang menolak masakanku.”

Dia kembali menutup mulut Indra dengan lakban lalu beranjak sambil membawa nampan makanan menuju pintu.

“Aku tidak peduli lagi kalau kau sampai mati kelaparan,” katanya, lalu membanting pintu.

Indra menghela napas. Sekarang dia harus segera mencari cara agar bisa menghubungi Dani dan Riska. Dia melirik ponselnya di atas meja. Tapi bagaimana dia bisa mengambilnya sedangkan kedua kakinya diikat? Bahkan tangannya pun diikat ke belakang. Kalau berhasil mengambil pun, bagaimana dia bisa berbicara kalau mulutnya ditutup lakban. Lebih penting lagi, dia harus berhasil mencari tahu terlebih dahulu di mana posisinya sekarang sebelum menghubungi dua sahabatnya itu. Indra menoleh ke jendela, melihat bayangan yang dihasilkan.

Matahari sore terpapar masuk dari sana, batinnya. Berarti kamar ini menghadap ke barat.

Dia menutup mata dan mendengarkan deru kendaraan yang lalu lalang. Rumah ini dekat dengan jalan raya.

Indra sekali lagi memperhatikan sekeliling kamar itu. Temboknya kuning gading dan sepertinya rumah ini baru dibangun. Satu petunjuk lagi bisa dia dapat di ponselnya.

Indra menjatuhkan guling dan bantal ke lantai dengan kakinya. Untunglah lantai kamar itu terbuat dari keramik sehingga tidak terlalu menimbulkan

suara. Setelah bantal dan guling tergeletak di lantai, dia menjatuhkan badan ke atasnya.

“Mmmmh..,” erangnya. Ternyata walaupun sudah menyiapkan alas, dia tetap masih merasakan kerasnya lantai.

Masih dengan tangan dan kaki terikat, Indra menggerakkan tubuhnya perlahan mendekati meja. Ponsel miliknya sudah di depan mata tapi dia kesulitan untuk mengambilnya karena mejanya terlalu tinggi. Indra menempelkan punggungnya ke dinding dan menekan dinding itu kuat-kuat hingga tekanan dinding dan tubuhnya membuatnya berdiri. Dia mempelajari hal ini saat outbound dengan anggota klub judo beberapa bulan lalu. Setelah berhasil berdiri, dia mengambil ponselnya dengan tangan terikat di belakang. Dia juga akhirnya tahu dari jendela di hadapannya, bahwa dia berada di lantai dua rumah tingkat yang terletak di ujung sebelah barat jalan karena Indra tidak melihat ada bangunan lain di sebelah rumah ini.

Indra menyandarkan punggungnya lagi ke dinding dan perlahan-lahan menjatuhkan diri. Dia hanya bisa mengandalkan perasaan saat mencoba menyalakan ponselnya karena dia harus melakukannya tanpa melihat. Untunglah Indra hafal letak tombolnya sehingga dia tidak kesulitan. Suara pembuka terdengar, tanda ponselnya sudah berhasil dihidupkan. Indra meletakkan telepon itu ke lantai lalu membalikkan badan dan membaca tulisan di bawah tulisan provider yang dia gunakan yang biasanya menandakan tempat di mana dia berada. JURUG.

Sudah kuduga, batinnya. Indra spontan tersenyum. Masalah baru muncul ketika harus menghubungi Dani. Bagaimana mungkin dia bisa menemukan nama Dani dalam phonebook-nya tanpa melihat layar. Apakah dia harus membalik-balikkan badannya hingga menemukan nama Dani?

Indra membalikkan badannya lagi kemudian memejamkan mata dan menghela napas.

Bodoh...umpatnya dalam hati sambil membentur-benturkan kepalanya sendiri ke dinding dengan pelan. Kemudian dia tiba-tiba teringat telepon terakhir yang dia lakukan sesaat sebelum tertangkap.

Dia menelepon Dani! Indra menegakkan badannya lagi. Sekarang dia tinggal memencet tombol call dan nama Dani pasti muncul di urutan paling atas. Karena dia tidak bisa berbicara, berarti satu-satunya cara untuk bisa berkomunikasi dengan Dani adalah memakai itu. Indra meraba-raba lalu memencet tombol call dua kali.

BAB 15

“KE MANA kita harus mencari?” Riska memandang sekelilingnya. Hari sudah hampir malam dan mereka sudah berkeliling Pasar Klewer selama dua jam tanpa hasil.

“Aku juga tak tahu,” Dani menggeleng, napasnya naik-turun. “Bahkan mobilnya pun tak terlihat sama sekali. Bukankah mestinya mobil wagon dengan warna seperti itu cukup mencolok?”

“Kurasa sebaiknya kita mencari penginapan lebih dulu,” usul Dani kemudian sambil terus berjalan. Rasanya Riska sudah hampir menangis saat tiba-tiba ponsel Dani berdering. Dani melihat nama yang tertera di layarnya dan spontan berseru.

“INDRA!”

Riska mengambil ponsel itu dari tangan Dani.

“Halo? Halo? Indra! Kamu di mana sekarang?” tanya Riska tapi tak ada jawaban. Riska mengembalikan ponsel itu pada Dani.

“Halo? Ndra?” tanya Dani. Sekali lagi hening tapi telepon masih menyala.

“Apa dia tidak apa-apa?” tanya Riska khawatir.

“Ssst...” Dani memberi tanda agar Riska diam, dia sedang mendengarkan dengan saksama. Kali ini dia hanya mendengar suara tuts yang ditekan-tekan. “Mungkin sebaiknya kita menyingkir ke tempat yang agak sepi.”

Mereka berjalan menuju lorong pasar yang agak sepi. Dani menekan pengeras suara ponselnya hingga Riska bisa ikut mendengar. Satu dua orang yang berlalu lalang menatap mereka dengan aneh karena bunyi suara yang keluar dari ponsel Indra hanyalah suara tuts. Pendek. Pendek Panjang. Panjang. Panjang. Panjang. Panjang. Entah apa maksudnya.

“Ndra? Kamu di sana? Kamu baik-baik saja? Tolong jawab,” pinta Riska, suaranya mulai bergetar.

Tidak ada jawaban selain suara tuts lagi. Riska benar-benar putus asa.

“I-M-O-K,” kata Dani tiba-tiba. “I'm okay.”

“Eh?”

Dani menatap Riska, matanya berbinar. “Ini Morse!”

“Inilah sebabnya sebelum berangkat Indra menyuruhku menyerap buku panduan Pramuka.” Dani buru-buru mengambil kertas dari dalam tasnya lalu berjongkok dan meletakkan ponselnya di depan mereka.

“Aku sudah paham, Ndra, sekarang di mana posisimu?” tanya Dani. Bunyi tuts terdengar lagi dan Dani mulai menulis di kertasnya.

._/..-/..-/..-/..-

“J-U-R-U-G.” Dani membacanya untuk Riska.

..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-

“Apa bacanya?” tanya Riska.

“R-U-M-A-H-D-U-A-L-T.”

“Rumah Dua Lt,” ulang Riska. “Rumah dua lantai? Dia dibawa ke rumah bertingkat duab”

-...-/..-/..-/..-/..-

“B-A-R-A-T.”

“Mungkin maksudnya di sebelah barat?” tanya Riska.

“Mungkin.”

..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-

“K-U-N-I-N-G-G-A-D-I-N-G,” Dani membaca sandi morse itu. “Mungkin itu warna cat rumahnya. Ada lagi, Ndra?”

Tuts terdengar lagi

..-

“N? No?” tanya Dani. Tak ada jawaban.

“Sepertinya cuma ini petunjuk yang bisa dia sampaikan,” Dani menoleh pada Riska, ternyata gadis itu sedang menangis.

“Syukurlah...” isak Riska. “Syukurlah kau tidak apa-apa...”

Dani terdiam dan tiba-tiba tuts berbunyi lagi.

..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-

“Apa katanya?” tanya Riska. Belum sempat Dani menjawab, tuts berbunyi lagi.

..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-

Sekali lagi.

..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-/..-

“Don't cry, I'm okay,” kata Dani pelan. “I'm okay.”

Air mata Riska menetes lagi, tapi kali ini dia cepat-cepat menghapusnya. Riska mengangguk. “Umh.”

Dia bergegas berdiri. “Ayo ke Jurug!”

Dani mengambil ponselnya. “Tunggu kami, Ndra!” lalu memasukkannya ke saku baju tanpa memamatkannya. Takut jika dia melakukannya, akan sulit baginya untuk menghubungi Indra lagi. Mereka pun keluar dari lorong itu.

Indra menghela napas lega karena akhirnya tahu Riska selamat dan dua sahabatnya itu akan segera menjemputnya. Lengah karena kelelahan itu, Indra tidak menyadari bunyi langkah kaki yang mendekati kamarnya. Tiba-tiba saja dia mendengar suara kunci dibuka dan Arman masuk.

“Ya Tuhan! Kau benar-benar tidak bisa dianggap remeh, *garçon*,” gelegar suara Arman saat melihat Indra di lantai dengan ponsel di tangannya yang terikat ke belakang.

“Aku tak tahu bagaimana kau bisa melakukannya,” Arman menghampiri Indra dengan marah. “Tapi kau telah melakukan kesalahan besar, *garçon*.”

Arman mengambil ponsel di tangan Indra lalu membantingnya.

“Pantas saja tiba-tiba temanmu bergerak ke arah sini.”

Indra menatapnya heran.

Arman yang menyadari tatapan Indra tersenyum sinis.

“Kau heran bagaimana aku tahu?” katanya sambil menarik keras tangan Indra hingga dia berdiri. Indra mengerang kesakitan. “Percayalah, tidak ada yang tidak kami ketahui. Sebenarnya tak perlu kami ikat seperti ini pun, kau tidak akan bisa lari. Ke ujung dunia pun kami bisa menemukanmu.”

Indra meronta. Sekuat tenaga dia berusaha melepaskan diri hingga Arman hampir terjungkal. Teman-temannya akan datang, dia harus bertahan.

Arman mengeluarkan lagi stun gun dari saku celananya. “Sebenarnya aku tidak suka melakukan ini tapi kau memaksaku, *garçon*.”

Indra berusaha menghindar tapi tidak berhasil karena ruang geraknya yang terbatas akibat tangan dan kaki yang terikat. Dia langsung ambruk begitu stun gun menyengat punggungnya.

Arman mengambil teleponnya. “Cepat ke sini dan bantu aku!”

Tidak lama kemudian, dua anak buah Arman datang.

“Bawa anak ini ke mobil, kita harus segera membawanya pergi dari sini.”

Kedua orang itu tanpa banyak bicara langsung membopong tubuh Indra keluar dari kamar.

Riska dan Dani sudah sampai di depan Taman Jurug. Di seberangnya memang banyak sekali rumah yang berderet. Mereka terus menyusur, mencari rumah berlantai dua, bercat kuning gading dan terletak di ujung barat. Matahari sudah menghilang dan tergantikan cahaya lampu jalan.

“Ini sudah di ujung barat,” kata Dani, Matanya menyapu rumah-rumah di depannya. Tidak sulit mencari rumah yang dimaksud Indra, karena di situ hanya ada satu rumah bertingkat dua yang bercat kuning gading.

“Tapi aku tidak melihat mobilnya,” Riska menelan ludah. Perasaannya tidak enak.

“Indra menutup teleponnya,” Dani mengambil ponsel dari sakunya.

“Dia yang menutupnya atau orang lain?” tanya Riska cemas.

“Entah,” Dani mengangkat bahu. “Ayo!”

Dani menarik tangan Riska hingga Riska bisa menyerap kegalauan dan ketegangan dalam hati Dani. Sangat berbeda dengan ketegaran yang coba ditampilkan laki-laki itu. Riska pun tersenyum. Dani sudah berusaha keras agar Riska tenang bahkan sampai menutupi perasaannya yang sebenarnya.

“Apa rencanamu?” tanya Riska, lalu dia menengadah. “Sebentar lagi malam.”

Dani tidak mengatakan apa pun, sejujurnya dia sendiri tak tahu apa yang harus dilakukan. Saat ini dia hanya bisa bertindak sesuai instingnya dan itu berarti: maju terus, pikir belakangan.

Mereka berdua berdiri tepat di depan pagar rumah itu. Pagar besinya tidak terlalu tinggi sehingga mereka bisa melihat halaman di dalamnya dan memang tidak ada apa-apa. Masih ada jejak ban mobil yang berarti kemungkinan besar, para penculik Indra baru saja pergi dari tempat itu.

“Pertanyaannya sekarang, apakah Indra ikut bersama mereka,” kata Dani pada Riska, menatap rumah di hadapannya.

Riska tidak bisa menjawab.

“Yang bisa kita lakukan hanya mencari tahu secepatnya,” Dani membuka pagar rumah yang ternyata tidak terkunci itu.

“Kau berniat masuk?” tanya Riska panik sambil menarik tangan Dani. Dia merasakan ketakutan yang amat sangat, tapi kali ini dia tidak mengerti apakah ini ketakutan Dani atau ketakutannya sendiri. “Bagaimana jika di dalam masih ada komplotan penculik itu?”

“Makanya, kita tidak akan tahu jika tidak melihatnya sendiri.” Dani menepis tangan Riska lalu masuk.

Tidak ada tanda-tanda kehidupan di rumah itu. Dani mengetuk pintu beberapa kali namun tidak mendapat jawaban. Rumah itu hampir bisa dipastikan sudah kosong. Riska langsung lemas, mereka sudah kehilangan jejak Indra.

Dani duduk di kursi teras depan. Langit sudah mulai gelap.

“Kita sudah kehilangan Indra,” kata Dani lemas.

“Tidak!” jerit Riska tiba-tiba. “Kita tidak boleh kehilangan dia!”

Dani tampak kaget melihat reaksi Riska.

“Oi, ada apa dengamu? Kenapa kau tiba-tiba marah-marah seperti itu?”

“Aku juga nggak tahu!” kata Riska lalu pergi meninggalkan Dani.

Riska sendiri tidak tahu kenapa dia jadi emosi mendengar kata-kata Dani. Mungkin karena hati kecilnya tidak rela jika dia tidak bisa lagi bertemu Indra. Membayangkannya saja sudah membuat tubuhnya gemetar.

Riska berjalan mengitari rumah itu berusaha mencari petunjuk, tetapi sayang, selain jejak ban mobil yang masih baru tidak ada lagi yang bisa didapatkan. Tidak lama kemudian Dani menyusulnya.

“Dapat sesuatu?” tanya Dani.

Riska menggeleng lemah.

Dani menghela napas, lalu tampak berpikir. “Jejak mobil itu masih baru, lalu pintu pagar rumah ini tidak terkunci. Mereka pasti pergi dari sini dengan terburu-buru. Mungkin mereka sudah tahu akan kedatangan kita.”

“Bagaimana mereka bisa mengetahuinya?” tanya Riska tak percaya.

“Cara yang sama dengan bagaimana mereka bisa menemukan kita di keraton,” jawab Dani.

“Yaitu?”

Dani mengangkat bahu. “Analisisku berhenti sampai di situ.”

“Tapi...” Dani berjalan mendekati jendela yang tampaknya merupakan jendela kamar di ujung bangunan. “Jika mereka terburu-buru, aku yakin masih ada yang tertinggal selain pagar yang tak terkunci.”

Tepat setelah Dani selesai mengatakannya, tiba-tiba mereka mendengar suara gedebuk seperti benda yang jatuh.

Riska dan Dani berpandangan.

“Masih ada sesuatu di dalam!” kata Riska setengah berbisik.

“Atau seseorang,” sahut Dani. Dia meraba pinggir jendela dan mendorongnya. Ternyata jendela itu pun tidak terkunci. Tanpa berpikir panjang. Dani masuk ke kamar itu.

“Apa yang kaulakukan?” Riska menarik kaus Dani sambil melotot.

“Sudah kubilang,” Dani menepis tangan Riska. “Saat ini aku hanya bisa mengandalkan instingku. Kalau kau tidak mau, kau bisa menunggu di luar.”

“Tidak!” tegas Riska. “Aku ikut bersamamu!”

Dani mendesah. “Kau keras kepala juga.” Dia lalu membantu Riska masuk melalui jendela. Begitu masuk, mereka terpana dengan barang-barang di kamar itu. Semuanya barang-barang mahal dan terawat dengan baik.

“Yang bisa dipastikan sekarang, rumah ini bukan rumah kosong,” kata Dani. “Ada yang mendiaminya.”

“Si penculik?” tanya Riska.

Dani mengangkat bahu.

“Sekarang kita cari sumber suara tadi.” Dani berjalan menuju pintu diikuti Riska. Dia memutar kenop sambil berdoa semoga pintu itu tidak dikunci dan doanya terkabul. Sekarang mereka berdua berjalan menuju ruang yang tampak seperti ruang keluarga. Dani memberi isyarat pada Riska untuk diam dan mendengar dengan saksama. Lamat-lamat mereka mendengar erangan dan desahan dari kamar tepat di sebelah kamar yang tadi mereka masuki.

“Apakah mereka penculiknya?” bisik Riska. “Apakah ini jebakan?”

“Kurasa tidak,” jawab Dani. “Mereka pergi dengan terburu-buru. Kau sendiri melihat jejak ban mobilnya kan?”

Mereka mengendap-endap menuju kamar tersebut. Dani memutar kenop pintu kamar itu sepelan mungkin sambil menelan ludah. Begitu pintu terbuka, Dani dan Riska membeku. Mereka melihat sosok pria dengan tangan dan kaki terikat serta mulut yang tertutup lakban sedang meronta-ronta di lantai.

BAB 16

“PAK YUNUS!” pekik Riska dan Dani hampir berbarengan.

Pak Yunus menatap mereka dengan wajah lega. Secepatnya Dani dan Riska melepaskan semua ikatan Pak Yunus.

“Bisa tolong kalian ambikan aku a glass of water?” tanya Pak Yunus begitu lakban di mulutnya dilepas. Riska mengangguk. Dia keluar dari kamar dan setelah kebingungan selama beberapa saat akhirnya menemukan dapur rumah itu. Dia mengambil gelas, mengisinya dengan air yang anehnya terisi penuh di lemari es, lalu kembali ke kamar dan menyerahkan gelas itu ke Pak Yunus.

“Terima kasih,” kata Pak Yunus sambil tersenyum lalu menghabiskan air itu dalam beberapa teguk.

“Bisa tolong ambikan kacamataku?” pintanya kemudian.

“Di mana?”

“There,” Pak Yunus menunjuk meja di dekat jendela. “Maaf, aku masih belum sanggup berdiri.”

“Tidak masalah,” kata Dani lalu mengambil kaca mata Pak Yunus.

Pak Yunus memakai kacamatanya lalu memandang Dani dan Riska bergantian.

“Jadi, bagaimana kalian bisa sampai di sini?” tanyanya. Riska dan Dani duduk di lantai mengitarinya. Riska memandang Dani, berharap cowok itu yang menceritakannya. Dani mengangguk tanda mengerti, lalu menceritakan semuanya pada Pak Yunus. Dari saat Indra berhasil memecahkan kode puisi itu hingga dia diculik dan sempat memberi petunjuk bahwa dia disekap di rumah ini.

Pak Yunus mengangguk-angguk selesai mendengar penjelasan Dani.

“Dia memberi kalian petunjuk dengan morse karena tidak bisa bicara? Genius...” gumam Pak Yunus.

“Pak, sekarang bukan saatnya untuk kagum,” pinta Riska cemas. “Kita harus segera menyelamatkan Indra.”

“Aku tahu di mana mereka,” kata Pak Yunus.

“HEEEEEEE...” Dani dan Riska setengah terpekik.

“Mereka menuju Temanggung, more specific place di air terjun Grojogan Sewu,” kata Pak Yunus. “Mereka meneriakkannya saat akan meninggalkan

tempat ini. Aku tidak sengaja mendengarnya. Aku tidak tahu they look Indra with them.”

“Kenapa mereka lupa dengan Bapak?” tanya Dani heran.

Pak Yunus mengangkat bahu. “Aku juga tidak tahu, mungkin mereka sangat terburu-buru dan menganggapku less important than Indra. Jadi daripada repot, aku ditinggal saja.”

“Berarti sekarang kita harus secepatnya ke Tawangmangu!” Riska langsung berdiri, tapi sebelum dia sempat pergi Dani menarik tangannya.

“Tunggu!” sergah Dani. “Sekarang sudah malam, lebih baik kita tidur di sini dulu dan baru berangkat besok pagi!”

“Tidak!” Riska menepis tangan Dani. “Kita harus secepatnya menolong Indra atau semuanya akan terlambat!”

“Kurasa benar kata Dani,” kata Pak Yunus.

“Kita sampai ke sana pun pasti sudah larut,” lanjut Pak Yunus saat Riska hendak melancarkan protesnya. “Dan kita tidak bisa mencari tahu rumah mana tempat Indra disekap dan akan percuma saja. Nevertheless, kurasa untuk sementara mereka tidak akan berani macam-macam pada Indra.”

“Kenapa?” tanya Riska pelan.

“Becaus he's special,” kata Pak Yunus. “Much more special than all of us. Believe me.”

Riska menatap Pak Yunus dengan tajam lalu menghela napas. “Aku percaya kata-kata Bapak, tapi jika terjadi apa-apa pada Indra, aku akan membenci Bapak sebesar aku membenci penculik-penculik itu.”

Pak Yunus tersenyum.

Riska lalu pergi menuju pintu.

“Kau mau ke mana?” seru Dani.

“Mandi,” jawab Riska singkat lalu menghilang dari balik pintu.

“Memangnya kita boleh seenaknya menginap di rumah ini?” tanya Dani pada Pak Yunus.

“Aku tidak melihat seorang pun yang akan melarang kita,” jawab Pak Yunus santai. “Lagi pula kupikir para penculik itu tidak akan kembali ke rumah ini hanya untuk menagih biaya penginapan. Don't you think so?”

Dani meringis.

“Apakah kita perlu melapor polisi?” tanya Dani lagi.

Pak Yunus menggeleng. “Terlalu banyak pihak yang terlibat, tidak menjamin masalah akan selesai. Lagi pula aku takut jika kita lapor polisi, justru akan membuka kemampuan touché kita.”

Dani manggut-manggut. “Jadi, Pak Yunus sudah punya rencana apa yang akan kita lakukan besok?”

Pak Yunus menggeleng lemah. “I have no idea.”

“Aku sudah menelepon tempat persewaan mobil dan mereka akan mengantarnya besok pagi-pagi sekali,” kata Pak Yunus saat mereka berkumpul di ruang keluarga sambil menonton televisi.

“Memangnya Bapak membawa uang?” tanya Dani.

“Nope,” Pak Yunus menggeleng. “Tapi aku selalu membawa credit card-ku yang untungnya sama sekali tidak disentuh para penculik itu.”

Dani meringis sambil mengacungkan jempol.

“Kenapa Indra?” tanya Riska tiba-tiba. Matanya lurus ke televisi walau bisa dipastikan pikirannya berada di tempat lain.

“Apa maksudmu?” Dani mengerutkan kening.

“Kenapa dia diculik? Kenapa dia harus dikejar-kejar seperti itu? Indra tidak memilih untuk mendapatkan kemampuan itu!” kata Riska mulai emosi. “Ini tidak adil.” Matanya mulai berkaca-kaca.

Pak Yunus mengangguk-angguk.

“Tak satu pun dari kita memilih untuk mendapatkan kemampuan ini. Apa kau tahu, sebenarnya targetnya bukan hanya Indra, but all of us,” kata Pak Yunus dengan kalem, mencoba menenangkan, “Semua kaum touché.”

“Walau memang, Indra yang paling spesial,” lanjutnya. “Indra, like all of us here, tidak memilih untuk mendapatkan kemampuan ini tapi kenyataannya, kita memilikinya. Hanya itu yang ada dalam pikiran orang-orang yang mengejar kita.”

“Kenapa Indra yang paling spesial?” tanya Dani.

“Karena di antara semua kemampuan touché, kemampuan membaca pikirannyalah yang paling dicari.”

“Karena?”

“Karena dia bisa mendeteksi kebohongan.”

“Bukankah ada lie detector?” tanya Dani lagi.

“Setiap barang yang dibuat manusia, pasti tidak ada yang sempurna,” jawab Pak Yunus. “Apa kalian tahu, kalau lie detector bisa diakali dengan menusukkan jarum ke jempol kita? Lie detector mendeteksi penyimpangan denyut nadi, dan rasa sakit akibat tertusuk jarum cukup ampuh untuk mengelabuinya.”

“Jadi Indra dan kemampuan membaca pikirannya dikejar agar bisa digunakan untuk mencari kebenaran?”

“Kalau saja bisa that simple,” desah Pak Yunus. “FBI, CIA, KGB, bahkan lembaga peradilan kita mungkin menginginkan kemampuannya untuk itu, tapi bagaimana dengan lawan mereka? Para penjahat? Teroris?”

Pak Yunus mengambil remote TV lalu mengganti salurannya ke saluran yang sedang menayangkan konflik antara KPK, kepolisian, dan Kejaksaan.

“You see? Masing-masing memiliki versinya sendiri,” jelas Pak Yunus. “Kita tidak tahu siapa yang berbohong dan siapa yang tidak. Indra bisa dengan mudah mengetahuinya. Tapi karena hal itu pula, ada dua pihak yang berbeda yang akan mengejar Indra. Pihak pertama adalah pihak yang menginginkan kebenaran itu terungkap dan pihak kedua sebaliknya, tidak ingin kebenaran itu terungkap.”

Dani menelan ludah. “Berarti jika pihak yang tidak ingin kebenaran terungkap yang pertama kali mendapatkan Indra, kemungkinan besar dia akan...”

Pak Yunus mengangguk. “Aku yakin dia sendiri tidak tahu sebesar apa bahaya yang mengintainya.”

Riska menutup kedua telinganya sambil memejamkan mata. Dia tidak ingin mendengar lebih jauh lagi. Malam harinya, tidak ada seorang pun yang bisa memejamkan mata.

Keesokan paginya setelah mobil sewaan diantar, ketiganya secepatnya berangkat ke Tawangmangu.

“Bapak tahu tujuan mereka?” tanya Dani sambil mengutak-atik ponselnya, mencari titik-titik tempat yang mungkin digunakan sebagai tempat Indra disekap lewat internet.

“Menurutku mereka menyekapnya dalam rumah seperti sebelumnya,” jawab Pak Yunus, dia yang memegang kemudi. “Atau mungkin di vila. Ada banyak vila di sekitar air terjun itu.”

“Tapi bagaimana kita bisa mencari vila yang 'benar'?” Dani menyandarkan kepalanya ke kursi. “Seperti mencari jarum di tumpukan jerami.”

“More than that,” sahut Pak Yunus. “Ini seperti mencari jarum yang 'benar' di antara tumpukan jarum. Karena jarum dan jerami memiliki bentuk yang berbeda.”

Riska yang duduk di jok belakang hanya diam dan memandang keluar jendela. Matanya menerawang, mengkhawatirkan keselamatan Indra.

Setelah sekitar dua jam, akhirnya mereka sampai di Tawangmangu. Pak Yunus langsung mengemudikan mobilnya menuju kompleks vila di dekat tempat itu. Sekarang di depan mereka ada deretan vila tapi mereka tidak bisa mengetahui yang mana yang menjadi tempat persembunyian para penculik itu.

“Sekarang bagaimana?” desah Dani.

Pak Yunus menggeleng. “I don't know.”

Tak ada satu pun dari mereka bertiga yang bicara hingga tiba-tiba Riska membuka mulut.

“Mobil,” katanya.

Dani dan Pak Yunus menengok ke belakang.

“Apa maksudmu?” Dani mengernyit.

“Mobil wagon hijau muda,” jelas Riska. “Mobil wagon berwarna mencolok seperti itu termasuk jarang. Kita tinggal mengelilingi kompleks ini dan mencari vila yang terdapat wagon hijau muda terparkir di sana. Atau kita bisa bertanya pada orang-orang di sini tentang mobil itu.”

Pak Yunus tersenyum. “You're right, kenapa aku tidak terpikir sampai di situ.”

Dia lalu memasukkan gigi mobil dan membawa mobil melaju mengelilingi kompleks vila itu.

BAB 17

PELAN-pelan Indra mulai siuman. Tubuhnya terasa lemah sekali. Mungkin ini efek gabungan dari terkena stun gun dan belum makan dari kemarin. Dia mulai merutuki kebodohnya menolak makanan yang disodorkan oleh Arman

padahal hal utama yang harus dia siapkan jika ingin melarikan diri adalah stamina.

Kali ini para penculik itu tidak menutup mulutnya dengan lakban, namun kaki dan tangannya masih terikat. Di kamar tempatnya disekap sekarang tidak ada apa pun. Tidak ada tempat tidur, tidak ada meja. Kosong. Hanya ada dua botol air mineral dengan sedotan di dekatnya. Indra yang merasa tenggorokannya kering langsung meneguk air itu lewat sedotan sebanyak mungkin. Sepertinya ini alasan mulutnya tidak lagi ditutup. Satu hal pasti yang bisa diketahui, para penculik itu tidak berniat membunuhnya. Setidaknya, tidak dalam waktu dekat.

Indra menyapu pandangan ke semua sudut kamar. Semua jendela ditutup dan dilapisi gordena. Lampu kamar tidak dinyalakan sehingga cahaya yang masuk hanya berasal dari sinar matahari yang samar-samar menembus jendela.

Sekarang, apa yang harus kulakukan? tanya Indra dalam hati. Ponselnya sudah rusak dan karena para penculik itu mengambil risiko melepas penutup mulutnya, berarti sekarang dia pasti berada di suatu tempat yang bahkan berteriak minta tolong pun sepertinya akan menjadi tindakan yang sia-sia.

Indra memejamkan mata, mencoba berpikir keras bagaimana caranya menyelamatkan diri atau setidaknya memberi tanda bagi siapa pun agar bisa menolongnya.

Dengan kaki dan tangan masih terikat, dia beringsut ke jendela. Setelah agak lama dan menghabiskan cukup banyak tenaga, Indra berhasil juga sampai di bawah daun jendela. Dia melongokkan kepalanya dan mendapati lagi-lagi dia berada di lantai dua. Hanya saja kali ini, dia tidak bisa menghubungi siapa pun untuk memberitahu lokasinya.

Tunggu! serunya dalam hati saat melihat bahwa jendela itu bisa dilihat dari jalan yang dilalui oleh mobil.

Indra kembali beringsut menuju botol minumannya yang masih utuh. Dia menjepit botol itu dengan kakinya agar tidak tumpah lalu perlahan-lahan menuju jendela lagi. Dia mengangkat kakinya untuk melepaskan botol dan mengambilnya dengan tangan yang terikat ke belakang. Dengan cara yang sama yang dia lakukan di Jurug, dia menekan dinding dengan punggungnya untuk membantunya berdiri. Setelah menarik gordena menggunakan mulutnya, dia menaruh botol minuman itu ke sisi jendela yang terkena sinar matahari. Dia bermaksud menjadikan botol air itu sebagai pengganti cermin, sehingga begitu terpapar sinar matahari, air di botol akan memantulkannya dan tampak berkilat.

Dia terduduk lagi. Tenaganya sudah hampir habis.

Semoga ini berhasil, harapnya dalam hati. Semoga ini bisa jadi petunjuk.

Mereka bertiga sudah mengitari kompleks itu hampir selama setengah jam dan belum mendapatkan hasil apa pun. Masalahnya, beberapa vila memiliki tembok pagar yang tinggi hingga mereka tidak bisa melihat mobil apa yang terparkir di sana.

Pak Yunus menghentikan mobilnya di sisi jalan salah satu sudut kompleks.

“Kita cari udara segar,” katanya sambil membuka pintu mobil. “Siapa tahu bisa menjernihkan pikiran kita.”

Dani mengangguk lalu menoleh ke belakang kepada Riska yang dari tadi bungkam seribu bahasa.

“Ayo,” katanya.

Riska hanya mengangguk lemah.

Pak Yunus duduk di kap mobil, diikuti Dani. Riska berdiri di dekat mereka.

“Di Amerika, aku punya teman yang bekerja di FBI,” kata Pak Yunus tiba-tiba. “Dia pernah bekerja kepadaku bahwa setiap kali mereka menyelesaikan suatu kasus, mereka selalu berpikir out of the box.”

“Maksudnya?” tanya Dani tak mengerti.

“Mereka tidak berpedoman pada pelajaran yang telah mereka dapatkan atau kelaziman yang mereka peroleh selama ini,” jelas Pak Yunus. “Mereka juga mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan di luar itu. Anomali. Seperti saat kita bermain hide and seek. Aku ingat benar, dulu saat aku masih kecil, tempat paling tepat untuk bersembunyi adalah di atas rak buku.”

Dani mengangkat alis.

Pak Yunus tersenyum. “Saat itu, aku hanya mengikuti instingku dan memanjat ke tempat itu. Tapi bertahun-tahun kemudian, aku baru sadar bahwa sebagian besar manusia mencari setinggi pandangan matanya saja. Mereka jarang mencari di atas pandangan, karena 'biasanya' tidak begitu. Itulah yang dinamakan berpikir out of the box.”

“Dan apa maksud Bapak menceritakan hal itu semua kepada kami?” tanya Dani.

“Mungkin dari tadi kita salah mencari petunjuk,” kata Pak Yunus. “Mungkin, hal yang kita pikir bisa dijadikan petunjuk berdasar pengalaman malah tidak

bisa diandalkan sama sekali. Sebaliknya, hal yang tidak terpikirkan atau bahkan terlewatkan malah merupakan petunjuk yang berharga. And we all know, Indra tidak sebodoh itu dengan tidak memberikan petunjuk.”

Riska paham maksud Pak Yunus dan mulai berjalan di sepanjang kompleks itu. Tapi kali ini matanya tidak hanya menyapu setinggi pandangannya, dia juga menengadah, mencari petunjuk yang mungkin terlewatkan. Saat matanya tertuju pada vila berlantai dua, Riska merasa silau. Seperti ada pantulan cahaya di sana. Dia berjalan menuju vila itu walau dari tempat dia tadi melihat tampak dekat, ternyata cukup jauh juga jika dilalui dengan berjalan kaki.

Sesampainya di gerbang vila, dia mendongak, ke tempat cahaya itu berasal, dan melihat botol minuman di pinggir jendela.

“Hanya botol minuman,” keluhnya. Saat akan berbalik kembali ke tempat Pak Yunus, dia melirik sekilas ke dalam vila dan mendapati mobil wagon hijau muda terparkir di sana. Jantungnya serasa berhenti berdetak, ditambah suara dering telpon genggamnya yang tiba-tiba berbunyi.

“Ha...halo?” jawabnya.

“Kau di mana?” tanya Dani gusar setengah membentak. “Kami mencarimu dari tadi!”

“Se...sepertinya aku sudah menemukan vila yang kita cari.”

“Eh?” hening beberapa saat. “Beritahu aku posisimu.”

Riska menjelaskan bagaimana dia sampai ke tempat ini dan tidak sampai lima menit, Pak Yunus dan Dani datang.

Dani mengintip di sela-sela pagar. “Nomor polisinya... Ya, benar! Itu mereka!”

“Sekarang apa yang akan kita lakukan?” tanya Dani pada Pak Yunus saat mereka menghampiri Riska.

“Kau bisa bela diri?” Pak Yunus bertanya balik pada Dani.

“Aku bisa memukul,” Dani mengangkat bahu.

“Tidak buruk,” lalu Pak Yunus mengangkat bahu. “Sedangkan kau, bisa berlari cepat.”

Riska mengangguk. “Selama ini seperti itu.”

“Good,” Pak Yunus mengangguk. “Kita masuk. Jika keadaan gawat, Riska, kau harus lari secepat mungkin dari sini untuk mencari bantuan.”

“Aku mengerti,” kata Riska.

“Bagaimana dengan Bapak sendiri?” tanya Dani. “Bapak bisa bela diri?”

“Judo sabuk hitam, karate sabuk hitam, Aikido Dan IV,” jawab Pak Yunus kalem.

Dani mengangkat alis. “Kenapa sampai bisa diculik?”

“Mereka memasukkan obat bius ke minumanku,” jawab Pak Yunus.

“Tu...tunggu!” Riska mencegah tangan Pak Yunus saat dia hendak membuka pagar. “Kita langsung masuk begitu saja?”

“Kau punya ide lain?” Pak Yunus balik bertanya.

Riska tidak menjawab, dia melepaskan tangannya dari tangan Pak Yunus. Sejenak dia tertegun, karena entah mengapa perasaan Pak Yunus yang diserapnya adalah perasaan senang.

Pintu pagar ternyata tidak terkunci sehingga Pak Yunus dengan mudah membukanya.

“Are you guys ready?” Pak Yunus bertanya kepada Dani dan Riska sebelum mengetuk pintu. Mereka berdua mengangguk.

Setelah beberapa kali ketukan, mereka mendengar jawaban dari dalam.

“Ya!”

Begitu pintu terbuka, Pak Yunus langsung melancarkan tendangannya tepat ke wajah orang yang pertama tampak. Orang itu terkapar seketika. Dani mengenalinya sebagai salah seorang yang pernah berusaha menculiknya. Mereka tidak salah tempat.

Mendengar kegaduhan yang terjadi, para penculik yang lain pun mulai berdatangan. Entah karena rasa terkejut atau kecepatan Pak Yunus, mereka semua dengan mudah dapat dilumpuhkan tanpa sempat memberikan perlawanan. Total empat orang tumbang.

“Masih ada seorang lagi,” kata Dani. “Yang beraksen Prancis dan mengenakan sarung tangan putih, dan sepertinya pemimpin mereka.”

Pak Yunus mengangguk. “Aku tahu siapa yang kaumaksud tapi sebaliknya kita tidak perlu memikirkan di mana dia. Tujuan utama kita adalah menyelamatkan Indra. Kita harus mencarinya sesegera mungkin.”

“Dia di lantai dua,” seru Riska, lalu mencari tangga. “Di kamar yang ada botol di jendelanya.”

“Hah? Botol di jendela?” gumam Dani bingung sambil mengikuti Riska dari belakang.

Di lantai dua ada beberapa kamar, tapi berdasarkan ingatan Riska akan posisi jendela dengan botol tadi, dia bisa memperkirakan di kamar yang mana. Belum sempat memutar daun pintu, samar-samar Riska mendengar namanya dipanggil dari dalam.

“Ris...ka?”

Itu suara Indra, pekik Riska dalam hati.

Dia memutar daun pintu, tapi ternyata pintu kamar itu terkunci. Dia menoleh ke arah Pak Yunus dan Indra.

“Terkunci.”

“Kita dobrak saja,” usul Dani.

“No need,” kata Pak Yunus, dia mengamati daun pintu itu dengan saksama termasuk lubang kuncinya. Dia lalu mengeluarkan dompetnya dan mengambil kawat dengan lengkungan di ujungnya.

“Aku mempelajarinya saat masih SD,” kata Pak Yunus sambil mengutak-atik lubang kunci dengan kawatnya. “Sewaktu aku sering dihukum agar tidak keluar kamar. Untungnya tipe pintu ini tidak berbeda dengan pintu kamarku.”

Tidak lama, terdengar bunyi klik, dan begitu Pak Yunus memutar daun pintu, pintu pun terbuka.

Kamar di hadapan mereka sangat gelap. Cahaya remang-remang hanya berasal dari jendela. Walau begitu, mereka semua bisa dengan mudah mengenali sosok yang terduduk di lantai dengan tangan dan kaki terikat.

Indra mengerjapkan matanya menyesuaikan diri dengan sinar dari pintu kamar. Melihat Riska dan Dani dia tersenyum karena akhirnya mereka bisa bertemu kembali, tapi saat matanya tertuju pada Pak Yunus raut mukanya berubah.

“PERGI!” teriaknya. “PERGI DARI SINI SECEPATNYA! LARI!”

Riska dan Dani sangat terkejut dengan reaksi Indra. Apakah dia tidak senang dengan kedatangan mereka?

“Kami datang untuk menolongmu!” kata Dani agak gusar.

“Kalian tidak mengerti?” Indra mulai panik, baru kali ini dia seperti itu.

“Orang yang berada di balik ini semua adalah PAK YUNUS!”

Dani dan Riska membeku, secara otomatis mereka lalu mengalihkan tatapannya pada Pak Yunus yang sekarang hanya tersenyum.

“Aku sudah menduga, kau memang cerdas,” kata Pak Yunus kalem.

Jantung Riska langsung serasa berhenti berdetak. Berarti itu benar!

Dia sudah bersiap-siap lari, tapi tiba-tiba di belakang mereka sudah berdiri Arman dengan mengacungkan pistol.

“Jangan berpikir kalian bisa lari dari sini,” kata Arman dengan suara sengau.

“Kenapa jadi begini...” keluh Dani pelan.

BAB 18

PAK YUNUS menarik Riska lalu mendekapnya hingga Riska merasa sesak.

“Pak Guru...uhuk...uhuk...lepas...” pinta Riska sambil berusaha melepaskan diri, tapi Pak Yunus jauh lebih kuat dibanding dirinya. Riska menyentuh tangan Pak Yunus dan seketika dia merasakan jantungnya berdegup sangat kencang. Adrenalinnya terpacu. Inilah yang dirasakan Pak Yunus sekarang.

“Lepaskan mereka,” pinta Indra. “Hanya kemampuan saya yang Bapak inginkan, bukan?”

Pak Yunus tersenyum. “Kau tidak tahu apa yang kuinginkan.”

Suasana tegang. Dani berpikir keras untuk bisa meloloskan diri dari tempat itu dan meminta bantuan. Tapi keberadaan Arman dengan pistol teracung padanya menggagalkan semua rencana.

Pantas saja Pak Yunus tidak mau ada polisi yang terlibat, batinnya.

“Jawab pertanyaanku,” kata Pak Yunus. “Bagaimana kau akhirnya tahu tentangku?”

“Jika saya jawab, Bapak akan melepaskan mereka?” tanya Indra, dia menatap Pak Yunus dengan tajam.

“Nope,” jawab Pak Yunus santai, lalu mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya dan mengacungkannya ke wajah Riska. “Jika kau jawab, aku tidak akan melukainya... untuk sementara.”

Melihat wajah Riska yang pucat dan ketakutan, Indra menyerah.

“Saya mulai merasa curiga saat Bapak memainkan Hana's Eyes dari Maxim di restoran itu,” Indra mulai menjelaskan. “Bapak bilang, Bapak adalah touché yang berkemampuan menyerap ingatan dari alat musik yang Bapak sentuh. Tapi piano yang Bapak gunakan di restoran itu adalah piano baru yang baru diantar ke restoran itu siang harinya dan belum ada yang sempat memainkannya. Jadi ingatan mana yang Bapak serap?”

“Lalu saat Bapak memainkan Bengawan Solo di ruang musik sehari setelahnya,” lanjut Indra. “Biola itu dihibahkan oleh violis dari Rusia dan saya sudah memeriksanya bahwa dia belum pernah memainkan Bengawan Solo, bahkan dia belum pernah sekali pun mendengar lagu ciptaan Gesang itu. Kesimpulan saya, Bapak memang ahli memainkan berbagai macam alat musik dan berbohong tentang kemampuan touché Bapak. Pertanyaan yang kemudian muncul, untuk apa Bapak berbohong?”

“Apakah saat kau memutuskan untuk mengejarku sampai ke Solo,” potong Pak Yunus, “kau sudah tahu bahwa aku adalah otak di balik ini semua?”

“Belum,” jawab Indra. “Saya masih mengira Bapak benar-benar diculik oleh orang-orang yang memburu kaum touché dan itu membuktikan bahwa Bapak memang touché walau saat itu saya tidak tahu kemampuan asli Bapak. Hanya saja, ada satu kebohongan Bapak lagi yang saya ketahui. Tidak pernah ada touché yang berhubungan dengan kuliner yang diculik di Surabaya. Yang ada justru sebaliknya, juru masak hebat asli Indonesia baru saja pulang dari Prancis dan langsung terbang ke Surabaya. Belakangan baru saya tahu namanya Arman.”

Pak Yunus berdecak. “Kau memang mengagumkan.”

“Juru masak yang memiliki kemampuan touché pastilah juru masak yang hebat,” lanjut Indra. “Di Indonesia, berita kehilangannya pasti akan muncul di koran atau setidaknya di internet, tapi nihil. Sedangkan berita kedatangan juru masak Indonesia dari Prancis dan pergi ke Surabaya, bisa dengan mudah didapatkan dari hampir 100 situs di internet. Lagi pula, Arman selalu mengenakan sarung tangan padahal seperti Bapak bilang, mind reader dan empath hanya satu orang. Alasannya pasti hanya satu, karena pekerjaannya membutuhkan kemampuan touché-nya. Lalu, walaupun sudah berusaha keras, karena sudah lama tinggal di Prancis, aksen sengaunya masih tampak. Dia pun pernah tersinggung saat saya tidak menyentuh makanannya. Apakah kesimpulan saya salah?”

“Sejauh ini belum,” kata Pak Yunus.

“Saya mulai mencurigai Bapak saat Arman mengatakan hanya menerima perintah,” kata Indra. “Orang yang memberinya perintah entah mengapa bisa dengan mudah melacak jejak kami semua. Kemudian saya ingat, pertemuan pertama kita di UKS itu bukan karena kebetulan. Bapak memang tahu kami semua ada di sana. Bapak juga pernah pergi ke Prancis, saya bertaruh di sanalah Bapak bertemu dengan Arman. Jadi, pemberi perintah selama ini adalah Bapak dan kemampuan touché Bapak yang sebenarnya adalah track finder.”

Dani dan Riska ternganga. Pantas saja selama ini posisi mereka selalu ketahuan!

Pak Yunus menggeleng sambil tersenyum. “Kau memang tidak bisa diremehkan, tapi aku yakin bukan itu saja, kan?”

“Kedatangan Bapak bersama mereka memastikan semuanya,” aku Indra. “Si pemberi perintah bukan orang bodoh. Dia bahkan tahu perihal kedatangan Riska dan Dani menuju rumah di Jurug, jadi tidak mungkin dia meninggalkan

seseorang yang sudah susah payah mereka dapatkan. Orang yang tertinggal pasti digunakan untuk membawa dua orang lainnya ke sini. Sekarang, saya akan bertanya pada Riska, siapa yang memberitahumu bahwa aku dibawa ke sini?”

“Pak... Yunus...” jawab Riska terbata-bata. “Dia bilang, dia mendengar para penculik itu berteriak.”

“Tidak mungkin,” kata Indra. “Karena perintah membawaku ke sini baru diberikan saat berada di dalam mobil, aku masih bisa mendengar walau saat itu kesadaranku mulai menghilang.”

“Semua penjelasanmu tidak ada yang salah,” Pak Yunus mengangguk-angguk. “Aku memang track finder. Kemampuan touché-ku bisa mendeteksi keberadaan siapa pun, cukup dengan menyentuh peta. Tepat seperti kemampuan Cerebro yang dikatakan Dani. Tentang bagaimana aku dan Arman bertemu pun sesuai dengan penjelasanmu. Kami bertemu di Prancis.”

“Berarti cerita tentang hilangnya satu per satu kaum touché semuanya bohong?” tanya Dani tiba-tiba. Pak Yunus menoleh ke arahnya lalu tersenyum.

“Tidak semua. Beberapa benar-benar menghilang tapi mereka diculik oleh orang-orang yang berbeda, yang menyadari tentang kemampuan touché,” jawab Pak Yunus. “Sisanya hanya rekaanku.”

“Tapi ada satu hal yang masih saya tak mengerti,” lanjut Indra. “Untuk apa Bapak melakukan ini semua?”

Terdiam sesaat, Pak Yunus akhirnya menjawab. Kali ini tidak ada lagi senyum yang tersungging.

“Kau pasti sudah tahu tentang kematian kakakku.”

Indra mengangguk.

“Dia bunuh diri di depan mataku,” lanjut Pak Yunus. Semua yang berdiri di tempat itu langsung terpaksa mendengarnya. “Kemampuannya adalah data absorber. Kemampuan yang sangat penting di zaman digital seperti sekarang ini. Setebal apa pun lapisan pengamanan komputer, bisa dibobolnya dengan mudah hanya dengan satu sentuhan. Awalnya, dia sangat senang dengan kemampuannya itu. Dia bisa membantu banyak orang, pikirnya. Dia menjadi konsultan di Pentagon dan CIA. Membobol komputer-komputer milik jaringan teroris dan memecahkan kode-kode yang sangat sulit. Tapi kemudian, dia bunuh diri.”

“Ke...kenapa?” tanya Riska.

“Ketika USA memutuskan membombardir Irak, dia tahu itu didasarkan data yang diserapnya,” lanjut Pak Yunus, kali ini sorot matanya muram. “Begitu juga di Afghanistan. Dengan kemampuannya, dia telah merusak keseimbangan. Di

satu sisi, dia memang telah membantu negaranya, tapi di sisi lain dia juga memberi penderitaan bagi orang-orang di belahan bumi yang lain. Akhirnya, karena tak sanggup menanggung rasa bersalah, dia bunuh diri. Musuh kaum touché yang sebenarnya bukan berwujud manusia, tapi kegelapan hati.”

“Lalu apa yang Bapak ingin lakukan terhadap saya?” tanya Indra lagi walau sebenarnya dia sudah bisa menduga jawabannya.

“Melenyapkanmu.”

Pak Yunus menatapnya dalam-dalam. “Kemampuanmu adalah kemampuan touché yang sangat berbahaya. Kau bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak baik, kau bahkan bisa menghancurkan suatu negara hanya dengan bersalaman dengan pemimpinnya. Orang dengan kemampuan touché sepertimu memang sebaiknya tidak ada di dunia ini, demi kebaikan kita semua. Tidakkah kau berpikir seperti itu?”

“HENTIKAAAAAAAAN!” jerit Riska. “Bukan Bapak yang berhak memutuskan itu semua!”

“Jika memang itu yang Bapak inginkan, bukankah Bapak tidak perlu melibatkan mereka?” kata Indra tajam.

“Perlu,” Pak Yunus tersenyum lalu menoleh pada Arman, memberi isyarat. Arman mengambil sesuatu dari kantongnya lalu melemparkannya ke hadapan Indra. Sebungkus pil berbentuk bulat dan berwarna kekuningan.

“Minum itu,” perintah Pak Yunus.

Arman mendorong Dani. “Buka ikatannya, tapi jika kau macam-macam, aku tidak akan segan-segan menembakmu.”

Dani membuka ikatan Indra, begitu terlepas, Indra langsung ambruk. Badannya lemas.

“Oi! Oiii!” pekik Dani panik.

Indra menggeleng. “Tidak apa-apa.”

Dia mengambil bungkusan pil di hadapannya.

“Jadi Bapak ingin agar kematianku tampak seperti bunuh diri?”

“Yes,” jawab Pak Yunus tegas. “Ini juga sebabnya aku membutuhkan kedua temanmu ini. Jika kau tidak melakukannya, aku akan melukai mereka dengan perlahan-lahan dan menyakitkan. Lagi pula bukankah ini keinginanmu sejak lama? Untuk apa kau hidup di dunia yang bahkan keluargamu saja tidak mau menyentuhmu?”

“Hentikaaaaaaan...” pinta Riska, entah kenapa dia bisa merasakan perihnya hati Indra mendengar kata-kata itu.

“Bapak benar,” kata Indra setelah terdiam beberapa saat. “Saya memang pernah ingin menghilang dari dunia ini. Berat memiliki kemampuan touché seperti saya. Sangat berat, karena pikiran adalah hal paling pribadi dari manusia bahkan cerminan hati dan saya bisa dengan leluasa memasukinya.

“Tapi itu dulu, sebelum saya bertemu dengan Dani dan Riska,” lanjutnya. “Sejak bertemu mereka, saya jadi mencintai diri saya sendiri dan bersyukur hidup di dunia ini. Saya percaya manusia itu hidup demi manusia yang lain. Kita jadi lebih kuat jika menyangkut orang yang penting bagi kita. Bapak juga percaya itu, kan? Itu sebabnya Bapak menyandera Riska, karena Bapak tahu saya akan melakukan apa pun untuknya.”

Indra menatap Riska lalu tersenyum. “Terima kasih.”

Riska menggeleng, air matanya mulai menetes. Indra menoleh ke Dani dan menggenggam erat tangan sahabatnya itu, dia bisa mendengar jeritan hati Dani yang memintanya untuk tidak melakukan itu semua tapi Indra hanya tersenyum.

Indra membuka bungkus pil itu dan memuntahkan semua isinya ke tangannya. Dia meminta tolong Dani untuk mengambil botol air yang berada di jendela. Dani sempat menolak melakukannya, tapi tatapan teguh Indra melunakkan hatinya.

“HENTIKAAAAAAAAAAAAAN,” jerit Riska, air matanya tumpah. “Aku tidak mau! Aku tidak mau! Jika tidak bisa bertemu denganmu lagi!!!”

“Kau benar-benar akan melakukannya?” tanya Pak Yunus hampir tak percaya. Riska bisa merasakan, sekarang justru panik bercampur sedih yang dirasakan Pak Yunus.

“Saya sudah bilang,” tegas Indra. “Saya akan melakukan apa pun untuk mereka. Jadi sebaiknya Pak Yunus menepati janji untuk melepaskan mereka.”

Setelah berkata begitu, Indra meminum semua pil yang berada di tangannya. Satu menit kemudian, dia terjatuh. Tak bergerak.

“TIDAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAK...!” jerit Riska.

BAB 19

BANGUNLAH... aku mohon... bangunlah...

Suara siapa? batin Indra. Perlahan-lahan dia membuka mata dan melihat Riska berada di sebelah tempatnya tertidur sambil menggenggam tangannya. Air mata gadis itu masih menetes walau matanya sudah bengkok.

"Syukurlah..." Melihat Indra sadar, Riska spontan memeluknya.

"Hoi, semua pikiranmu terbaca..." kata Indra lemah.

"Aku tak peduli," kata Riska serak tanpa melepaskan pelukannya.

Aku pikir aku akan kehilanganmu.

Indra tersenyum mendengar suara hati Riska.

Dari menyentuh Riska juga Indra tahu apa yang terjadi sebelum dia tak sadarkan diri. Ternyata pil-pil yang diminumnya sebagian besar adalah vitamin dan ada satu butir yang merupakan obat tidur, ditambah stamina Indra yang memang sudah mencapai batas maka dia pun ambruk. Pistol yang ditodongkan ke mereka pun hanya pistol angin yang tak berbahaya. Pak Yunus tidak mengatakan apa-apa kecuali permintaan maaf setelah itu, sambil memberikan tiket pesawat untuk pulang ke Surabaya besok pagi. Vila yang sekarang mereka tempati ternyata milik keluarga Pak Yunus, begitu juga rumah bercat kuning gading di Jurug. Dia juga bisa membaca bahwa perasaan terakhir yang diserap Riska dari Pak Yunus adalah perasaan sedih dan lega, tak tahu apa sebabnya.

Setelah cukup lama, akhirnya Riska melepas pelukannya.

"Arman sudah menyiapkan makanan," kata Riska. "Mau kuambilkan?"

Indra menggeleng. "Terima kasih, tapi nanti saja."

"Aku tidak mengerti kenapa Pak Yunus melakukan semua ini," kata Dani tiba-tiba, dia duduk di sisi tempat tidur yang berseberangan dengan Riska.

Indra berusaha untuk duduk, dibantu oleh Riska.

"Aku juga tak mengerti," kata Indra. "Aku rasa sejak semula dia tidak bermaksud jahat, dia hanya ingin membuktikan sesuatu dengan menyiapkan 'permainan' ini."

"Kenapa kau menyebutnya 'permainan'? Lalu, membuktikan apa?"

"Entah tapi kita semua memang bergerak sesuai dengan skenarionya," jawab Indra. "Sudah bisa ditebak dari bentuk dan warna mobil yang digunakan oleh orang-orang yang menculik kita."

Dani mencoba mengingat-ingat. “Wagon hijau muda?”

Indra mengangguk. “Pelaku kejahatan biasanya tidak akan menggunakan kendaraan yang mencolok seperti itu dan kita semua tahu, Pak Yunus tidak bodoh. Dia sengaja memakai wagon hijau muda sebagai petunjuk agar kita mudah melacakinya. Lagi pula, apa kalian ingat, dari mana kita mendapat petunjuk untuk memecahkan kode puisi itu? Tentang tempat-tempat mana saja yang pernah dikunjungi Pak Yunus?”

“Pak Taufik?” Dani membelalakkan matanya.

“Pak Yunus sengaja memberitahu Pak Taufik karena dia guru geografi,” jelas Indra. “Dia tahu kita akan pergi ke ruang geografi dan cepat atau lambat akan bertemu dengan Pak Taufik, itu sebabnya dia menitipkan petunjuk melalui Bapak itu. Semua sudah direncanakannya. Orang sepintar dia pasti tidak akan menyusun rencana hingga sedetail itu hanya untuk melenyapkanku.”

Dani manggut-manggut, “Itukah sebabnya kau mau saja menelan semua pil itu? Karena kau tahu semua hanya permainan?”

“Belum,” jawab Indra. “Aku menelan pil itu untuk mendapatkan jawabannya. Ternyata seperti yang kaulihat, aku tidak apa-apa.”

“Kau sedang berjudi dengan nyawamu sendiri,” Dani mendesah.

“Mungkin,” kata Indra. “Tapi entah mengapa hati kecilku berkata Pak Yunus bukan orang jahat. Walau aku tak tahu apa tujuannya, aku sudah bisa memastikan satu hal: dia sama sekali tidak berniat membunuhku. Karena jika memang itu tujuannya, seperti yang baru saja kukatakan, dengan kecerdasannya dia pasti sudah melakukannya sejak awal menemukanku dan membuatnya tampak seperti kecelakaan. Sebaliknya, yang dia lakukan justru membuat permainan, menggunakan puisi sebagai hint, dan memaksa kita pergi ke sini.”

“Masuk akal,” gumam Dani.

“Tapi...” lirik Riska, “kalau ternyata Pak Yunus serius ingin melenyapkanmu, dengan situasi yang sama, apakah kau akan benar-benar meminum semua pil itu?”

Indra tertegun lalu menatap Riska dalam-dalam.

“Ya,” jawabnya tegas.

“Benarkah tidak apa-apa begini?” tanya Arman saat mereka berdua berada di pesawat menuju Jakarta.

"It's okay," Pak Yunus menggeleng sambil tersenyum. "Kekhawatiranku berlebihan."

"Kau mengira Indra akan mempunyai pikiran yang sama dengan kakakmu?" tanya Arman lagi.

"Begitulah," Pak Yunus menghela napas. "Kakakku memutuskan untuk bunuh diri karena tidak tahu lagi arti hidupnya. Kemampuan yang semula dia sangka berkah berubah menjadi kutukan. Langsung dan tidak langsung, ternyata kemampuannya itu sudah melukai banyak orang. Kau pasti pernah mendengar kalimat ini kan: What is food to one is to others bitter poison. Lalu dia berpikir, sebelum dia berubah menjadi jahat dan menyalahgunakan kemampuannya, lebih baik secepatnya mengakhiri hidupnya demi keselamatan lebih banyak orang. Padahal dia tidak perlu sampai seperti itu. Seperti yang Indra bilang, manusia hidup untuk manusia yang lain. Kalau saja kakakku berpikir seperti itu mungkin dia tidak akan secepat itu mengambil hidupnya sendiri."

Arman mengangguk-angguk.

"Semua kupikir, jika data absorber saja berpikir seperti itu apalagi mind reader," lanjut Pak Yunus. "Aku tidak bisa menolong kakakku, jadi aku ingin menebusnya dengan mencegah orang lain melakukan hal yang sama."

"Untuk itu kau membuat permainan itu?"

Pak Yunus mengangguk. "Aku ingin tahu untuk apa atau siapa mind reader kita memberikan hidupnya dan seberapa erat hubungannya dengan orang-orang itu. Ternyata hasilnya seperti yang sudah kaulihat sendiri."

"Sesuai perkiraanmu?"

"Kurang-lebih," Pak Yunus tersenyum. "Yang salah kuperkirakan adalah kecerdasan otak Indra karena kupikir akan butuh waktu yang lebih lama."

"Apa yang akan kaulakukan jika rencanamu gagal?" tanya Arman ingin tahu. "Bahwa ternyata Indra mengalami situasi yang mirip dengan kakakmu yang tidak punya siapa-siapa?"

Pak Yunus melepas kacamatanya. "Aku akan membawa Indra ke USA dan menjaganya."

Mereka terdiam selama beberapa saat, tapi pandangan Arman masih belum beralih dari Pak Yunus.

"Kau masih menyembunyikan sesuatu dariku, aku tahu alasanmu bukan hanya itu," desak Arman. "Kau bukan hanya mencari pegangan hidup Indra."

"Jadi sekarang kau juga berniat menjadi mind reader?" Pak Yunus tersenyum.

“Okay, you win,” Pak Yunus mengangkat bahu. “Kenapa hanya ada satu orang mind reader, satu orang empath dan satu orang track finder di tiap generasi? Itu pun selalu muncul hampir berbarengan. Aku selalu mencari tahu alasannya dan jawabannya baru kuketahui kemarin. Permainan ini kubuat untuk mencari jawaban itu.

“Sampai kapan pun, mind reader adalah pedang bermata dua,” jelas Pak Yunus. “Kemampuan itu sangat berbahaya. Dia bisa membaca rahasia terdalam yang ingin disimpan manusia. Dalam *A Study in Scarlet*, Sherlock Holmes pernah bilang bahwa otak manusia seperti loteng kecil dengan banyak barang di dalamnya. Jadi jika kita bilang kita lupa, sebenarnya tidak sepenuhnya lupa, hanya saja kenangan itu tertumpuk di bawah kenangan-kenangan lain, atau mungkin di dalam laci di loteng yang juga sudah tertimbun dengan barang-barang lain. Mind reader punya kunci ke semua loteng, bahkan bisa mengambil kenangan dari laci paling dalam sekalipun.

“Jika dia bukan orang baik,” lanjut Pak Yunus, “dia mungkin sudah menyalahgunakannya dan menjadi orang paling berbahaya di muka bumi ini. Itulah sebabnya, jika rencanaku gagal, aku akan membawa Indra dan menjaganya agar tidak bisa dipengaruhi oleh orang-orang yang berniat jahat.”

“Lalu apa hubungannya dengan empath dan track finder?” Arman masih tak mengerti.

“Seperti yang kubilang, mind reader seperti pedang bermata dua,” jelas Pak Yunus. “Tapi jika mind reader adalah pedang, empath adalah sarungnya. Dia yang berperan mengontrol kemampuan mind reader. Kaulihat sendiri, bagaimana Riska bisa memasuki kehidupan Indra bahkan membuatnya mempertaruhkan nyawa. Track finder-lah yang bertugas mempertemukan empath dan mind reader, sarung dan pedangnya.”

“Bukankah itu menjadikan empath sebagai mata kaki Achilles bagi mind reader? Titik kelemahannya?”

“Kau benar, tapi itulah gunanya track finder,” jawab Pak Yunus. “Dia bisa mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Entah itu melindungi empath maupun segera menjaga si mind reader.”

“Jadi maksudmu, kau bertugas sebagai penjaga mereka?” Arman mengangkat bahu.

“Kau tak setuju?”

Arman tersenyum lalu menyandarkan kepalanya ke kursi.

“Kalau itu orang lain mungkin aku tak setuju,” Arman mengaku. “Tapi karena ini kau, aku setuju saja.”

“Aku tidak tahu kau memercayaiku sampai seperti itu,” Pak Yunus memakai kacamatanya lagi dan mulai membaca koran.

“Kalau aku tidak memercayaimu, aku tidak akan ikut permainanmu dari awal.” Arman memejamkan mata, mencoba untuk tidur. “Kau orang baik.”

“Terima kasih,” Pak Yunus tersenyum. “Tapi mestinya kau ingat, di dunia ini tidak ada orang yang benar-benar baik.”

“Dan sebaliknya, tidak ada orang yang benar-benar jahat,” timpal Arman. “Tapi aku masih tidak setuju dengan penggunaan stun gun itu.”

Pak Yunus tertawa. “Aku tidak percaya kalimat itu keluar dari orang yang sudah menggunakannya dua kali pada bocah yang sama.”

Epilog

PAK Yunus kembali ke Amerika setelah kejadian di Tawangmangu. Dari berita-berita di koran, dia disebut-sebut menjadi pewaris sah dan harus mengambil alih bisnis keluarganya. Sese kali dia masih mengirim e-mail pada Dani, Indra, atau Riska untuk memberitahu tentang lokasi touché lain di sekitar mereka. Hingga saat ini, mereka sudah bertemu sesama touché yang bisa menyerap ingatan mesin, menyerap ingatan cermin, dan menyerap tulisan, seperti Dani. Setiap kali ditanya tentang sebenarnya tujuan Pak Yunus melakukan semua itu, dia selalu menjawab dengan kutipan dari kata-kata Ralph Waldo Emerson: “All is riddle and the key to a riddle is another riddle.”

“Selamat berjuang,” kata Indra saat Riska hendak memulai pertandingan lari jarak pendeknya. Indra menemuinya di luar ruang ganti.

“Terima kasih,” Riska tersenyum. “Mana Dani?”

“Sedang bersama tiga teman baru kita yang lain, membeli makanan,” jawab Indra.

“Kau tidak membawa sarung tangan?” tanya Riska melihat kedua tangan Indra yang dimasukkan ke saku jaket.

“Terburu-buru.”

“Kali ini aku pasti menang,” gumam Riska lebih pada dirinya sendiri.

“Kenapa kau bisa sepercaya diri itu?”

“Karena aku sudah menemukan motivasiku,” Riska meringis.

“Yaitu?”

Riska tampak berpikir sejenak.

“Sampai mati aku tidak akan mengatakannya,” jawab Riska kemudian dengan tegas. Mana mungkin dia mengatakannya, bahwa sebenarnya motivasinya yang sekarang adalah Indra. Dia ingin menunjukkan pada Indra walaupun berbeda, touché bisa melebihi orang biasa tanpa menggunakan kemampuannya. Dia ingin Indra lebih mencintai dirinya sendiri sebesar rasa cintanya pada cowok itu yang entah sejak kapan mulai tumbuh.

“Terserah kau,” jawab Indra dingin.

“Sepertinya sudah waktunya aku ke lapangan,” Riska melirik jam tangannya.

Indra mengangguk, tapi baru beberapa langkah dia spontan menarik tangan Riska.

“Sepatumu,” serunya. “Belum kausalikan.”

Tiba-tiba dada Riska berdegup kencang, ada sensasi bahagia, cinta hingga membuat wajahnya memerah. Ini perasaan siapa? Perasaanku atau...

Indra buru-buru melepaskan tangannya.

“Kau membaca perasaanku?” kata mereka berdua hampir berbarengan.

Kedua lalu berdeham.

“Aku...maaf...” kata Indra gugup. “Aku tak sengaja membaca pikiranmu.”

Wajah Riska langsung memerah. Malu sekali.

“Aku senang,” Indra tersenyum.

“Aku harus secepatnya ke lapangan,” kata Riska buru-buru, dia sudah tak sanggup bertemu mata dengan Indra.

“Tapi,” sergah Indra hingga Riska menghentikan langkah. “Perasaan yang baru saja kurasakan tadi. Cinta, sensasi bahagia yang membuatmu bertanya-tanya itu perasaan siapa?”

Riska menoleh dan menatap Indra yang dibalas dengan tatapan yang sama dalamnya.

“Itu perasaanku,” katanya tegas.

